

**PENGASUHAN IBU PADA ANAK MASA PRA REMAJA
STUDI KASUS PENGASUHAN IBU DENGAN KEHAMILAN TIDAK
DIKEHENDAKI (KTD)
DI DUSUN X KABUPATEN KULON PROGO**

**SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



Disusun Oleh :

Yuni Lestari
10710066

Dosen Pembimbing : Satih Saidiyah, Dipl, Psy. M, Si.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuni Lestari

NIM : 10710066

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar kode etik akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 12 Oktober 2014

Yang Menyatakan,




Yuni Lestari
10710066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada :
Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yuni Lestari

NIM : 10710066

Program Studi : Psikologi

Judul : Pengasuhan Pra Remaja : Studi Kasus Pengasuhan Pada Ibu Dengan Kehamilan Di Luar Nikah Di Dusun X Kabupaten Kulon Progo

Telah dapat di ajukan kepada fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2014
Pembimbing


Satih Saidiyah, Dipl. Psy. M, Si.
NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1375 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGASUHAN IBU PADA ANAK MASA PRA
REMAJA : STUDI KASUS PENGASUHAN IBU
DENGAN KEHAMILAN TIDAK DIKEHENDAKI DI
DUSUN "X" KABUPATEN KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yuni Lestari

NIM : 10710066

Telah dimunaqosyahkan pada: Kamis, tanggal: 23 Oktober 2014

dengan nilai : 92/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

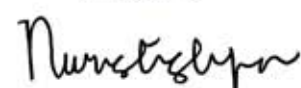
Ketua Sidang


Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I


Maya Fitria, MA
NIP.19770410 200501 2 002

Penguji II


Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta, 7-11-2014
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Endang Abdurahman, M.Hum
19630306 198903 1 010

MOTTO

“Khairunnas anfauhum linnas... Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.”

(HR. Muslim)

“Dua hal apabila dimiliki oleh seseorang dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama dan ilmu serta ibadah, dia melihat kepada yang lebih tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia, dia melihat kepada yang lebih bawah lalu bersyukur kepada Allah bahwa ia masih diberi kelebihan.”

(HR. Tirmidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

***Alhamdulillahirrabbi'l'amin*, segala keagungan yang ku ketahui mengenai kemahabesaran penciptaan hanyalah tercurah pada-Nya. Segala puja dan puji juga turut terlimpah untuk-Nya, atas segala nikmat yang telah dikaruniakan-Nya**

Salam serta shalawat senantiasa terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, shahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Untuk kedua orang tuaku; mamak dan bapakku, atas izin-Nya dari beliau berdualah bungsunya ini belajar kehidupan

Untuk kakak-kakakku; mbak Yani, mbak Titin, dan mas Tri, kepada merekalah kasih sayang persaudaraan terlimpah kepadaku

Untuk semua sahabat-sahabatku yang selama ini mendukung dan memberikan warna dalam perjalanan kehidupanku.

**Dan almamater tercinta
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan nikmat yang tiada batas kepada hamba-Nya. Salam serta shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada shahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman.

Rasa syukur yang luar biasa ini tentu tak dapat di ungkapkan hanya dengan kata-kata saja, karena atas izin Allah alhamdulillah skripsi ini, yang merupakan pra-syarat memperoleh gelar sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang berharga untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap dimasa mendatang akan lebih banyak penelitian yang serupa dengan berbagai metode sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini berbagai pihak telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berharga kepada peneliti. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Zidni Imawan Muslimi, S. Psi., M. Msi., selaku ketua program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Ibu Maya Fitria., M.A selaku dosen pembimbing akademik dan penguji, terimakasih atas dukungan dan masukannya yang sangat berharga.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas dukungan dan masukannya yang sangat berharga.

5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani., M.Psi, Psi selaku dosen penguji, terimakasih atas masukan-masukan yang berharga.
6. Seluruh dosen program studi Psikologi yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berarti, serta seluruh staff Tata Usaha yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.
7. Mamak dan Bapakku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a di setiap perjalanan anak-anaknya. Semoga sebuah karya kecil ini mampu memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan bagi kalian.
8. Mbak Yani, mbak Titin, mas Tri, ipar-iparku, dan keponakan-keponakanku, terimakasih banyak atas dukungan dan semangatnya. Sungguh aku mencintai kalian.
9. Untuk sahabat-sahabat lingkaranku, mbak Ela, mbak Lasmi, Wiwin, Alfitri, Hanif, Apria, Ana, ayuk Marisa. Terimakasih atas semua dukungannya kepadaku.
10. Untuk seorang sahabat yang merantau jauh disana, Ika Nur Fitriani, S. Kom.I., terimakasih atas segala motivasi dan kasih yang diberikan kepadaku.
11. Untuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia komisariat UIN Sunan Kalijaga, Forum Studi Intelektual dan keislaman Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Dompot Dhuafa Yogyakarta. Terimakasih karena menjadi organisasi dan lembaga yang telah mendewasakan proses berfikir di awal perkuliahanku.
12. Untuk teman-teman dan seniorku di Keluarga Muslim Cendekia UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Mbak Lasmi, Tya, Ika, Wiwin, Dila, Inas, Zia, Isti, Rif'ah, Atik, Aini, Ummu, Fadli, Arief H, Tri, Arif S, Wahid, Hirman, Asep, Agung, Syarkim, Wali, Iman, Zaky, Saiful, Adi, Ali. Dan senior-senior yang tak bisa ku sebut satu-persatu, terimakasih dukungannya.
13. Untuk adik-adikku yang tergabung di Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia UIN Sunan Kalijaga, Wahyu, Kiki, Hadin, Alfitri, Fatina, Adam, Fafan, Adib, Dinda, Nadia, Fiqa, Olan, Arif, Ilvi, Rohman, dan semua yang juga tak bisa ku sebut satu persatu, terimakasih dukungan dan do'a kalian.

14. Untuk teman-teman asrama muslimah Hikaru, mb Lasmi, Ana, Sari, Heti, Indah, dan semuanya, makasi banyak atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini.
15. Untuk Sekolah Alam Harapan Kita Klaten yang telah memberikan dukungan akademik kepadaku. Bu windu, Bu Tin, Bu Dumi, Bu Fitriatush, Bu Juju, Budhe Yayuk, Bu Firha, Bu Deni, Bu Anis, Pak Joko, Pak Bonang, Pak Ikhsan.
16. Untuk sahabat-sahabat di Psikologi B angkatan 2010 yang luar biasa dan berlomba-lomba mengejar mimpi.
17. Untuk semua warga dusun tempat penelitianku.
18. Untuk ibu Sari dan ibu Titi sekeluarga. Terimakasih atas kesediaannya menjadi informan dan memberikan banyak pelajaran berharga dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 12 Oktober 2014

Peneliti,

Yuni Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 18
A. Pengasuhan Ibu pada Anak Masa Pra Remaja.....	18
1. Pengasuhan Ibu pada Anak Masa Pra Remaja.....	18
2. Macam-macam pengasuhan.....	20
3. Fungsi pengasuhan pada perkembangan anak	22
4. Faktor yang mempengaruhi pengasuhan.....	26
B. Kehamilan yang tidak dikehendaki.....	31
C. Permasalahan sosial	35

D. Aspek perkembangan manusia pada tahap pra remaja	36
E. Pertanyaan penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian	45
C. Subyek dan Setting Penelitian.....	46
1. Karakteristik Penelitian	46
2. Jumlah Responden	47
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	47
1. Wawancara.....	47
2. Observasi.....	48
3. Dokumentasi	49
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	50
F. Keabsahan data penelitian.....	50
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Persiapan Penelitian	52
B. Laporan pelaksanaan penelitian	54
C. Pelaksanaan pengumpulan data	55
1. Informan I.....	55
2. Informan II	56
3. Observasi kedua anak informan dalam pergaulan dengan lingkungan....	57
D. Hasil penelitian.....	58
1. Informan	59

a. Informan Sari	59
1) Profil.....	59
2) Proses pengasuhan pra remaja	64
3) Faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan pra remaja	70
4) Dinamika psikologi	71
5) Bagan dinamika psikologi.....	78
b. Informan Titi	79
1) Profil.....	79
2) Proses pengasuhan pra remaja	84
3) Faktor yang mempengaruhi pengasuhan pra remaja.....	88
4) Dinamika psikologi	91
5) Bagan dinamika psikologi.....	97
2. Proses pengasuhan ibu dengan kehamilan tidak dikehendaki pada anak pra remaja.....	98
3. Faktor yang mempengaruhi pengasuhan pra remaja pada ibu dengan kehamilan tidak dikehendaki.....	103
4. Dinamika psikologi	104
5. Bagan dinamika psikologi.....	108
E. Pembahasan.....	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
1. Proses Pengasuhan	122
2. Faktor yang mempengaruhi.....	123

B. Saran.....	124
1. Bagi informan.....	124
2. Bagi masyarakat	124
3. Bagi peneliti selanjutnya	125
Daftar Pustaka.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan pengambilan data.....	130
2. Verbatim wawancara Sari I.....	135
3. Verbatim wawancara Sari II	142
4. Verbatim wawancara Sari III	153
5. Verbatim wawancara sari IV	161
6. Verbatim wawancara Sari V	165
7. Catatan observasi Sari I	171
8. Catatan observasi Sari II	173
9. Catatan observasi Sari III.....	175
10. Catatan observasi Sari IV.....	178
11. Verbatim wawancara Significant other I Sari	180
12. Verbatim wawancara Significant other II Sari.....	184
13. Verbatim wawancara Titi I	188
14. Verbatim wawancara Titi II	199
15. Verbatim wawancara Titi III.....	208
16. Verbatim wawancara Titi IV	216
17. Catatan observasi Titi I	220
18. Catatan observasi Titi II.....	222
19. Catatan observasi Titi III	224
20. Catatan observasi Titi IV	226
21. Verbatim wawancara Significant other I Titi.....	228
22. Verbatim wawancara Significant other II Titi	232
23. Catatan observasi anak-anak I	234
24. Catatan observasi anak-anak II	236
25. Kategorisasi koding informan Sari	239
26. Kategorisasi koding informan Titi	262

**PENGASUHAN IBU PADA ANAK MASA PRA REMAJA
STUDI KASUS PENGASUHAN IBU DENGAN KEHAMILAN TIDAK
DIKEHENDAKI (KTD)
DI DUSUN X KABUPATEN KULON PROGO**

Yuni Lestari
NIM. 10710066

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan yang dilakukan para ibu yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki terhadap anak usia pra remaja di dusun X di kabupaten Kulon Progo. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang melakukan pengasuhan pada anak usia 12 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus jenis komparatif. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus komparatif digunakan untuk memahami proses pengasuhan yang dilakukan orang tua yang mengalami kehamilan di luar nikah, dan untuk melihat kondisi tugas perkembangan yang terjadi diantara anak-anak informan ketika menjalani masa pra remaja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan yang dilakukan ibu yang mengalami kehamilan diluar nikah tidak memiliki perencanaan apapun, kecuali ingatan pada pengalaman pengasuhan yang diperoleh saat masih bersama orang tua. Terdapat perubahan cara atau sikap dari masing-masing proses pengasuhan yang dilakukan, dimana pengasuhan awalnya cenderung mengarah pada gaya otoriter yaitu dalam bentuk pembatasan kebebasan anak dan hukuman yang dapat mengucilkan anak, kemudian muncul perbaikan yang mengarah pada gaya yang lebih demokratis. Selain itu, peristiwa KTD yang terjadi merupakan pengaruh dari lemahnya kontrol sosial yang terjadi di dusun X. Hal yang menjadi pendukung dalam melakukan pengasuhan adalah adanya harapan dari setiap informan terhadap kehadiran anak.

Kata kunci: *Pengasuhan Pra Remaja, kehamilan di luar nikah,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak juga sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan (UU No 23 Th 2002 Perlindungan Anak, 2002). Oleh karena itu, kehadiran anak menjadi kewajiban serta tanggungjawab orang tua agar memberikan pengasuhan terbaik pada anak-anaknya.

Pengasuhan yang diberikan orang tua terutama ibu sebagai orang yang melahirkan dan lebih sering berinteraksi dengan anak, memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak dalam menjalani kehidupannya. Ketika seorang anak yang di asuh mulai tumbuh remaja, maka tugas ibu seringkali dirasa lebih berat sebab anak memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Masa remaja yang dihadapi anak-anak selama peralihan merupakan masa yang berat, sebab pada masa ini anak-anak mencari identitas diri. Dalam proses pencarian identitas diri, mereka tidak dapat dikatakan sebagaimana kondisi sebelumnya yaitu anak-anak, akan tetapi ketika dikatakan sebagai manusia dewasa hal itu masih jauh diberikan kepada mereka.

Masa remaja yang menjadi tanda perubahan status masa kanak-kanak, dimulai dengan adanya kematangan alat reproduksi sekunder yang terjadi dipenghujung masa kanak-kanak menuju remaja. Pada anak laki-laki ditandai dengan mulainya mimpi basah, sementara anak perempuan ditandai dengan menstruasi. Kematangan alat reproduksi sekunder yang menjadi pertanda anak-anak beralih menuju masa remaja tidak dapat dipastikan mulai usia berapa, akan tetapi ciri-ciri yang muncul kepada anak-anak yang akan memasuki masa remaja dapat di amati dari perilaku dan sikap yang muncul dari mereka (Hurlock, 1980).

Pertumbuhan yang di alami anak-anak yang akan memasuki masa remaja mulai dihadapkan dengan berbagai jenis pergaulan, sehingga jika tanpa pendampingan orang tua khususnya ibu sebagai orang yang lebih banyak interaksi dengan anak, hilangnya pendampingan ini dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, terhadap kemajuan teknologi yang mulai pesat zaman ini, menuntut ibu agar lebih berperan aktif dalam memberikan perlindungan informasi terhadap anak.

Proses perkembangan anak menuju remaja yang terjadi antara usia 10 hingga 13 tahun, menunjukkan rasa keingintahuan lebih terhadap informasi yang bersifat luas. Perkembangan pada usia ini membutuhkan pendampingan yang ekstra, sebab jika tanpa pendampingan orang tua maka anak cenderung bebas mengakses informasi yang bisa jadi belum layak dikonsumsi.

Pergaulan remaja yang semakin hari semakin memperlihatkan para orang tua, menuntut orang tua harus lebih hati-hati dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Kasus pergaulan bebas yang menyebabkan dampak

negatif seperti kenakalan remaja mulai marak diberitakan, peristiwa konkrit yang sering terlihat dimasyarakat adalah tawuran antar remaja/pelajar, kehamilan tidak dikehendaki yang merupakan dampak seks bebas, konsumsi narkoba atau obat terlarang, serta tindak kriminal seperti pencurian (liputan6.com).

Dampak dari pergaulan bebas dikalangan remaja tentu menuntut perhatian dari semua kalangan, termasuk orang tua yang melakukan pengasuhan. Akan tetapi, jika kasus pergaulan bebas yang terjadi merupakan pengalaman masa lalu orang tua yang sekarang mengasuh anak pra remaja, seperti ibu yang sebelumnya mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KTD), tentu pengasuhan yang dilakukan bukan sesuatu yang mudah.

Tahap perkembangan anak pra remaja yang mulai membutuhkan pertemanan kelompok, seringkali membuat anak cenderung menutup diri dari keberadaan orang tua, dan lebih menyepakati atau condong pada pendapat kelompok pertemanan (Hurlock, 1980). Perubahan sikap yang terjadi pada tahap usia ini membutuhkan pantauan dari orang tua, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahap perkembangan ini anak cenderung patuh terhadap informasi yang bersumber dari kelompok sebab merasakan kelompok lebih memahami kondisinya daripada orang tua.

Sikap yang muncul pada tahap perkembangan anak-anak pra remaja merupakan sikap yang belum bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, perilaku kelompok yang merupakan kumpulan anak-anak pra remaja yang sebelumnya tidak mendapat kontrol dari orang tua, membuat perilaku anak lebih mengarah pada perilaku negatif.

Perilaku negatif yang merupakan dampak dari kurangnya pendampingan membuat orang tua harus bijak dalam melakukan pengasuhan terhadap gaya pergaulan anak-anaknya. Kekhawatiran pada perilaku negatif ini menuntut sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan terbaik, terlebih dengan latar belakang orang tua dimana ibu yang melahirkan, sebelumnya mengalami KTD sebagai dampak dari seks bebas yang berharap agar anaknya lebih baik dari kondisi orang tua.

Peristiwa KTD yang muncul di kabupaten Kulon Progo sesuai data dinas kesehatan Kulon Progo (2006) menyatakan bahwa 44% calon pengantin baru yang melakukan tes kehamilan telah diketahui positif hamil. Selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perilaku hubungan seks pra nikah adalah karena stimulus yang dapat merangsang hasrat seksual seperti buku atau video porno. Sedangkan motivasi melakukan adalah karena suka sama suka, pengaruh teman, merasa kebutuhan biologis, dan merasa kurang taat pada nilai agama (jogja.antaranews.com).

Pengalaman masa lalu dimana ibu dengan KTD yang kemudian melahirkan dan mengasuh anaknya, merupakan proses pengasuhan yang tentu berbeda ketika di sejajarkan kepada ibu yang mengasuh tanpa KTD. Pada proses pengasuhan yang terjadi, para ibu dengan KTD mengalami gejala psikis yang merupakan dampak dari KTD itu sendiri. Dampak psikis seperti kecemasan dimulai ketika mereka mengetahui kehamilan hingga proses pengasuhan dari anak yang dilahirkan.

Kondisi kecemasan yang terjadi pada ibu hamil sebenarnya tidak hanya terjadi pada ibu dengan KTD saja, melainkan ibu dengan status pernikahan normalpun kecemasan menghadapi kehamilan hingga melahirkan juga turut hadir. Marhamah (2013) dalam penelitiannya tentang kecemasan dan problem focused ibu hamil dalam menjelang persalinan anak pertama di Loa Kulu Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa kecemasan hadir pada ibu dengan kehamilan pertamanya. Kecemasan hadir disebabkan kekhawatiran saat akan menjalani proses persalinan, seperti khawatir pendarahan, operasi caesar, atau kondisi bayi yang akan dilahirkan.

Kecemasan yang di alami ibu pada kehamilan pertama dengan status pernikahan normalpun merupakan kondisi psikis yang umum di alami pada umumnya. Sementara, kondisi kehamilan yang terjadi pada ibu dengan KTD tentu kecemasan yang terjadi karena kehamilan diluar nikah semakin mempengaruhi perubahan psikis mereka.

Uyun (2012) dalam penelitiannya tentang kecemasan pada remaja yang hamil diluar nikah, menyebutkan bahwa kehamilan yang terjadi pada remaja diluar nikah sangat mempengaruhi kondisi psikis pelakunya. Kecemasan yang terjadi merupakan dampak dari kekhawatiran akibat KTD. Remaja yang mengalami KTD merasa takut dengan respon sosial yang akan mengucilkan dan kekhawatiran terhadap masa depan, termasuk ketakutan jika pasangannya tidak mau bertanggung jawab atau orang tua tidak merestui, sehingga anak yang dikandungnya tidak memiliki ayah.

Kecemasan yang terjadi pada pelaku KTD menjadi pemicu kegelisahan yang merupakan bentuk gejala psikis, terlebih ketika melihat kedudukan dan status anak yang akan dilahirkan dengan menyesuaikan kaca mata hukum yang berlaku. Undang-Undang Perkawinan No. 1 Pasal 42 dan 43 ayat (1) BAB IX tentang kedudukan anak (1974), menyebutkan bahwa anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah, dan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.

Sedangkan dalam kaca mata agama Islam, Sayyid Sabiq melalui kitab Fiqih Sunah jilid V (2012) menyebutkan tentang kedudukan anak zina, dimana anak zina adalah anak yang dilahirkan tanpa pernikahan yang sah. Selain itu, dalam hukum waris disebutkan bahwa anak yang lahir dari hubungan sebelum pernikahan tidak berhak mewarisi dari bapaknya, hal ini didasarkan pada *ijma'* kaum muslimin dimana anak yang lahir diluar pernikahan tidak bernasab kepada bapaknya.

Berdasarkan kedudukan dan status anak yang lahir diluar nikah terhadap hak nasab serta waris, tentu hal ini semakin menambah guncangan psikis yang merupakan dampak dari kekhawatiran status anak yang akan dilahirkan. Selain itu, ketakutan terhadap respon masyarakat terhadap cemoohan yang akan diterima oleh pelaku KTD, membuat pelaku KTD berusaha melakukan upaya penyelamatan dari dampak KTD.

Pratiwi (2013) menyebutkan dalam penelitiannya tentang *coping* remaja perempuan yang hamil diluar nikah, bahwa bentuk *coping* yang dilakukan para

remaja yang tidak siap dengan kehamilannya adalah memilih melakukan aborsi, baik kehamilan ini diketahui orang tua ataupun tidak. Upaya *coping* yang dilakukan sebagai dampak dari besarnya gejala psikis yang terjadi pada pelaku KTD, sehingga menjadi pemicu kegelisahan bagi pelakunya. Akan tetapi, kepada pelaku KTD yang memutuskan untuk melahirkan dan mengasuh anaknya, hal ini menjadi suatu keputusan yang berbeda terhadap upaya pengasuhan yang akan dilakukan.

Sanders (2008) menyampaikan dalam penelitiannya tentang pengaruh pengasuhan dan faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan. Kondisi yang dapat mengganggu proses pengasuhan orang tua kepada anak adalah karena terjadinya konflik rumah tangga serta pernikahan yang terjadi karena tidak direncanakan, seperti pernikahan yang terjadi karena kehamilan yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat fakta menarik yang peneliti temukan di dusun X, dimana dusun ini beberapa tahun sebelumnya memiliki angka KTD cukup tinggi. Kondisi masyarakat desa dan terlebih letaknya jauh dari perkotaan, peristiwa KTD menjadi suatu peristiwa negatif yang seringkali dampaknya menurun kepada anak yang dilahirkan, seperti mencemooh status anak dan sebagainya. Akan tetapi, yang terjadi pada masyarakat dusun X para ibu dengan KTD berusaha dekat dengan anak-anak dan memberikan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya.

Data yang peneliti dapatkan ketika melakukan *preliminary research* dengan 10 ibu-ibu yang memiliki anak usia pra remaja di dusun X, 5 dari 10 ibu

adalah pelaku KTD. Sedangkan ketika peneliti menanyakan gambaran proses pengasuhan yang dilakukan, 5 ibu cenderung memberikan kebebasan kepada anak seperti pembiaran dengan alasan kasih sayang serta tidak tega jika terlalu banyak larangan. Selanjutnya, 3 ibu cenderung memberikan kebebasan sebagai bentuk menghormati hak anak namun juga tetap memberikan batasan, kemudian 2 ibu cenderung mengarah untuk memberikan peraturan serta kedisiplinan ke anak dengan sikap tegas dari orang tua.

Kondisi kehamilan tidak dikehendaki yang terjadi di dusun X dibenarkan oleh salah satu tokoh masyarakat sendiri, yaitu ibu Sapari yang merupakan istri dari sesepuh dusun X, beliau menyebutkan :

“Banyak masyarakat disini yang hamil dulu baru nikah, mbak. Ya orang tuanya anak-anak yang sering main kesini itu. Diantaranya A, B, C, xxx, termasuk X (menyebut nama-nama orang tua yang dulu mengalami hamil di luar nikah sambil menghitung dengan jari, dan X merupakan salah satu tokoh pemuda di dusun tersebut) dulu itu juga hamil duluan baru dinikahkan orang tuany,” (preliminary research, 21 September 2013).

Selanjutnya, data lain yang peneliti peroleh terhadap tanda-tanda munculnya masa pra remaja pada anak, peneliti menemukan beberapa anak sering keluar masuk rumah dan kamar teman-temannya tanpa izin. Selain itu juga terlihat pada penggunaan barang seperti laptop, dan HP tanpa izin (*preliminary research*, 19 Agustus 2013). Pengamatan yang berbeda peneliti temukan pada anak-anak kelas 4-6 SD yang sering mengakses internet tanpa pendampingan orang tua, hal ini terlihat pada anak laki-laki yang sering ke warnet yang letaknya di dusun sebelah. Selain itu, peneliti juga menemukan anak kelas 6 SD yang sudah

difasilitasi orang tuanya dengan HP android (*preliminary research*, 24 Agustus 2013).

Proses pengamatan juga dilakukan kepada anak-anak perempuan kelas 5 SD, peneliti menemukan bahwa usia kelas ini antara 11-12 tahun mulai menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis, terlihat dengan cara berpakaian mereka yang terlihat lebih rapi serta cara bicara yang kaku dihadapan remaja putra (*preliminary research*, 24 Agustus 2013).

Pengamatan yang terlihat dari kondisi anak-anak menunjukkan mulai munculnya tanda-tanda menuju perkembangan usia anak-anak ke remaja, yaitu rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang sebelumnya belum dimengerti serta usia pra remaja merupakan masa berkelompok. Selain itu, ketertarikan terhadap lawan jenis yang muncul pada anak-anak perempuan juga merupakan tanda-tanda menuju usia peralihan (Hurlock, 1980).

Selanjutnya, pengamatan lain terhadap aktivitas keseharian anak-anak dan orang tua, dusun X tidak memiliki aktivitas taman pendidikan alqur'an (TPA). Akan tetapi, dari beberapa warga membuat kelompok mandiri untuk mendidik baca tulis al qur'an (BTAQ) dan mengajarkan shalat anak, dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai maghrib disebuah langgar kecil di ujung dusun. Hal ini merupakan inisiatif seorang warga terhadap perkembangan moral anak di dusun X sebab dari pranata sosial kurang memfasilitasi kegiatan ini (*preliminary research*, 1 November 2013).

Kondisi pranata sosial dusun X yang terlihat selama peneliti melakukan *preliminary research*, yaitu terdapat jarak antara kaum tua dan muda. Dimana

kaum tua sering menyalahkan kenakalan kaum remaja yang suka nongkrong, main poker, dan bolos sekolah. Sementara pada kaum remaja sendiri, peneliti menemukan bahwa remaja menganggap kaum tua terlalu *saklek*, kaku dengan remaja, dan inginnya menang sendiri (*preliminary research*, Juli-Agustus 2013).

Selain itu, pengamatan peneliti pada pranata sosial yang ada yaitu kurangnya keberfungsian antar kinerja kepala dusun, RW, hingga RT. Tokoh kepala dusun yang menurut warga memiliki kefahaman agama lebih, yaitu terlihat dari seringnya mengisi pengajian di dusun X dan dusun lain dinilai kurang *srawung* dengan warga atau kegiatan warga. Sementara yang terjadi pada RW dan RT adalah seringnya ketidakpuasan terhadap kinerja kepala dusun, dan munculnya komunitas kecil mandiri antar RW, dimana hal ini mengakibatkan kurangnya bentuk kerukunan warga sebab tidak adanya kegiatan yang menyatukan seluruh warga (*preliminary research*, Juli-Agustus 2013).

Selanjutnya, pada proses pelaksanaan kegiatan pendidikan BTAQ di langgar, para ibu termasuk ibu yang mengalami KTD juga turut mengantar anaknya menuju tempat belajar. Pada pengamatan ini terlihat ibu dengan KTD memastikan anak-anaknya belajar di dalam langgar, dan para ibu juga ikut belajar secara tidak langsung dengan membaca iqro diteras langgar (*preliminary research*, 1 November 2013).

Atas berbagai informasi dan data di atas, maka peneliti memiliki gagasan untuk meneliti mengenai proses pengasuhan ibu pada anak di masa pra remaja, pengasuhan yang dilakukan kepada ibu yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki di dusun X, kabupaten Kulon progo. Penelitian ini diharapkan bisa

mendalami proses pengasuhan yang dilakukan ibu terhadap anak-anaknya. Bagaimana proses pengasuhan serta kondisi anak yang dibesarkan dari orang tua yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana proses pengasuhan ibu pada anak masa pra remaja, dimana ibu sebelumnya mengalami kehamilan tidak dikehendaki di dusun X kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan eksplorasi proses pengasuhan ibu pada anak masa pra remaja, dimana pengasuhan dilakukan oleh ibu yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki di dusun X kabupaten Kulon Progo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya penelitian dibidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai pengasuhan ibu pada anak masa pra remaja.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua orang terhadap pengasuhan ibu yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki, bahwa kondisi pernikahan dengan kehamilan yang tidak

dikehendaki tidak selamanya melahirkan anak yang bermasalah. Tetapi dengan usaha perbaikan dari orang tuanya dalam memberikan proses pengasuhan, bisa mendidik anak menjadi lebih baik dari orang tuanya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengasuhan telah diteliti oleh banyak peneliti, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati (2011) dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian tentang fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga dan kondisi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW), menunjukkan bahwa interaksi antara ayah-anak dan interaksi antara suami-istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan, akan tetapi lamanya istri sebagai TKW memiliki dampak negatif terhadap kondisi anak seperti prestasi akademik, sementara pada pendapatan berpengaruh positif terhadap kondisi anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Matthew R. Sanders (2008) dengan metodologi eksperimen, yaitu tentang *triple P-Positive Parenting program as a public health approach to strengthening parenting* menunjukkan pengasuhan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Faktor keluarga yang beresiko adalah pengasuhan yang dalam sebuah keluarga memiliki konflik dan pernikahan yang sebelumnya tidak direncanakan, seperti hamil di luar nikah. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyampaikan bahwa setiap anak berhak atas pengasuhan yang baik, sehingga perbaikan proses pengasuhan adalah dengan

mengembangkan kapasitas individual dalam mengatur dirinya sendiri (orang tua) dalam melakukan praktek pengasuhan.

Selanjutnya pada penelitian ketiga dilakukan oleh Cynthis Leung, Ph.D dkk (2003), menggunakan metodologi eksperimen. Penelitian tentang *An outcome evaluation of the implementation of the Triple P-Positive Parenting program in Hong Kong*, yaitu mengevaluasi efektifitas program *triple p-positive* di Hong Kong dengan hasil penelitian berupa program *triple-p* menurunkan perilaku bermasalah pada anak, gangguan pengasuhan, menaikkan kemampuan dalam mengasuh.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gustavo Carlo, dkk (2007) dengan metodologi kuantitatif. *Parenting styles or practices? Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents*, yaitu tentang model pengasuhan atau praktik yang dilakukan dalam memberikan pengasuhan pada remaja? Diantaranya pengasuhan, simpati, dan perilaku prososial antar remaja. Penelitian ini melihat gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua, meliputi proses pengasuhan itu sendiri, simpati orang tua, dan perilaku prososial dikalangan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa praktik dan perhatian dalam melakukan pengasuhan yang dilakukan orang tua secara signifikan berhubungan dengan perilaku prososial remaja.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Melanie M. Domenech Rodriguez, dkk (2009) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Yaitu *Parenting styles in a cultural context: Observations of "protective parenting" in first-generation latinos*. Penelitian ini melihat gaya pengasuhan dalam kontek

budaya yang ada di Latin: dengan mengamati jenis pengasuhan yang protektif pada generasi pertama yang dilahirkan dalam keluarga Latin. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa empat kategori pengasuhan tradisional (otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai) tidak semuanya terlihat pada proses pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa 61% orang tua latin menerapkan pengasuhan jenis protektif. Sementara dalam pengasuhan ibu dan ayah, cenderung menerapkan jenis pengasuhan yang sama. Selain itu, dalam proses pengasuhan yang diterapkan terdapat perbedaan harapan yang dihadirkan saat melakukan pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan Emma K. Adam, dkk (2004) dengan metodologi kualitatif, tentang *adult attachment, parent emotion, and observed parenting behavior: mediator and moderator models*. Penelitian yang dilakukan dengan melihat bentuk kelekatan usia dewasa orang tua, meliputi bentuk emosi pengasuhan, perilaku pengasuhan dan sebagai model penengah dalam pengasuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi yang dimiliki orang tua dalam proses memberikan pengasuhan kepada anak menjadi sebuah mediasi atau penengah dalam masa pertumbuhan anak, dan hal tersebut dibutuhkan dalam proses pengasuhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zuhrotul 'Uyun, dkk (2012) yang menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian tentang kecemasan pada remaja hamil diluar nikah (studi kasus remaja Surakarta tahun 2011). Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kecemasan yang terjadi pada remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

tingginya kecemasan yang di alami informan terhadap arah masa depan yang disebabkan karena kehamilan yang tidak dikehendaki. Tingkat kecemasan yang tinggi lebih disebabkan karena respon sosial dan arah masa depan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Alvian Tika Pratiwi (2013) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian tentang *coping* remaja perempuan yang hamil diluar nikah. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi kehamilan diluar nikah sangat mempengaruhi kondisi psikis remaja sehingga *coping* yang lebih banyak diputuskan adalah dengan melakukan aborsi dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik keputusan aborsi ini dengan atau tanpa sepengetahuan orang tua pelaku.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Auni Marhamah (2013) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian tentang kecemasan dan problem focused ibu hamil dalam menjelang persalinan anak pertama di Loa Kulu Kalimantan Timur. Penelitian ini menemukan bahwa subyek yang mengalami kehamilan pertama mengalami kecemasan ketika menjelang persalinan anak pertama yaitu berupa perasaan takut menghadapi persalinan, tegang, bahkan berdebar-debar, dan sensitif ketika memikirkan proses persalinan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya, dari enam penelitian menyebutkan bahwa secara garis besar pengasuhan yang dilakukan setiap orang tua memiliki dampak pada proses tumbuh kembang anak, baik dampak yang bersifat positif ataupun negatif, sedangkan pada tiga jurnal berikutnya bahwa kondisi kehamilan yang tidak dikehendaki sangat mempengaruhi kondisi psikis remaja yang mengalami kehamilan, selain itu bahwa

kehamilan yang tidak dikehendaki menjadi pemicu tidak sehatnya proses pengasuhan yang akan diberikan kepada anak-anaknya nanti. Selain itu, jurnal tentang kondisi ibu yang hamil pertama mengalami kecemasan disebabkan kakhawatiran terhadap proses kelahiran.

Empat dari penelitian menyampaikan dampak positif dari pengasuhan, bahwa pengasuhan yang positif berperan dalam proses tumbuh kembang anak untuk menjadi lebih baik. Selain itu, dengan manajemen pengasuhan yang positif bisa menurunkan perilaku bermasalah pada anak. Kemudian gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua berpengaruh pada perilaku prososial anak, dan terakhir bahwa kematangan emosi yang dimiliki setiap orang tua mampu menjadi mediasi dalam proses pengasuhan anak.

Selanjutnya pada dua penelitian berikutnya, bahwa kondisi orang tua yang bekerja dengan jarak jauh sangat berpengaruh dengan kurangnya prestasi dan kedekatan anak terhadap orang tua. Kemudian gaya pengasuhan yang cenderung otoriter terhadap anak berdampak pada perilaku *bullying* anak baik di sekolah maupun lingkungan sekitar. Berikutnya penelitian yang dilakukan dengan membandingkan model pengasuhan di sebuah generasi latin yaitu orang tua yang lebih cenderung memberikan perlindungan yang kuat terhadap anak sehingga anak kurang berkembang. Selain itu, pada dua penelitian terakhir disebutkan bahwa kondisi kehamilan yang terjadi diluar nikah pada usia remaja menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi. Kondisi kecemasan yang dialami dalam kehamilan diluar nikah turut mempengaruhi proses persiapan pengasuhan yang akan

dilakukan, bahkan dari ketidaksiapan menghadapi kehamilannya remaja lebih memilih aborsi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengasuhan ibu pada anak masa pra remaja, studi kasus pengasuhan ibu dengan kehamilan tidak dikehendaki (KTD) di dusun X kabupaten Kulon Progo adalah memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terutama dari subjek, lokasi, dan metode penelitian, sehingga penelitian yang di ajukan adalah asli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pengasuhan

Proses pengasuhan yang terjadi pada anak masa pra remaja, yang dilakukan ibu dengan KTD didusun X merupakan proses pengasuhan yang diupayakan terus melakukan perbaikan. Pengalaman masa lalu dimana informan merupakan remaja dusun yang kurang memiliki penghayatan agama, serta ditambah kondisi pranata sosial yang kurang memberikan pendampingan terhadap tatanan norma.

Peristiwa KTD menimbulkan kegelisahan terhadap status sosial yang dihadapi masing-masing informan. Akan tetapi, kegelisahan yang tampak hanya sekedar pada respon masyarakat terhadap perilaku mereka, dan bukan ketakutan pada pelanggaran aturan agama yang idealnya sebagai pengontrol perilaku manusia.

Pelanggaran perilaku seksual sebelum pernikahan tidak bisa disalahkan kepada salah satu pihak saja, yaitu pelakunya, melainkan semua tatanan masyarakat disekitar pelaku KTD juga semestinya melakukan perbaikan. Sebab KTD yang terjadi di dusun X menimbulkan indikasi terhadap tidak berfungsinya norma yang seharusnya dipegang kuat masyarakat.

Selanjutnya, proses pengasuhan merupakan pengasuhan tanpa persiapan sebab pernikahan yang terjadi adalah karena kehamilan. Selain itu,

proses pengasuhan yang terjadi pada ibu dengan KTD ketika disejajarkan dengan ibu bukan KTD, semestinya terdapat perbedaan. Akan tetapi, karena latar belakang kondisi sosial masyarakat yang terjadi didusun X, yaitu kurang berfungsinya pranata sosial dan kurangnya kontrol sosial terhadap norma susila dan agama, hal ini membuat pengasuhan yang dilakukan ibu KTD tak mengalami perbedaan dengan pengasuhan yang lain.

Sedangkan pada masing-masing informan sendiri, ketika mengamati proses pengasuhan bahwa pengalaman KTD membuat informan berusaha memberikan pengasuhan terbaik pada anak-anak. Sebab pengasuhan ibu KTD ketika menjalani awal-awal rumah tangga cenderung kasar terhadap anak, sehingga hal ini membuat informan terbuka hatinya bahwa apapun yang terjadi, anak adalah hasil buah cinta mereka sendiri yang kelak akan dipertanggungjawabkan.

Proses pengasuhan yang mengalami perbaikan dari tahun-ketahun perkembangan anak, terlebih ketika anak-anak memasuki masa pra remaja, yaitu ibu berusaha memberikan pendampingan terhadap anak agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas di masa remaja. Ibu berusaha menempatkan diri sebagai pendamping, juga teman bagi anak untuk melalaui masa remaja mereka, sehingga anak memiliki figur yang bisa mengayomi tumbuh kembangnya.

2. Faktor yang mempengaruhi pengasuhan

Faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan pada ibu dengan KTD adalah cerminan masa lalu yang berharap tidak terjadi pada diri anak,

sebagaimana harapan yang umum dimiliki orang tua adalah anak bisa lebih baik dari orang tuanya, terlebih bagi orang tua yang mengalami KTD.

Faktor-faktor yang muncul dalam proses perbaikan pengasuhan adalah munculnya sikap merasa bersalah dalam memberikan pengasuhan kepada anak, para ibu yang merasa apakah pengasuhan yang diberikan selama ini sudah benar atau belum. Selain itu, kondisi solidaritas dalam keluarga yang kuat juga turut mempengaruhi proses pengasuhan.

Sementara faktor terbesar yang mempengaruhi ibu dengan KTD dalam melakukan pengasuhan adalah harapan yang muncul terhadap kehadiran anak, dan adanya kesadaran terhadap nilai agama, sehingga kesadaran agama menjadi salah satu faktor usaha memperbaiki pengasuhan. Para informan berusaha memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan dengan memberikan pendampingan agama kepada anak. Selain itu, faktor agama juga menjadi salah satu harapan yang muncul dari informan terhadap masa depan anak.

B. Saran

1. Bagi informan

Perbaikan terus-menerus terhadap proses pengasuhan anak, sebab kehadiran anak adalah suatu anugerah dari Tuhan yang tidak dapat dibayar dengan apapun juga. Selain itu, anak juga menjadi asset masa depan bagi kehidupan orang tua, sehingga memiliki anak yang *shaleh* bagi seorang muslim tentu menjadi dambaan bagi setiap orang tua. Selanjutnya, orang tua

perlu memahami tahapan perkembangan anak atau manusia dari setiap fasenya, baik dengan evaluasi masa lalu/pengalaman perkembangan orang tua sendiri, juga dengan berusaha memahami perkembangan zaman, sebab zaman remaja yang dihadapi informan dengan anaknya saat ini bisa jadi berbeda bahkan sangat berbeda.

Selanjutnya, pada proses penghayatan agama harus ditingkatkan, sebab pelanggaran yang terjadi di antaranya disebabkan karena lemahnya kontrol agama. Selain itu, juga pemahaman terhadap norman sosial jika perilaku ini terulang kembali.

2. Bagi masyarakat

Penguatan masyarakat terhadap peristiwa KTD juga menjadi faktor penting menuju perbaikan pada sebuah tatanan masyarakat, sehingga hal ini tidak menjadi mutlak kesalahan pelaku KTD sendiri. Melainkan menjadi perbaikan semua kalangan terlebih masyarakat, termasuk juga pada kontrol masyarakat terhadap tumbuh kembang remaja, dan pengaktifan pranata sosial terhadap gejala masalah sosial atau respon masyarakat terhadap problem sosial.

Saran terhadap kondisi masyarakat terlebih sebagai masyarakat tradisional adalah dengan penjagaan norma-norma masyarakat yang ada serta saling mengayomi dan melindungi terhadap generasinya, sehingga KTD yang pernah terjadi tidak terulang lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dikatakan belumlah sempurna karena pastinya masih banyak sekali kekurangan, harapannya bagi peneliti selanjutnya lebih banyak dilakukan penelitian serupa baik dengan metode lain atau sama yaitu kuantitatif ataupun eksperimen untuk mengungkap kasus psikologis yang terjadi pada pelaku KTD dalam melakukan proses pengasuhan.

Selanjutnya, terhadap proses pengambilan data diharapkan terjadinya kedekatan yang kuat dari peneliti terhadap informan, sehingga peneliti bisa masuk secara menyeluruh terhadap informan. Sebab kelemahan dari penelitian ini di antaranya bahwa pengakuan KTD tidak diperoleh langsung dari informan, hal ini disebabkan pada kelemahan peneliti dalam proses *building rapport*, yang membuat informan tidak terbuka terhadap keadaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia. Pdf.
- . (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia. Pdf.
- Adam, K E. (2004). Adult Attachment, Parent Emotion, and Observed Parenting Behavior: Mediator and Moderator Models. *Child Development*, January/February 2004, Volume 75, Number 1, Pages 110 – 122.
- Adhim, F. (2006). *Positive Parenting*. Bandung: Mizan.
- Alsa, A. (2011). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carlo, G. (2007). Parenting styles or practices? Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 2007, 168(2), 147–176.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darta, H.M. (2011). *Six Pilar of Positive Parenting*. Jakarta: Cicero Publishing.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gottman, J, DeClaire, J. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hildebran, V. (1997). *Parenting: Rewards and Responsibilities*. USA: Glencoe/McGraw-Hill.
- Hurlock, E B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1968). *Developmental Psychology Third Edition*. Bombay-New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Leung, C. (2003). An outcome evaluation of the implementation of the Triple P-Positive Parenting program in Hong Kong. *Education and Manpower Bureau Hong Kong SAR Government*. 42 (4): 531-544.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Poerwadarminata, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminata, W.J.S.(2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet.11*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratwi, A.T. (2013). Coping Remaja Perempuan Hamil Diluar Nikah. *Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya, jurnal psikologi* 3-2-12-2013.
- Puspitawati, H. (2011). Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia ITB*, Vol.4, No 1.
- Ranting Dinas P & K Kecamatan Kalibawang Kab. Kulonprogo. (2008). *Pendidikan Kecamatan Kalibawang dalam Angka 2008*. Yogyakarta: BPS Kulon Progo Pdf.
- Rodriguez, MMD, dkk. (2009). Parenting styles in a cultural context: observations of “protective parenting” in first generation latinos. *Family Process*; jun 2009; 48, 2; ProQuest Sociology pg. 195.
- Sabiq, Sayyid. ((2012). *Fiqh Sunnah Jilid V Cetakan IV*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sanders, M R. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a Health Approach to Strengthening Parenting. *American Psychological Association*, Vol. 22, No. 3, 506-517.
- Santrock, J W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, JW. (2003). *ADOLESCENCE:Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, JW. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Press.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uyun, Z, N. (2012). *Kecemasan Pada Remaja Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus Remaja Surakarta tahun 2011)*. Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah surakarta vol.10 no. 1 hlm 97-107 juni 2012.
- Wahyuni, S, Adiyanti, MG. (2011). *Correlation between perception toward parents' authoritarian parenting and ability to empathize with tendency of bullying behavior on teenagers*. Jurnal psikologi Universitas Gadjah Mada vol. 7 no. 2 hlm 106-234 desember 2011.
- www.liputan6.com Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan. Diakses 24 Oktober 2014 jam 22:50
- www.jogja.antaranews.com Statistik Hubungan Seks di Luar Nikah. Diakses 2 November 2014 jam 21:50

GUIDE WAWANCARA DAN OBSERVASI
PANDUAN PENGAMBILAN DATA INFORMAN

Pertanyaan penelitian	wawancara	Observasi
Bagaimana pemahaman pengasuhan yang selama ini difahami? A. IDENTITAS DIRI Identitas diri bermaksud untuk mengungkap bagaimana informan memandang dan menempatkan diri di dalam keluarga? 1) Identitas diri? 2) Usia? 3) Riwayat pendidikan? 4) Pekerjaan? 5) Sudah berapa lama menikah? 6) Bagaimana memandang dan menempatkan diri dalam keluarga? 7) Bagaimana kondisi secara emosional ketika memiliki keluarga? 8) Bagaimana bentuk latar belakang keluarga?		
B. PANDANGAN PENGASUHAN Pandangan mengenai pengasuhan bermaksud mengungkap bagaimana orang tua mengetahui dan memandang pengasuhan terhadap anak? 1) Bagaimana pandangan orang tua terhadap pengasuhan? 2) Bagaimana orang tua memahami dan memaknai pengasuhan? 3) Bagaimana pendapat orang tua tentang proses, usaha memberikan perhatian, dan sikap orang tua dalam berhubungan		

dengan anak? 4) Apa makna terpenting dari pengasuhan menurut orang tua?		
C. PENGASUHAN ORANG TUA Pengasuhan orang tua bermaksud mengungkap bagaimana orang tua mengetahui proses melaksanakan pengasuhan dan pelaksanaan dari fungsi pengasuhan? 1. Bagaimana proses pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga? 2. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak? 3. Jenis-jenis pengasuhan Otoriter a) Bagaimana pendapat orang tua terkait pendidikan dan pendampingan agama untuk anak-anak? b) Bagaimana kondisi keagamaan yang dimiliki anak? Permisif a) Bagaimana pendapat orang tua terkait waktu istirahat anak (jam berapa dan apa saja yang biasa anak lakukan)? b) Seperti apa kegiatan yang dilakukan anak di waktu istirahat? Demokratis a) Bagaimana pendapat orang tua terkait interaksi anak dengan masyarakat sosial, termasuk hubungan pertemanan baik sejenis dan lawan jenis?		

b) Seperti apa pergaulan anak dengan teman-temannya, khususnya teman lawan jenis? 4. Fungsi pengasuhan Pelindung a) Bagaimana pendapat orang tua tentang orang tua sebagai pelindung utama dalam mendampingi tumbuh kembang anak? b) Bagaimana peran orang tua yang terlihat dalam upaya sebagai pelindung utama untuk masa tumbuh kembang anak? Pendidik a) Bagaimana pendapat orang tua terkait pendidikan untuk anak? b) Hal apa saja yang telah orang tua berikan secara nyata dalam rangka pemberian pendidikan untuk anak? Pelatih a) Bagaimana pendapat orang tua terkait peran orang tua sebagai pelatih bagi anak untuk melalui masa akhir anak? b) Hal apa saja yang telah orang tua berikan dalam menerapkan posisi sebagai pelatih untuk anak-anak yang menjalani masa pra remaja? Pendukung a) Bagaimana pendapat orang tua terkait dukungan orang tua terhadap pendapat, ide, gagasan, juga impian		
---	--	--

dan cita-cita anak? b) Pernahkah anak menyampaikan pendapat pribadi mereka, dan bagaimana respon orang tua menghadapi keinginan anak? Membentuk emosi anak a) Menurut orang tua, karena apa emosi anak itu terbentuk? b) Bagaimana sikap orang tua ketika anak marah? Dan bagaimana sikap orang tua ketika anak rajin dalam mengerjakan tugas rumah (membantu orang tua) dan sekolah?		
D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGASUHAN Faktor yang mempengaruhi pengasuhan bermaksud untuk mengungkap apa saja hal yang menjadi latar belakang dari terbentuknya proses pengasuhan yang dilakukan orang tua? 1) harapan orang tua a) apa yang menjadi harapan terbesar orang tua ketika anak besar nanti? b) Menurut orang tua, adakah keinginan agar anak menjadi apa (berprofesi apa)? 2) Metode pengasuhan a) Bagaimana pengalaman orang tua dalam menerima pengasuhan dari orang tuanya? b) Seperti apa proses pengasuhan yang di alami orang tua ketika memasuki		

usia pra remaja dulu? 3) Sikap pengasuhan a) Bagaimana sikap orang tua terhadap kondisi pergaulan anak, baik dalam keluarga, dan masyarakat (interaksi dengan teman-teman)? 4) Status sosial dan ekonomi a) Bagaimana kondisi status sosial dan ekonomi yang dimiliki keluarga besar orang tua? b) Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi orang tua di hadapan masyarakat? 5) Solidaritas dalam keluarga a) Bagaimana kondisi kedekatan atau kelekatan dalam keluarga? b) Bagaimana kelekatan antara orang tua dan anak?		
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tanggal wawancara : 11 April 2014
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman informan terhadap
 Waktu Wawancara : Jum'at
 pengasuhan
 Jam : 14.10-15.05
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, buk. Wa'alaikumsalam, monggo mbak mlebet. Silakan duduk. Maaf nggek panggonane nggeh ngonten niki, sak anane..	
5	Nggeh buk, kulo malah nyuwon ngapunten soale sampun mengganggu.. Seperti yang sebelumnya sudah saya sampaikan kemarin, ini mau minta waktune njenengan buat tanya-tanya.	
10	Oya, mbak. Tidak apa-apa. Mboten mengganggu kok, kebetulan kulo kathah waktu luang. Nggeh.. oya, bu sari nama lengkapnya bu sari atau ada njeh?	
15	Sari saja mb, tidak ada panjangnya.. he he Oh gitu bu, he he, kalaudulu bu sari sekolahnya di kejuruan atau sekolah biasa nggeh?	
20	Saya sekolahnya kejuruan, mbak. Di SMK, jurusan saya tata busana. Tapi sekarang kalau disuruh jahit, emmm tidak bisa, he he He he, karena sudah lama tidak ketemu mesin jahit ya bu?	
25	Iya, mungkin ya mbak. Tapi dulu saya pernah kerja njahit perca-perca yang dibuat celana itu, <u>tapi bapaknya anak-anak akhirnya tidak mengizinkan. Saya fokus ngerawat anak saja.</u> Oh... Berarti bu sari fokus sebagai ibu rumah tangga nggeh bu?	Sebelumnya informan merupakan istri yang bekerja, akan tetapi suami informan tidak mengizinkan agar fokus pada pengasuhan anak-anak.
30	Iya, <u>soalnya bapaknya anak-anak itu maunya saya fokus ngasuh anak-anak. Untuk ngerawat</u>	Suami informan menginginkan informan

35 40 45 50 55 60 65 70 75	<u>anak-anak saja</u>. Ya jadinya saya banyak waktu luang, mbak. Di rumah terus. Oh begitu... emm, kalau boleh saya tahu, bu sari menikah dengan bapak sudah berapa lama bu? <u>Saya menikah sama bapaknya anak-anak itu sudah hampir 13 tahun. Waktu itu umur saya 22 tahun.</u> Selisih 3 tahun dengannya. Dan sekarang an sudah 12 tahun lebih, ya 12,5 lah... <u>Kebetulan kan tetangga sendiri...</u> rumah saya ya yang selatannya masjid itu. Saya, ibunya rara, bapaknya hita, dan bapaknya talita kan saudara kandung. Sebenarnya saya tujuh bersaudara, dan saya anak yang kelima. Keempatnya di Kemesu, tapi yang tiga mencar-mencar, ada yang di Wonosobo, Demak, dan Semarang, mbak.. Hemm, berarti setidaknya dengan keluarga besar njenengan dekat-dekat ya bu rumahnya? Misal ada sesuatu tidak harus repot-repot menghubungi keluarga, kan keluarganya ya jadi tetangga walaupun beda RW. Ya begitulah mbak, he he.. Oya bu, ngendikaaken masalah keluarga ya bu, keluarganya bu sari itukan dekat-dekat tu, secara pribadi, bu sari memandang dan menempatkan diri dalam keluarga itu bagaimana? Ni pengalaman dan pendapat njenengan sendiri lho ya? Maksudnya yang dulu ya mbak, waktu saya belum menikah? Ya seperti itu bisa.. Hemmm, gimana ya mbak... saya bingunge jawabnya. Soalnya kalau sejak sebelum menikah kan sudah lama ya, meh 13 tahun je mbak. Tapi, yang saya rasakan sendiri, <u>bapak dan simbok saya itu memanjakan saya</u>. Ya mungkin sebenarnya semua anaknya dimanja sih, <u>soalnya setiap keinginan anak-anaknya dulu itu selalu berusaha di penuhi</u>. Dan tidak ada yang tidak... setiap anak minta, orang tua berusaha mencarikan.. Oh begitu... kalau bu sari sendiri, waktu remaja itu termasuk remaja yang lebih suka tinggal dimana bu? Maksudnya lebih suka	untuk fokus mengasuh anak. Informan sudah menikah selama 13 tahun, usia menikah yaitu umur 22 tahun. Sedangkan suami informan merupakan tetangga sendiri. Dari pengalaman pengasuhan, informan merupakan anak yang dimanja oleh orang tuanya dulu. Setiap permintaan yang diminta, orang tua informan selalu berusaha menuruti/dipenuhi.
---	--	---

80 85 90 95 100 105 110 115 120	di rumah, atau aktif dengan teman-teman seusia gitu? Kalau saya sendiri <u>termasuk anak rumahan</u>, mbak. <u>Jarang main seperti teman-teman yang lain</u>. Tapi saya termasuk anak yang bukan <u>pendiam lho mbak, saya walaupun anak rumahan tapi biasa saja komunikasi dengan orang lain</u>. Hmmmm, waktu remaja dulu, ya mungkin seumuran dengan mas aan lah, interaksi ibu dengan teman-teman bagaimana? Khususnya dalam pergaulan dengan teman-teman lawan jenis ni? He he Saya biasa saja ki mbak dalam bergaul dengan teman-teman, <u>tapi ya saya memang pernah ada rasa suka dengan teman waktu itu</u>. Tapi bukan bapaknya aan, soalnya dengan orang lain, he he He he, sepertinya unik ya buk kalau ingat masa lalu, khususnya pas remaja? He he Oya buk, saya ingin tanya ni, njenengan kan menikah termasuk di usia yang masih muda ya? 22 tahun. Waktu menikah itu yang njenengan rasakan secara emosional gimana, buk? Perasaan njenengan, baik fisik dan psikis lah? Waktu awal-awal menikah ya, mbak. <u>Jujur saya belum bisa apa-apa</u>. Masak pun saya belum bisa. Terus, <u>hidup langsung sama mertua</u>. Sebelumnya saya <u>tidak ada bayangan sama sekali</u>, seperti apa rasanya hidup dengan orang lain, terlebih dengan mertua. Soalnya merasakan <u>hidup dengan orang tua saya sendiri, yang saya rasakan dulu sering dimanja..</u> Ibuk merasakan kaget dengan kehidupan baru njenengan, nggak? Waktu itu. Bukan kaget sih, <u>tapi merasa belum siap</u>. Soalnya belum punya apa-apa... oya, rumah ini saja baru sekitar 3 tahun lho, mbak. Jadi menikah tu, 10 tahunnya numpang bareng mertua.. dulu bapaknya anak-anak itu yang ngajak ngumpulin sedikit demi sedikit. <u>Soalnya bapaknya itu sejak masih muda termasuk pekerja keras, dituntut mandiri sama orang tuanya</u>. Beda dengan saya.. nah ngumpulannya	Informan merupakan anak yang lebih sering dirumah, tetapi informan bukan orang yang pendiam terhadap orang lain. Dalam usia yang sama dengan anaknya ini (pra remaja), dulu informan sudah pernah mengalami perasaan tertarik dengan lawan jenis Saat menikah, informan merasakan belum bisa apa-apa. Terdapat kecanggungan dalam menghadapi awal pernikahan karena hidup langsung dengan mertua, hal ini disebabkan karena dalam keluarganya sendiri informan termasuk anak yang dimanjakan orang tua. Informan merasakan belum siap dalam menjalani pernikahannya/kehidupan barunya.
--	--	--

125	itu sejak aan masih kecil itu, ya ngumpulin dari beli pasir dulu, trus batu batanya, setelah itu genteng, dan seterusnya..	
	Oh begitu... perjuangannya panjang ya bu? He he	
130	He he, ya begitulah mbak... soalnya kalau nggak gitu ya nggak punya rumah kan?	
	Wah... ini saya bener-bener bisa belajar sama njenengan, apalagi kan saya belum menikah, jadi ada sedikitnya bayangan untuk persiapan berumah tangga, he he..	
135	He he, iya mbak..	
	Oya bu, kalau boleh saya tahu, tentang pengasuhan ni ya... karena tugas akhir saya kan tentang pengasuhan. Bu sari yang sudah dikaruniai dua anak, mas aan dan mbak intan. Menurut njenengan, pandangane njenengan secara pribadi tentang pengasuhan itu bagaimana bu? Ini menurut njenengan ya..	
	Pengasuhan ya, mbak?	
145	Iya...	
	Menurut saya, <u>pengasuhan itu memberikan perhatian... terus memberikan kasih sayang pada anak-anak sebaik mungkin..</u> seperti itu, mbak.	Menurut informan, pengasuhan adalah memberikan perhatian dan kasih sayang sebaik mungkin pada anak.
150	Ada yang lain kah, bu?	Pengasuhan juga memberikan perlindungan. Menjadi orang tua harus siap-siaga dalam menjaga keamanan anak.
	Apa lagi ya... emmm, <u>pengasuhan juga usaha memberikan perlindungan pada anak-anak.</u> Di saat anak-anak membutuhkan pertolongan orang tua, orang tua harus <u>siap-siaga menjaga anak dari segala bahaya yang akan menimpa.</u>	
155	Contohnya bu?	
	Ya misalnya anak kan kadang mereka tidak mengerti dari dampak yang akan terjadi dari perbuatannya, misalnya mereka main pisau.	
160	Pisau itu kan benda tajam, ya <u>perlindungan yang saya berikan adalah menyuruh anak tidak main pisau, karena khawatir pisau itu berbahaya untuk dia.</u>	Salah satu contoh dari perlindungan informan ke anak adalah melarang permainan yang bisa membahayakan anak, bermain dengan pisau.
165	Kalau dari ibu sendiri, saat memberikan perlindungan yang mungkin berupa nasehat agar tidak main pisau, itu contohnya tadi. Atau nasehat-nasehat lain, itu bagaimana bu sikapnya njenengan dalam menyampaikan nasehat?	

170	Maksudnya gimana mbak? Maksudnya saat memberikan nasehat itu apakah dengan pelan-pelan... atau mungkin tegas gitu, bu?	
175	Oh... kalau saya mikirnya, <u>ya ada saatnya ditarik, ada saatnya di ulur..</u> Maksudnya, buk?	Upaya informan dalam menasehati anak adalah dengan 'ditarik dan diulur', yaitu ada saat dimana anak ditegasi tapi juga dibebaskan.
180	Ada saat anak <u>ditegasi, tapi ada saat anak dijarke..</u> tapi jujur, mbak. Seringkali saya termasuk <u>orang yang kurang tlaten dalam ngasuh anak.</u> Beda dengan bapaknya anak-anak itu. <u>Bapaknya anak-anak itu lebih tlaten ngasuh anak-anak.</u> Makanya sampai aan itu, yang jelas anak laki-laki, lebih dekat dengan bapaknya.	Akan tetapi informan merupakan ibu yang kurang telaten dalam mengasuh, dan pengasuhan lebih telaten dilakukan oleh suami informan.
185	Kan biasanya anak laki-laki lebih dekat dengan ibu. Mungkin saya kurang tlaten.... bahkan <u>bapaknya anak-anak itu sampai anak tidur nggak pakai selimut saja, tetap didatengi kamar anak-anak trus dipakaian selimut</u> biar nggak di gigit nyamuk atau kedinginan. Padahal kamar anak-anak itu sudah dipisah-pisah..	perlindungan suami informan yang disampaikan adalah memakaikan selimut untu anak.
190	Sampai demikian ya buk?	
195	Iya mbak... tapi ini mbak, saya merasakan kalau aan itu termasuk anak yang memang pendiam, beda sekali dengan adiknya yang lebih cerewet. Aan patuh sekali dengan perintah orang tua, tapi intan itu lebih sering mbantah. Dan memang sih kalau intan itu lebih dekat dengan saya, agak jauh dengan bapaknya. <u>Tapi kalau bapaknya sekali saja bicara itu langsung dipatuhi juga, beda dengan saya yang harus banyak bicara tapi jarang langsung dipatuhi...</u>	Suami informan adalah orang tua yang paling dipatuhi anak-anak, sementara informan sering diabaikan anak.
200	Oh begitu, buk... oya buk, dari pendapat njenengan tadi, berarti pengasuhan itu adalah memberikan perhatian, terus kasih sayang ke anak dan perlindungan, nggeh? Selain itu, masih ada yang lain kah?	
205	Wah... apa lagi ya mbak? mungkin pengasuhan juga termasuk <u>memberikan pendidikan untuk anak-anak.</u> Memang artinya pengasuhan itu sendiri apa to mbak?	Menurut informan, pengasuhan juga merupakan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak.
210	He he, tadi kan itu menurut njenengan... karena bisa jadi saya, suaminya njenengan, dan orang lain pun juga punya pendapat sendiri, buk. Makanya saya tanya kalau	
215		

220	pendapatnya njenengan itu bagaimana? Oh begitu... he he Terus... kalau dari makna paling penting dari pengasuhan sendiri menurut bu latifah itu bagaimana? Dari yang sudah njenengan sebutkan tadi... termasuk dari proses pengasuhannya, dan sikap juga usaha memberikan pengasuhan tadi?	
225	Emmm, menurut saya yang paling penting itu adalah <u>memberikan perlindungan dan pendidikan ke anak-anak</u>. Soalnya itu hal yang sangat penting dari orang tua untuk anak-anak, mbak..	
230	Oh seperti itu... oya buk, kalau boleh saya tahu, kembali lagi ke awal njenengan nikah ni ya... bu sari sendiri sebelum menikah sudah mempersiapkan bekal untuk mengasuh anak? Baik itu persiapan ilmu atau mental..?	Bagi informan, dari makna pengasuhan yang paling penting adalah memberikan perlindungan dan pendidikan ke anak-anak.
235	<u>Jujur mbak, sebelum menikah saya belum mempersiapkan apa-apa..semua itu mengalir saja</u>, soalnya seperti yang saya sebutkan di awal tadi... sebelum menikah saya dan saudara-saudara yang lain termasuk anak manja...	Saat menikah, informan belum mempersiapkan apapun untuk mengasuh anak. Proses pengasuhan mengalir saja saat menjalani
240	Oh seperti itu buk... jadi semua peran berjalan di saat itu juga ya dalam menunaikannya... seperti menjadi istri ya saat menikah itu, terus menjadi ibu juga waktu punya anak...	peran sebagai orang tua. Dan semua peran yang ada selama memasuki pernikahan, seperti peran sebagai istri dan ibu juga tanpa ada persiapan, melainkan dijalani saat
245	Iya mbak...	memiliki peran itu.
250	Oya bu, mungkin untuk sekarang ini dulu yang saya tanyakan... insyallah besok saya ingin silaturahmi lagi, soalnya ini sudah ashar, njenengan pastinya banyak urusan rumah tangga.	
	Nggak apa-apa kok mbak, tapi untuk minggu-minggu ini sepertinya belum bisa soalnya saya bantu bapak ke sawah...	
255	Oh begitu buk... kalau begitu saya menyesuaikan njenengan mawon... njenengan bisanya kapan? Misal setelah maghrib gitu, njenengan pripun?	
260	Nggak apa-apa, mbak. tapi sampean sendiri nanti kerepotan nggak? Soalnya dari jogja ke kemesu kan paling nggak butuh waktu satu jam..	

	Insya Allah tidak apa-apa buk, soalnya saya kan yang mau repoti njenengan, hehe Oh yowis kalau begitu.. Saya undur diri nggeh buk, assalamu'alaikum... Wa'alaikumsalam.	
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tanggal wawancara : 14 April 2014
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman informan terkait proses pengasuhan dan pelaksanaan dari fungsi pengasuhan
 Waktu Wawancara : Senin
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
 Jam : 18.30-19.30

Kode : W2-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Tadi pulang dari sawah jam berapa buk?	
	Ini tadi sampai rumah sudah sore, mbak. mau maghrib baru pulang...	
	Daud benih padi ya buk?	
5	Bukan, itu lho mbak, matun...	
	Oh berarti itu sawahnya sudah selesai masa tanam ya buk...	
	Enggeh...	
	Oya buk, ni mau tanya-tanya lagi... masih kelanjutan yang kemarin...	
10	Oya mbak, kebetulan kan ada bapaknya juga, nanti biar sekalian bapaknya juga ikutan jawab ya mbak..	
	Hmmm, oh nggeh... jadi begini, kemarin kan bu sari bilang kalau pengasuhan itu yang utama adalah proses memberikan perlindungan ke anak dan proses memberikan pendidikan ke anak-anak... termasuk memberikan kasih sayang juga.	
20	Nah sekarang ini saya ingin tanya lebih pada proses pelaksanaannya nggeh buk...	
	Oh iya mbak, tapi sebenarnya sama bapaknya juga nggak apa-apa lho, jawaban saya sama dengan jawaban bapak. <u>Soalnya bapaknya</u>	
25	<u>anak-anak yang lebih faham dengan urusan anak-anak..</u>	
	Oh ya buk, bapak nanti bisa nambahi kok, tapi sebenarnya ini lebih ke ibu juga. Soalnya kemarin kan njenengan bilang	
30	kalau yang lebih sering berhubungan	Suami informan merupakan yang lebih dekat dengan anak-anaknya daripada informan sendiri.

	dengan anak-anak itu njenengan, karena njenengan yang lebih banyak di rumah... He he, saya sama dengan jawaban bapak saja mbak...	
35	Baiklah, nanti ibuk juga jawab dan bapak juga nggeh... Iya, he he	
40	Jadi begini buk... kemarin kan ibu bilang kalau pengasuhan yang utama dan terpenting itu adalah terkait proses pemberian pendidikan dan perlindungan serta kasih sayang ke anak, nah yang ingin saya tanyakan, terkait proses pengasuhan terpenting menurut njenengan tadi yang sudah diterapkan dalam keluarga itu seperti apa...	
45	Iya tentang pendidikan itu mbak... memberikan pendidikan ke anak	
50	Emmm, prosesnya memberikan pendidikan itu bagaimana buk? Ya di ajari semampunya...	
	Di ajari semampunya orang tua nggeh? Contohnya buk?	
55	Ya <u>di ajari dalam hal pelajaran sekolah...</u> soalnya kalau yang aan itu kan anaknya krisis kepercayaan diri ya mbak.. trus kalau anak punya <u>kesulitan mengerjakan soal atau PR, ya saya bantu...</u> tapi biasanya kalau aan itu memang manut, tapi untuk intan itu yang sering aktif ngomong, seperti banyak alasan buat di ajari gitu lho mbak... kemarin itu malah bilang, “mamak yang baca soalnya trus di jawab pertanyaannya, aku tak tidur wae,” gitu mbak, <u>tapi sekarang untuk aan itu mulai keas 4</u> kemarin saya les kan. <u>Jadi belajarnya lebih di tempat lesnya. Cuma intan saja yang belajar dengan saya,</u> tapi ya itu anaknya agak sedikit ngeyel...	Contoh dari proses pemberian pendidikan yang telah dilakukan adalah membimbing dalam hal pelajaran sekolah, misalkan anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal/PR. Termasuk membersamai anak disaat belajar.
60		
65		
70	He he.. ada proses pendidikan untuk hal yang lain nggak buk, selain pendidikan yang bersifat pelajaran sekolah? Hmmmm, apa ya mbak... ya pelajaran sekolah itu, terus kadang aan itu anaknya masih sering krisis kepercayaan diri tadi. Soalnya dia itu	
75	kalau ngerjakan soal sering tanya pendapat orang lain dulu, kira-kira sudah benar atau	

80	belum jawabannya. Hmmmm, seperti itu... tadikan berarti pendidikan tentang akademik ya buk? kalau untuk pendidikan yang lain gitu... proses pendidikan dari njenengan seperti apa? Misal pendidikan sosial, agama, dan sebagainya.	
85	Kalau agama atau ngaji sekarang ya sama guru ngajinya. Contohnya kalau sudah memasuki waktu ngaji ya <u>saya ingatkan ke aan</u>; “ayo ngaji...” jadi untuk <u>belajar ngaji ke guru ngajinya</u>.	Pendidikan BTAQ anak lebih diserahkan kepada guru ngajinya, dan informan berusaha mengingatkan anak untuk berangkat ngaji.
90	Untuk pendidikan agama selain itu masih ada nggak buk? tadi kan soal belajar baca tulis qur'an ya, kalau pendidikan agama terkait sholat itu gimana?	
95	Ya di ingatkan. <u>Tapi kalau itu masih sulit je mbak... aan itu masih harus terus di ingatkan.</u> Ya kami tetap berusaha <u>mengingatkan</u>, kalau sudah waktu maghrib ya <u>saya ingatkan</u>; “sudah waktunya maghrib, ayo podo sholat..”	Anak masih sulit dalam menjalankan ibadah shalat, dan informan tetap berusaha mengingatkan anaknya.
100	Kalau saya jujur ya mbak, saya kan sering di luar, karena kerja. Jadi tidak bisa memantau secara khusus kegiatan sholat anak-anak. Tapi yang jelas, <u>kalau saya sendiri sebagai orang tua, saya tidak ingin mengekang anak</u>. Karena prinsip kami dalam mengasuh itu adalah <u>dengan tarik ulur</u>. Ada saatnya anak itu di tarik,	Tidak ingin mengekang anak. Prinsip dalam mengasuh adalah dengan tarik ulur. Sementara dalam pandangan suami informan terhadap pendidikan shalat, tidak ingin terlalu mengekang anak. Lebih membiarkan anak belajar dengan sendirinya.
105	tapi ada saatnya anak itu di ulur. Tetapi dalam <u>hal yang berhubungan dengan sholat, saya tidak ingin terlalu mengekang. Saya ingin anak itu belajar dengan sendirinya, mengalir</u>. Ketika kesadaran itu mulai muncul, saya yakin dia	
110	<u>akan memahami dengan sendirinya</u> bahwa seperti sholat itu memang penting. Tapi yang jelas memang untuk pendidikan sholat itu anak-anak memang masih kurang.	
115	Hmmm, seperti jawaban ibu kemarin nggeh, ditarik dan di ulur..	
120	Soalnya begini, mbak, kalau saya sendiri sebagai orang tua tidak ingin mengekang anak, karena hal itu <u>hanya membuat anak takut dengan orang tua, dan bukan menghormati orang tua. Dan juga khawatirnya jika anak dikekang itu bisa buat anak mbrontak dibelakang</u>. Apalagi dengan lingkungan, saya	Prinsip tidak ingin mengekang anak, sebab khawatir jika membuat anak takut, dan bukan hormat, dan hal itu bisa membuat

125	<u>biarkan dia biar punya pengalaman.</u> Saya dalam mengasuh anak itu lebih suka <u>memposisikan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua seperti teman.</u> Jadi menurut saya, ketika hubungan anak dan orang tua seperti teman maka itu <u>lebih mudah dalam menyampaikan nasehat ke anak.</u>	anak memberontak. Anak lebih dibebaskan belajar agar memiliki pengalaman. Selain itu dalam berkomunikasi dengan anak adalah dengan memposisikan anak sebagai teman agar mudah dalam menyampaikan nasehat ke anak.
130	Hmmm, seperti itu ya pak...	
135	Iya, mbak. jadi saya lebih suka memposisikan anak dan orang tua itu sebagai teman. Termasuk ketika anak itu mau bermain, ya saya persilakan dia main asal permainan itu tidak berbahaya bagi dirinya. Soalnya kalau di lihat dari anak-anak seusia aan ya, mbak, banyak anak-anak disini yang sudah pakai sepeda motor. Naik motor kebut-kebutan, padahal anaknya saja masih kecil. Bagi saya, saya akan sangat tegas untuk itu. Tidak boleh belajar motor sebelum SMP, biarin anak-anak yang lain sudah bisa naik motor, yang jelas untuk aan itu belum boleh. Kenapa saya sampai tegas seperti itu, soalnya hal itu <u>rawan untuk keselamatan, mbak.</u> Makanya saya tegas untuk hal itu...	
140		
145	Berarti tegas untuk hal yang dimungkinkan bisa membahayakan anak ya pak dan buk? tapi sebentar, saya ingin kembali ke pertanyaan awal tadi, terkait pendidikan agama anak, menurut njenengan berdua itu bagaimana? Dari ibuk dulu..	Bentuk perlindungan orang tua terhadap keselamatan anak
150	<u>Kulo nggeh penting...</u>	
155	Kalau saya <u>menekankan tapi juga pelan-pelan,</u> mbak. kami sebagai orang tua berusaha memberikan pendidikan agama itu. Dulu aan kami suruh untuk belajar membaca qur'an itu dimasjid, tapi kalau mengharapakan TPA di masjid itu jelas kurang sekali.. jadi sekarang kami suruh untuk belajar ngaji di TPA, bareng wahid dan riko. Tapi selain itu, secara perlahan <u>kami juga memberikan bimbingan ngaji ke anak-anak.</u> Tapi dalam memberikan pendampingan belajar ngaji itu saya akui termasuk <u>tegas dalam melakukan proses pendidikan,</u> kalau misal aan itu belum lancar membaca, ya saya tidak akan menaikkan di jilid selanjutnya. Dulu pernah ya mbak, sudah	Pendidikan agama adalah hal yang penting. Yaitu penekanan dengan pelan-pelan.
160		
165		Orang tua secara perlahan juga memberikan bimbingan ngaji ke anak. Dan orang tua termasuk tegas dalam melakukan proses pendidikan.

170	jilid 5, tapi karena ngajinya belum lancar akhirnya saya kembalikan ke jilid 3. Bukan bermaksud apa-apa, <u>saya hanya ingin dia itu benar-benar faham ilmunya. Soalnya agama kan sesuatu yang penting untuk kehidupan.</u>	Informan menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, dan informan memberikan perhatian yang besar pada penekanan agama anak-anaknya.
175	Beda dengan pelajaran sekolah, kalau belajar alqur'an dan sudah lancar, in sya Allah sampai kapanpun akan bisa. Tapi kalau belajar sekolah sebaliknya. Dan untuk aan ini, memang anaknya manut, kalau yang kecil ini memang keset.	
180	Keset pak?	Dalam proses pengasuhan, saat anak masih bayi informan hanya memberikan ASI mutlak.
185	Malesan. Tapi dari keset ini anak belajar dengan sendirinya. Dulu aan itu pernah tidak naik kelas, sedihnya luar biasa. Padahal sebelum-sebelumnya pas dapat nilai jelek dia biasa saja. Nah pas tidak naik kelas itu sampai nangis, dan dikamar terus. Tidak berani dia memandang wajah saya, takut dia.	
190	Itu pas kelas berapa..?	
195	Kelas 4 kemarin. Nah dia termasuk anak yang kecil hatinya. Tapi ya keberanian itu ketika tumbuh sendiri itu lebih enteng, sesuai kemampuan anak.	
200	Berarti peran pengarahan dari orang tua luar biasa ya buk pak, aan merupakan anak yang manut.	
205	Mungkin itu karena pengaruh susu mbak, <u>soalnya dia mutlak ASI dan nggak minum susu formula.</u> Jadi kurang gizi yang dari luar.	
210	Ya pola pikirnya itu beda, kurang pergaulan mbak dia itu.	
	Nah, soal pergaulan ya pak. Soalnya aan kan usianya 12 tahun, gimana pendapat njenengan terkait pendidikan sosial anak itu? Yang intinya komunikasi dia dengan sosial masyarakat sampai pergaulan dia dengan teman-teman lawan jenis?	Bentuk perlindungan informan terhadap gaya pergaulan anak yang memasuki usia pra remaja.
	<u>Kalau saya hati-hati banget.</u> Termasuk gaya bahasa; "hai bro", <u>nah kalimat seperti ini jangan sampai di ucapkan pada orang yang lebih tua,</u> karena tidak sopan. Jadi biar tidak mempermalukan orang tua. Lha selain itu, anak-anak sekarang pada pinter mbak, masalah hp. kalau saya ini ya bisanya hp buat telephon dan sms, tapi hp sekarang kan ada yang bisa	

215	dibuat internet, dan sebagainya. Dia dulu pernah ke sekolah bawa hp, mbak. dan hpnya itu dipinjam temannya, trus dibuka-buka internetnya. Ya aan nya ngaku kalau itu dibuka temannya. <u>Selain itu memang hpnya</u>	Perlindungan orang tua terhadap penggunaan hp dengan mengecek penggunaan hp anak dan kehati-hatian orang tua terhadap tidak diperbolehkannya belajar naik motor.
220	<u>saya cek.</u> Jadi jika ada sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya, <u>saya akan langsung stop.</u> Termasuk itu, juga sebenarnya aan kan <u>sudah ingin belajar naik motor, tapi saya belum mengizinkan.</u>	
225	Itu semacam bentuk ke khawatiran begitu kah pak/buk? Iya mbak,	
230	Kalau ini pak, terkait pendidikan sosial masyarakatnya ya yang khususnya pergaulan dengan teman-temannya, apalagi anak perempuan, dia gimana? Kalau saya ini, mbak. aan itu kan anaknya pemalu ya... sangat pemalu, kurang PD. Yang jelas sejak gempa 2006 itu, dia mungkin trauma. Ya walaupun dia baru 5 tahun dan tidak ingat, tapi cerita dari orang-orang kalau dia kan ditinggal sendirian. Tidur didepan TV, lha mamaknya ini lari duluan, jadi gempa selesai saya pas pulang dari sawah, saya ambil.	Penyebab anak kecil hati.
235	Dan tembok itu sudah pada roboh, sama empyak itu juga. Ya alhamdulillahnya dia selamat. Jadi semenjak itu dia merasa dilindungi bapaknya, mamaknya nggak bisa apa-apa.	
240	Pas gempanya itu ya pak? Iya, jadi kejadian itu buat dia <u>trauma dan kecil hati.</u> Waktu itu saya pas hamil intan mbak..	
245	Kalau pergaulan dengan teman-temannya buk pak? Sama anak perempuan? Dulu itu malah mainnya lebih sering dengan anak perempuan. Tapi kalau sekarang memang sudah tidak, ya tapi kalau untuk seperti bertegur sapa dengan tetangga dia sudah, alhamdulillah. Sudah berani bertegur sapa lah, ya intinya <u>kami nasehati dia buat aruh-aruh kalau lewat dihadapan orang yang lebih tua, biar nggak dikira sombong.</u>	
250	Lho dulu temannya malah banyak perempuan ya, kalau sekarang?	
255		Pendidikan orang tua terhadap pergaulan dengan sosial
260		

265	Iya, tapi sekarang ya tidak. Sekarang beda, sekarang lebih banyak teman laki-laki dan jarang sama anak perempuan. Trus itu dia kan minta ikut pencak silat, ya tapi saya ngasih syarat, <u>kalau mau ikut belajar silat bapak tidak akan ngantar.</u> Ten pundi pak? Dekso itu lho mbak, setelah lampu merah yang jalan ke Minggir.	Pendidikan informan untuk menumbuhkan keberanian pada anak.
270	Hmmm, kalau aan sudah ada ketertarikan dengan lawan jenis belum pak?, he he.. Ya ada tanda-tanda tertarik dengan anak perempuan, <u> mungkin ada dan malah kadang saya yang mancing-mancing dia dulu.</u>	
275	Seperti apa pak? Saya yang justru ngompor-ngompori dia buat suka dengan anak perempuan, soalnya aan ini kan anaknya pemalu ya.. pas bareng dengan saya, tiba-tiba ada anak perempuan yang lewat, saya justru bilang ke aan; “an, ada cewek lewat lho.” Nah <u>Aannya masih sering malu-malu, intinya seperti menolak gitu.. he he</u>	Informan menggali ketertarikan anak terhadap lawan jenis, sebab anak sangat pemalu
280	He he, kalau dalam interaksi pergaulannya aan sendiri seperti apa buk? Hmmmm, aan itu pernah dapat sms dari teman cewek di sekolahnya, mbak. <u>ya kalau saya amati bahasa smsnya sih, masih wajar-wajar saja, masih aman.</u> Paling-paling Cuma tanya; “An, dah belajar belum, dah ngerjain PR belum.” <u>Tapi aan nya nggak pernah nangepe smsnya,</u> he he	
285	He he, karena masih malu-malu ya buk? Iya kayaknya...	Peran orang tua dalam perkembangan usia pra remaja dengan memantau aktivitas anak.
290	Oya buk, tadi untuk sholat aan gimana ya? 5 waktunya? Masih sulit, karena belum merasa terpanggil. Anaknya aja kalau belum jam 6 dia belum bangun. Padahal jendela sudah dibuka, tetep belum juga bangun, dan di jalan itu sudah ada anak yang berangkat sekolah, tetep juga belum mau bangun. Ya mungkin di hpnya itu kan disetel bunyi jam berapa, ya jadi karena merasa belum bunyi dia belum mau bangun.	
295	Oya bu dan pak, kalau terkait waktu istirahat buat anak menurut njenengan gimana? Waktu istirahat anak setelah dari	
300		
305		

	sekolah gitu.. Kalau aan itu pasti nonton TV, mbak.. Oh gitu, buk..?	
310	Tapi ini juga mbak, <u>saya ngerasa khawatir</u> <u>soalnya setelah aan mulai besar ini kan</u> <u>memang kadang main dengan teman-teman</u> <u>seusianya. Nah khawatirnya saya itu, karena</u> <u>mainnya jadi di sungai atau jauh-jauh itu.</u> Nah	Ke khawatiran informan terhadap perkembangan usia bermain anak yang lebih mengarah pada sikap perlindungan informan kepada anak.
315	padahal dusun ini kan merupakan dataran rendah, kalau di gunung sana sedang hujan deras tapi di sini nggak hujan kan nggak tahu, nah tahunya sungainya jadi banjir. Kondisi seperti itu kan bikin was-was.. jadi menurut	
320	saya, waktu istirahat itu ya aan boleh saja main tapi asalkan tidak di tempat yang berbahaya lah Oh nggeh, pak... Tapi biasanya aan lebih sering di rumah kok mbak, ya itu tadi nonton TV.	
325	Berarti aan lebih sering di rumah ya buk dan pak? Nah sekarang, ni saya ingin tanya pendapat njenengan lagi, soal orang tua yang sebagai pelindung utama dalam mendampingi tumbuh kembang anak, itu	
330	bagaimana nggeh? Maksudnya pelindung itu yang bagaimana, mbak? Jadi begini buk, aan dan intan, terlebih aan ini kan sudah 12 tahun. Walaupun letak usia	
335	baligh itu tidak pasti di usia berapa, setidaknya orang tua itu kan berusaha melindungi anak dalam menjalani masa pertumbuhan itu...	
340	Oh iya mbak... jadi kami sebagai orang tua <u>selalu berusaha menjadi pelindungnya.</u> <u>Memantau setiap perkembangan anak-anak</u> <u>dari kecil sampai sekarang.</u> Ya alhamdulillahnya kalau aan itu kan anaknya manut ya mbak, nggak neko-neko. Tapi satu	Peran orang tua sebagai pelindung anak.
345	catatannya, aan itu memang anak yang hatinya kecil. Mudah nangis, dia berbeda dengan anak-anak yang lain. Jadi <u>kami berusaha menumbuhkan dia untuk bisa membesarkan</u> <u>hatinya.</u> Alhamdulillah dia sekarang sudah bergabung dengan bela diri tapak suci,	Peran orang tua sebagai pendukung anak.
350	sehingga dengan bela diri ini dia bisa belajar bergabung dengan kelompok. Untuk bisa	

355	membesarkan hatinya tadi mbak. apalagi dia dulu termasuk anak yang hatinya kecil, mudah nangis. Dan sekarang dia bergaul dengan teman-teman yang banyak laki-laki, <u>harapannya dia bisa kuat dengan kelompok bela diri ini.</u> Hmmmm, luar biasa ya buk, upaya yang dilakukan untuk aan.. Ya kami sebagai orang tua berusaha sebisanya lah mbak, berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak... Kalau ini buk, sejauh ini sebagai orang tua memberikan bekal untuk melatih aan nggak? Pelatihan yang berfungsi untuk persiapan di usianya yang mungkin akan menginjak remaja? Atau mungkin terkait pendapat njenengan untuk memberikan pelatihan tertentu untuk anak-anak? Kalau kami belum sampai berfikir ke sana, mbak. fokus kami, <u>agar aan ini baik dan siap terlebih dulu dalam belajar agamanya.</u> Kalau dia sudah siap dalam agamanya. Baca Qur'annya ya mungkin kami akan memberikan semacam nglatih dia, untuk belajar memenuhi kebutuhan dirinya.. Hmmmm, oya buk pak, pernah nggak aan yang sudah 12 tahun ini menyampaikan impian atau cita-cita dia? Trus njenengan sendiri gimana dengan apa yang dia inginkan itu? Dia belum pernah bilang, mbak.. jadi kami nggak tahu apa yang dia cita-citakan. Kalau misal suatu hari nanti aan menyampaikan ide atau cita-citanya, njenengan bagaimana buk pak? Ya kami sebagai orang tua hanya berharap yang terbaik untuk anak, mbak. <u>ya misal ide atau cita-citanya itu sekiranya bagus untuk kehidupannya nanti, ya nanti kami akan mendukung, tapi kalau itu terlihat nanti tak baik untuk kehidupannya ya kami akan mengarahkan dia ke hal yang lain...</u> Berarti orang tua benar-benar berusaha untuk mengarahkan aan ke hal yang baik ya buk? yang tentu hal itu sesuai dengan pemahaman orang tua?	Harapan orang tua terhadap perkembangan tumbuh kembang anak. Fokus informan terhadap pendidikan anak di usia pra remaja adalah penekanan pada pendidikan agama anak. Bentuk peran orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anak terkait masa depan anak.
-----	---	---

400	Iya begitu, mbak...	
405	Oya, aan dan intan ini menurut saya anak yang unik ya? Karena karakter mereka sangat berlawanan. Aan yang manut dan intan yang sebaliknya... saya jadi bertanya-tanya sendiri ni, kira-kira dulu atau yang terjadi sampai anak bisa memiliki karakter emosi yang berbeda ini kenapa ya buk dan pak?	
410	Apa ya mbak... saya juga nggak tahu je, he he Kalau bapak sendiri?	
415	Mungkin ini mbak, aan itukan pernah trauma, yang saya ceritakan tadi. <u>Jadi trauma itu membuat dia jadi lebih seperti takut..</u> Trauma karena apa pak?	Penyebab emosi yang terbentuk dari anak.
420	Waktu gempa 2006, saat itu dia baru berusia 5 tahun. Pas gempa dia tertinggal sendiri di depan TV, sementara yang lain berlarian keluar karena takut... nah, saat itu hanya saya yang berusaha mengambilnya. Soalnya kondisi rumah sudah hampir robih, sejak saat itu dia menjadi dekat dengan saya, tapi kondisi lainnya, <u>dia menjadi anak yang lebih pendiam...</u>	Karakter yang dominan dalam diri anak.
425	Hmmmm, sedemikian itu ya buk? mungkinkah ada yang lain?	
430	Wah opo yo pak... oh ini mbak, aan itu dari dulu termasuk anak <u>yang sering memendam keinginan.</u> Mislanya bu?	Karakter yang dominan dalam diri anak.
435	Seperti mak, aku minta dibelikan ini, gitu. Tapi kan kondisi orang tua belum tentu selalu ada uang, ya sering kali kami bilang, ya besok ya.. nah mungkin setelah dari itu dia hanya sekedar menunggu karena kami tak membelikan..	
440	Berarti dimungkinkan menurut njenengan karena hal itu ya buk?	
	Iya mbak, soalnya kalau punya keinginan dan kami belum bisa menuruti dia memendam sendiri keinginan itu. Samapi dulu karena dia minta mainan mobil remot dan kami belum bisa membelikan, aan itu sampai kena typus mbak. ya kami waktu itu tidak tahu apa yang dia pikirkan, setelah sakit sehari-hari dan dibawa ke dokter, baru kami tahu kalau dia itu memendam keinginannya itu. Dan memang	

445	kami merasa bersalah dalam hal ini, tapi ya bagaimana lagi karena kondisi keuangan itu kan tak selalu sedia. Nah tapi sekarang karena dia sudah mulai besar, ya itu tadi usahanya untuk bisa membesarkan hatinya, kami ikutkan	
450	dia bela diri tapak suci, untuk bisa kuat dan tak kecil hatinya...	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (bukan Lokasi Wawancara : rumah subyek
 nama sebenarnya) Wawancara ke- : 3
 Tanggal wawancara : 16 April 2014 Tujuan Wawancara : mengungkap apa
 Waktu Wawancara : Rabu saja hal yang menjadi latar belakang dari
 Jam : 13.30-14.45 terbentuknya proses pengasuhan yang
 dilakukan orang tua
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W3-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Sugeng enjang buk, mohon maaf nggeh mengganggu lagi...	
5	Mboten nopo-nopo mbak. saya kira malah apa nggak jadi.. Soalnya ini sudah jam 13:30, kemarin bilanganya setelah dhuhur.	
10	He he, iya buk.. sekali lagi mohon maaf. Ini anak-anak pada kemana buk?	
15	Iya mbak, nggap apa-apa kok.. tak kira ada apa-apa di jalan... ini anak-anak biasa lah mbak, jam segini pada main.	
20	Ya jadi begini buk, insyaAllah ini mau tanya-tanya lagi yang kelanjutan kemarin... kalau di awal kan saya tanya lebih ke pemahaman ibu terkait pengasuhan, dan kedua tentang pendapat ibu terkait pengasuhan, nah sekarang saya ingin tanya njenengan lagi soal pendapat njenengan terhadap hasil pengasuhan ya buk..	
25	Oya, semoga saya bisa menjawabnya ya mbak, he he. Soalnya saya cara mengasuh anak-anak ya seperti ini lah caranya..	
30	Oh iya buk, nggak apa-apa.. He he.. Begini buk, setelah bertahun-tahun mengasuh anak-anak, juga dengan berbagai perjuangan njenengan dan bapak untuk mampu memberikan yang terbaik pada anak, boleh lah saya tahu harapan terbesar dari njenengan dan tentunya bapak terhadap kehadiran anak itu seperti apa?	

35	Tentu harapan itu sesuatu yang terbaik untuk anak-anak ya mbak... saya dan bapaknya pun juga berharap yang terbaik untuk anak-anak. Kalau boleh saya tahu, harapan terbaik itu seperti apa buk? Harapan terbaiknya, yang jelas <u>anak bisa berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Itu harapan terbesarnya, mbak.</u> Soalnya saya sendiri menyadari, <u>sebagai orang tua yang banyak sekali kekurangannya, belum bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak..</u> ya harapan terbesar saya pada anak-anak tentu berharap agar ia berguna bagi dirinya sendiri untuk masa depan dia, juga berguna bagi orang lain.. Berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi orang lain ya buk...? Iya, seperti itu mbak.. Kalau boleh saya tahu, lebih tepatnya berguna bagi diri sendiri dan orang lain itu bentuknya seperti apa buk? Ya kalau berguna bagi diri sendiri, <u>harapannya dia mampu membuat kehidupan yang baik untuk dirinya, mbak. dan harapan berguna bagi orang lain, selama ini saya bercita-cita, walaupun saya sendiri tentu banyak kekurangannya, saya ingin memunculkan hal itu dari anak saya..</u> Apa itu buk...? Saya ingin aan suatu hari nanti, <u>jika dia sudah pintar mengajinya, dia menjadi abdi masyarakat dengan membimbing anak-anak kampung sini untuk pintar membaca qur'an..</u> apalagi melihat kondisi adab anak-anak sini. 65 bagi saya, <u>tujuan hidup manusia itu kan bukan hanya di kehidupan sekarang saja kan mbak. saya berharapnya hal itu bisa menjadi bekal bagi aan untuk kehidupan setelah ini.</u> Mulia sekali buk... 70 Saya berkali-kali <u>dinasehati kakak pertama saya mbak,</u> yang tinggal di Wonosobo. "Jangan menekan anak harus pintar ini atau pintar itu, yang terpenting kuatkan pendidikan agama pada anak." Itu nasehat kakak saya, mbak. jujur 75 saya akui, <u>dulu waktu anak itu sekitar kelas 4 ke bawah, saya memang protektif dan banyak</u>	Harapan orang tua atas kehadiran anak. Salah satu sikap yang mempengaruhi pengasuhan informan Harapan terbesar informan terhadap kehadiran anak. Harapan terbesar informan terhadap kehadiran anak. Nasehat keluarga besar informan terhadap proses pengasuhan yang diterapkan dikeluarga informan. Sebelumnya informan merupakan orang tua
----	--	---

80	menuntut anak. Dan saya merasa, mungkin <u>jiwa aan sekarang yang bisa dibilang kecil hati</u> ini juga disebabkan karena sikap saya dulu yang <u>terlalu melindungi</u> dia.. Bisa disebutkan bu, bentuk terlalu melindungi yang dulu ibu rasakan itu seperti apa? <u>Saya dulu terlalu sering banyak melarang,</u>	yang sangat protektif pada anak
85	mbak. aan mau ini, saya larang. Aan mau itu, saya larang... Ibu melarang mas aan itu karena apa..? <u>Karena saya terlalu sayang sama aan, mbak.</u>	Bentuk perlindungan informan terhadap anak.
90	misalkan; saya khawatir jika dia main lumpur, nanti dia kotor. Dia lari-lari, nanti bisa jatuh. Berarti karena besarnya rasa sayang ya bu...	
95	Iya mbak, tapi akhirnya setelah dinasehati kakak saya itu, <u>saya baru menyadari kalau sikap saya itu salah.</u> Sampai seperti ini lho	Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan
100	mbak, aan kan pernah tinggal kelas, dikelas 4. Pas dia tahu tidak naik kelas, ya Allah... dia nangis sampai sehari-hari, dan berbulan-bulan tidak mau keluar kamar kecuali benar-benar mendesak. Saya sebagai mamaknya juga ikut menangis... sedih melihat aan dalam kondisi seperti itu. Selama ini saya berharap untuk yang terbaik bagi aan, tapi dengan cara saya yang <u>terlalu melindungi malah justru tidak</u>	
105	<u>membebaskan gerak dia,</u> akhirnya dia sering penakut... Tapi tak ada kata terlambat dalam perbaikan kan bu..?	Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan
110	Iya mbak, dan sekarang saya berusaha membebaskan aan. Termasuk bapaknya juga seringkali bilang, biarkan aan itu bergerak sesuai keinginannya.. dan seperti yang kemarin sudah saya sampaikan itu mbak, alhamdulillah dia sekarang ikut bela diri tapak suci. Biar dia,	
115	emmmm bahasanya gimana ya, menunjukkan diri, atau mengekspresikan dirinya sebagai anak laki-laki..	
120	Ibuk, kalau boleh saya tahu... pernahkah njenengan merasa kalau terkadang sikap njenengan dalam memberikan pengasuhan ke anak-anak itu pernah salah? Tentu pernah, mbak.. saya dan juga bapaknya	

125	Cuma manusia biasa yang banyak sekali kekurangannya. Saya juga <u>memiliki keterbatasan pendidikan yang tak seperti banyak orang</u> , yang bisa kuliah atau kursus di kota... terkadang rasa ragu-ragu itu pernah saya rasakan, kira-kira saya sudah benar atau belum dalam mendidik anak-anak? Apalagi saya akui seringkali sulit mengontrol emosi ke anak-anak, makanya anak-anak lebih dekat dengan bapaknya dari pada saya. Soalnya bapaknya bisa lebih bijak dalam memberikan nasehat ke anak-anak..	Kondisi internal informan terbatas dalam pendidikan
130	Hmmm, keragu-raguan itu cukup besar ya buk? Iya mbak, jadi khawatir, apa yang sudah saya berikan ke anak itu sudah sesuai atau belum..	Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan
135	Sesuaiinya itu buk....? maksudanya sesuai itu bagaimana...? Ya maksudnya itu sudah sesuai untuk kehidupan anak apa belum gitu mbak... yang baik untuk kehidupan anak maksudnya...	Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan
140	Ibuk, kalau boleh saya tahu.. berhubungan dengan sikap njenengan terhadap proses pengasuhan ini, kalau sikap njenengan terhadap kondisi pergaulan anak itu bagaimana? Baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar..	
145	Kalau saya dan bapak itu prinsipnya gini mbak, dengan anak dirumah ini sebisa mungkin <u>jangan terlalu kaku dengan anak</u> . Justru harapannya antara orang tua dan anak itu <u>menjadi seperti sahabat..</u>	Metode pengasuhan yang digunakan informan.
150	Sahabat? Iya mbak, jadi kedekatan antara anak dan orang tua itu terbentuk, sehingga orang tua bisa mengetahui apa saja yang terjadi dengan anak. Bahkan jika anak punya kesulitan pun orang tua tahu dan berusaha membantu...	
155	Hal itu sudah terbentuk dalam keluarga buk? Iya mbak, sudah. Tapi ya itu tadi, karena anak-anak lebih dekat dengan bapaknya. Walaupun sebenarnya yang sering dirumah itu saya, tapi justru kedekatan anak itu terjadi dengan bapaknya. Jadi aan sendiri itu sangat dekat dengan bapaknya, mereka itu seperti saudara.	Metode pengasuhan
160		
165		

170	Misalkan <u>bapaknya sudah pulang dari buruh,</u> mereka sering ngobrol bareng.. Ibuk tahu apa saja yang mereka obrolkan? He he Yo secara persisnya saya tidak tahu mbak, soalnya urusannya anak laki-laki. He he, Cuma	yang digunakan
175	bapaknya memang pernah cerita, ya seperti yang disampaikan kemarin itu, aan itu kalau lagi sama bapaknya trus ada cewek lewat, bapaknya itu sengaja ngasih tahu aan; “itu lho an, ada cewek lewat.” Nah, ternyata kata	
180	bapaknya, kalau si aan itu masih malu dan belum ada perasaan suka dengan lawan jenis. He he, kalau pergaulan aan sendiri dengan masyarakat sekitar buk, selama ini cara njenengan bersikap agar aan bergaul dengan masyarakat itu bagaimana?	
185	Maksudnya itu tegur sapa gitu mbak? Ya bisa jadi seperti itu... Kalau kami memang sudah mengajarkan ke dia mbak, tapi pada dasarnya aan itu kan anaknya	
190	pemalu dengan orang lain ya, ya saya ngajarkan ke dia kalau ketemu dengan orang yang lebih tua itu boso alus, atau kalau nggak ya minimal senyum. Soalnya itu sudah sebagai tanda hormat, dan intinya kalau ketemu dengan	
195	orang yang lebih tua itu jangan diam saja, soalnya dikira tidak menghormati.. Nah saat dimasyarakat sendiri njenengan sudah menemui aan bertegur sapa gitu buk?	
200	Iya mbak, tapi ya itu tadi, masih terlihat sambil malu-malu... he he Oya buk, kalau terkait pergaulan aan dengan teman-temannya, atau mungkin juga teman yang perempuan gimana?	
205	alhamdulillah dia kan sudah lebih bisa masuk atau gabung dengan teman-teman putra seusianya mbak, seperti yang saya ceritakan kemarin... tapak suci itu, termasuk teman perempuan juga sudah mulai berani..	
210	hmmm, sedikit demi sedikit ya buk... iya mbak, soalnya kembali, <u>saya sendiri tidak mau memaksa, saya biarkan dia mengikuti alurnya..</u> nanti kalau saya paksa harus ini dan itu, khawatirnya nanti malah mental.. hmmm, oya buk, aan ini kan manut ya... dan	Sikap pengasuhan informan yang lebih membebaskan anak

215	tentu njenengan dengan cara pengasuhan ini sebelumnya pernah merasakan pengasuhan juga. Yang pastinya pengasuhan dari orang tua njenengan sendiri... kalau boleh saya tahu, orang tua njenengan dulu cara mengasuhnya gimana buk?	
220	maksudnya, cara orang tua saya ngasuh ya mbak? nggeh.. ya seperti cara saya ngasuh anak-anak saya mbak... <u>bapak saya itu orang yang tak pernah menekan anak, segalanya itu sesuai kemampuan anak. Tak ada paksaan...</u> bahkan ketika anak minta apapun, orang tua berusaha mewujudkan walau dengan proses yang agak lama... dan saya pun juga <u>ketika mengasuh anak-anak memang meniru cara orang tua saya mengasuh.</u> Tapi ada perbedaan, kalau saya dulu jujur termasuk anak manja mbak, nah kalau an ini anaknya manut. Beda dengan diri saya waktu dulu. Tapi tetap cara saya mengasuh itu saya meniru orang tua saya. Dan kalau dari bapaknya anak-anak, beliau sejak kecil memang sudah di didik prihatin sama orang tuanya, terlihat lebih ketat. Tapi alhamdulillah cara bapaknya ngasuh juga tidak berbeda jauh dengan cara saya mengasuh, cuma memang <u>bapak itu lebih sabar dari saya ketika menghadapi anak-anak...</u>	
225	berarti pada intinya usaha njenengan ngasuh anak-anak ini meniru cara orang tua njenengan dulu ya buk?	Metode pengasuhan yang digunakan informan
230	iya mbak... soalnya ya memang orang tua saya percontohan yang ada je.. hmmm, oke oke buk, he he... oya buk, kalau boleh saya tahu, dengan ketokohan orang tua terlebih bapak njenengan ini ya, keluarga njenengan dulu jika dilihat dari segi status sosial itu gimana buk?	Metode pengasuhan yang digunakan informan
235	sebenarnya kalau dilihat dari status sosial, keluarga saya itu ya keluarga yang biasa-biasa saja mbak. bukan orang kaya... <u>tapi bapak saya walaupun bukan orang kaya, beliau orang yang telaten dalam usaha dagang. Maka dari itu, ketika anak-anaknya punya permintaan, beliau selalu berusaha mewujudkan permintaan anak.</u>	Perbedaan sikap dan proses pengasuhan yang dilakukan informan dan suami informan.
240		
245		
250		
255		Kondisi status sosial keluarga besar informan mempengaruhi proses pengasuhan informan
260		

265	Tapi ini mbak, walaupun keluarga saya itu biasa-biasa saja, nah ini anak-anaknya atau saudara-saudara saya banyak yang jadi pegawai. Soalnya biasa kan mbak, orang kampung itu melihat status sosial atau ekonomi seseorang itu dari jabatannya. Nah alhamdulillahnya memang tiga saudara saya jadi PNS, yang satu kepala sekolah dan yang dua jadi guru. Jadi, warga sekitar melihat keluarga saya ya karena ada saudara saya yang jadi PNS tadi. Trus selain itu seperti kakak saya yang pas di atas saya kan juga dia merupakan ustadz atau sering ngisi khotbah juga, jadi memang itu juga lebih dihormati warga lain..	
270		
275	berarti pada saat njenengan dulu belum menikah, ya kondisi keluarga seperti yang njenengan ceritakan tadi ya... maksudnya ya seperti kondisi warga lain yang sedang-sedang?	
280	Iya mbak.. tapi kalau melihat sekarang, walaupun secara tidak langsung nama keluarga besar saya terangkat dengan jabatan saudara-saudara saya tadi, tapi kan saya kondisinya seperti ini. Saya lulus SMEA, dan mutlak jadi ibu rumah tangga. Jadi kehidupan saya pun ya seperti masyarakat sederhana pada umumnya..	
285	Iya bu... oya bu, kembali dengan kondisi pengasuhan di rumah njenengan tadi, he he. Saya penasaran dengan kondisi kedekatan yang terjadi antara orang tua dengan anak-anak... itu lebih luasnya gimana ya bu?	
290	Maksudnya kedekatannya anak-anak dengan orang tua ya mbak?	
295	Iya... <u>Ya sangat dekat ya mbak, apalagi aan kan memang sangat dekat dengan bapaknya.. jadi di keluarga itu berusaha untuk selalu kompak..</u>	Kelekatan solidaritas keluarga.
300	kalau sudah bicara ini, saya jadi teringat lagi mbak... kesalahan yang saya perbuat dulu, yang terlalu melindungi anak. Anak jadinya kecil hati...	atau dalam
305	Ibuk... yang kemarin kan sudah berlalu, dan buktinya njenengan sekarang lebih baik.. Iya mbak, itu atas nasehat kakak saya... saya akui ya mbak, aan itu memang kalau dari akademik dia tidak terlalu pintar, makanya saya	

310	berharap jika di nilai sekolah dia tidak bagus, setidaknya nilai agama dia yang baik. Soalnya itu yang bisa menjadi bekal hidupnya nanti... <u>jujur saya sering sedih mbak, ketika ada yang membandingkan kondisi anak dengan anak yang lain. Dulu saya sering nangis sendiri ketika ada yang membandingkan itu, tapi ya itu tadi pas kakak saya memberikan nasehat,</u>	Kondisi informan anaknya	emosional terhadap
315	<u>pikiran saya jadi terbuka...</u> bahwa kecerdasan anak itu beda-beda, tidak mungkin anak itu harus semua pintar di matematikanya, atau bahasa inggrisnya. Tapi pasti ada anak yang pintar di bagian lainnya... bukankah begitu mbak...?		
320	Iya bu... Maaf ya mbak, <u>saya malah nangis...</u> Nggak apa-apa bu...	Kondisi informan anaknya	emosional terhadap
325	Soalnya ini kan soal anak ya mbak, tentu sebagai orang tua <u>hanya berharap yang terbaik untuk anak-anaknya. Dan tidak rela kalau anaknya dibanding-bandingkan dengan anak yang lain.</u> Bagi saya, sekarang lebih percaya <u>sama pengadilan Yang Maha Kuasa</u> mbak, <u>setiap anak itu membawa kelebihan masing-masing. Dan saya yakin, aan, intan,</u>	Harapan, perlindungan, dan sikap pengasuhan informan terhadap anak	
330	<u>mereka juga membawa kelebihan itu. Cuma belum terlihat secara jelas saja kelebihan itu dalam bentuk apa saja. Nah kalau untuk aan, saya berusaha mengarahkan untuk menguatkan di bidang agamanya, biar bisa menjadi bekal hidup dia,</u> termasuk mendo'akan orang tuanya ini...		
335	Iya ibu...		
340	Ya Allah... sekali lagi maaf ya mbak, saya malah nangis...		
345	Nggak apa-apa kok bu, semoga kedepan aan, juga intan menjadi anak yang shalih dan shalihah sesuai harapan njenengan dan bapak... Aamiin, matur nuwun sanget ya mbak do'anya. Sami-sami...		
350	Soalnya tetap pada dasarnya tidak ada satu orang tua pun yang berharap buruk pada anaknya, semua berharap yang terbaik untuk anak-anaknya.. Iya bu.		

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (bukan Lokasi Wawancara : rumah informan
 nama sebenarnya) Wawancara ke- : 4
 Tanggal wawancara : 5 Agustus Tujuan Wawancara : mengetahui
 2014 proses pengasuhan dalam memberikan
 Waktu Wawancara : Selasa antisipasi pergaulan remaja
 Jam : 10.00-10.20 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W4-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, pripun kabare buk, sugeng riyadi..	
	Walaikumsalam.. alhamdulillah sae mbak, nggeh podo-podo..	
5	Kabar anak-anak nggeh pripun buk? bapak?	
	Nggeh alhamdulillah nggeh sae mbak..	
	Alhamdulillah.. niki wau kulo saking daleme bu Titi, soale nggeh pund angu mboten silaturahmi. Makanya kemarin itu kulo sms njenengan, sekalian silaturahminya. Kalih badhe nganteraken niki enten sekedhek oleh-oleh..	
10	Wah lha jan mbak yuni ki, sampun di kandhani nyen mriki mboten sah repot-repot kok..	
15	He he, kulo sik malah sampun ngrepoti njenengan bu.. sering kulo tanglet utawi wawancara..	
20	Wah lha tapi kan nyen ngeneki jadinya ya mbak yuni ya repot..	
	He he.. nembe sibuk nopo buk niki?	
	Niku, bapakne nembe masang pompa air. Nyen kulo nggeh mboten nopo-nopo, he..	
25	Oh.. oya bu, niki badhe tanglet-tanglet melih kiro-kiro saged mboten nggeh?	
	Oya mbak, nggak apa-apa..	
	Tanglet terkait niki lhe bu, pergaulan cah zaman sak niki kan wis kathah sik bebas nggeh.. nggeh alhamdulillah ki mas Aan bocahe anteng lan manut..	
30	Nggeh alhamdulillah mbak, Aan memang	

35 40 45 50 55 60 65 70 75	bedho dibandingke bocah liyane.. Nah, pendidikan sik njenengan tekanke kangge Aan nggeh termasuk ketat nggeh. Mas Aan anakke anteng.. tapi, kiro-kiro njenengan nggeh ada was-was terkait perkembangannya nanti ketika dah remaja nggah bu? Maksud nggeh di engge mengantisipasi mengke nyen Aan remaja biar nggah terpengaruh pergaulan yang nggah bener gitu..? <u>Yo was-was mestine onten nggeh mbak.. dulu itu Aan ki bocahe luwih anteng melih mbak, isinanne banget.. tapi yo kulo sebagai orang tuanya berusia menumbuhkan keberanian ke dia, soale dulu niku aan sering di manfaatké teman-temane di sekolah.</u> Maksud di manfaatké niku priapun buk..? <u>Dulu niku yo kiro-kiro pas Aan kelas 1 ya mbak, hampir setiap hari ki pensil mesti ilang.. jadinya setiap hari bawa pensil baru. Aan ngakune nggeh ilang niku wau.. akhire kulo kan ngecek ten sekolahe, lhah ternyata selama iki pensile Aan iku dijaluki temen-temene. Aan takut bilang kaleh kulo, soale bocahe kan memang ngalahan, anteng.. nah akhire nggeh kulo sampekne gurune nyen Aan iku dimanfaatké teman-temanne..</u> Tapi sak niki Aan masih sering digitukan teman-temannya nggah bu? <u>Nyen sak niki nggeh alhamdulillah mboten, soale sekarang Aan saya bebaskan untuk belajar keberanian. Ya setelah saya dinasehati kakak saya dulu.. aan tak biarkan mau ikut ekstra kurikuler. Pramuka, karawitan, sama seni tari. Soale aan itu memang punya bakat seni tari. Trus sama ini mbak, saya itu awalnya nggah ngira, kalau Aan itu termasuk anak yang dipercaya dikelasnya.. sudah 2 tahun ini Aan itu dijadikan bendahara kelas, jadi bawa uang-uang kelas.. terus selain itu Aan itu sering ditunjuk jadi pemimpin upacara, mbak. jan saya itu awalnya nggah percaya.. soalnya saya dulu itu penakut banget, apalagi kalau disuruh berdiri di depan umum..</u> Mas Aan berani ya bu..? <u>Iya mbak.. alhamdulillah.. beda banget dengan</u>	Kondisi anak informan yang sangat pendiam Informan berusaha menumbuhkan keberanian anak sebab anak pernah dibully disekolah Bentuk bully yang diterima anak disekolah Informan memberikan kebebasan bersekpresi anak Mulai munculnya keberanian anak dan anak mulai diberi kepercayaan disekolah Kondisi anak berbeda dengan
---	---	--

80 85 90 95 100 105 110 115 120	<u>saya dulu..</u> trus makanya yang bela diri itu, Aan sendiri yang minta lho mbak. padahal tempatnya di Dekso, yo kalau dari sini kan lumayan jauh ya.. pas Aan minta izin ke bapaknya itu, bapaknya sengaja memberikan izin tapi dengan syarat, syaratnya berangkat sendiri dan bapak tidak akan mau ngantar. Soale selama ini kan Aan itu lengketnya ya sama bapaknya, tapi yang paling ditakuti juga bapaknya. Nah pas bapaknya bilang itu, dia langsung patuh.. Bela dirinya itu masih lanjut buk? Masih, tapi karena ni masih suasana libur idul fitri jadinya libur dulu. Kemaren katanya mulai aktif lagi tanggal 10 besok. Ya semoga urusane mas aan lancar semua ya buk... Aamiin, matur nuwun sanget dinganipun mbak, ngge kulo sebagai wong tuwone nggeh tentu berharap sik sae kangge anak,soale nggeh nopo enten nyen wong tuwo kok ra memperhatikan anak. Soale nopo-nopo nyen anak kan nggeh tetep wong tuwone berharap yang terbaik untuk anak. In sya Allah buk.. pasti, orang tua berusaha keras untuk kebaikan anak nggeh buk.. Lha nggeh niku mbak, <u>makanya sekarang saya membebaskan Aan</u>, dia mau aktif dimana silakan. Asalkan itu kegiatan positif ya silakan.. soale saya dulu itu benar-benar isinan. Beda dengan bapaknya, kalau bapaknya itu memang aktif di organisasi, ya kayak karang taruna. Tapi setelah menikah dan punya anak, bapaknya sudah istirahat dari karang taruna.. Kalau njenengan dulu isinannya gimana bu? Kan katanya njenengan termasuk anak rumahan nggeh, hehe Iya mbak, <u>saya termasuk anak rumahan, tapi ya nggak trus didalam rumah terus..</u> yo kalau ada kegiatan lomba 17-an ya saya ikut.. kayak voli.. trus kegiatan dimasjid ya saya juga ikut.. jadi tidak trus didalam rumah saja.. ya berusaha gabung dengan remaja, <u>tapi memang saya orangnya sangat isinan, saya nggak berani ngomong didepan umum</u>, tapi saya juga nggak mau ikut organisasi. Yo nggak tahu lah knapa,	kondisi informan dulu
--	---	------------------------------

125	yang jelas saya itu nggak tertarik ikut organisasi.. Eh wonten mbak yuni to.. Eh pak Suro, sugeng riyadi pak..? pripun kabare?	
130	Alhamdulillah sae.. niki, lagi masang pompa air di belakang. Pasang sendiri ya pak? He he, lhawong sendiri saja bisa kok mbak. Nggeh mbak, pasang sendiri...	
135	Kabar idul fitri wingi pripun pak? Alhamdulillah idul fitrinya bareng nggeh, nggk dewe-deweni.. Nggeh alhamdulillah mbak.. ten mriki nggeh rame sanget.. shalat ied wonten masjid, se duseun..	
140	Alhamdulillah nggeh pak, Oh nggeh bu, nyuwon ngapunten, niki kulo badhe undur riye, soale tak sih wonten kegiatan..	
145	Lho kok cepet-cepet to mbak.. gek malah ngreputi, nggowo oleh-oleh barang ki lho.. Hehe, mboten menopo bu.. nggeh pun kulo mantuk rumiyin nggeh.. Iyo ki mbak yuni, nggeh ngatos-atos mawon.. Nggeh pak, nuwun. Assalamu'alaikum..	
150	Walaikumsalam.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (bukan Lokasi Wawancara : rumah informan
 nama sebenarnya) Wawancara ke- : 5
 Tanggal wawancara : 9 agustus Tujuan Wawancara : mengungkap
 2014 latar belakang masa remaja informan dan
 Waktu Wawancara : Sabtu pergaulan yang menyebabkan kehamilan
 Jam : 10.30-11.15 di luar nikah
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W5-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum buk...	
	Woh mbak yuni, lha kok kesini nggak sms dulu..	
5	Mmm, niki mampir buk, soale saking daleme mbah sapari.. nggeh wingi kan belum silaturahmi, jadinya ni silaturahmi ten mbah sapari..	
	Oh nggeh, monggo mlebet..	
	Nggeh bu, matur nuwun.. Niki sepi, buk..	
10	Nggeh, lha anak-anak pun mulai sekolah, tapi niki intan sampun mantuk.. niko nembe dolanan kaleh rara.	
	Kondisine sae kan buk,,? bapak taksih damel saluran air..?	
15	Alhamdulillah sae.. niko nembe semen bak mandi mbak, pasang saluran aire alhamdulillah sampun cekap. Wingi niku enten sederek sik sakit, makane bapake sik ngurusi semen bak mandi ditunda riyen..	
20	Sik sakit sinten buk..?	
	niku mbak, elore mushola, nggeh itungane taksih sederek kalih keluargane bapak..	
	sakit nopo buk..?	
25	niku lhe mbak, zaman demben kan pernah dawah sampe patah tulang, lha di beto ten rumah sakit, turene dadi korban mal praktek, operasine gagal, sampe kaki ne niku metu nanahe.. padahal pun pinten-pinten tahun.. nah, wingi niku sampun parah, sampe darahe sik metu kathah sanget.. yo kulo ming dicritani,	
30		

35	soale kulo mboten nderek, lha kulo weroh darah sampun lemes... berarti sampun parah nggeh buk... nggeh niku, makane nggeh kulo mesakke sanget.. sak niki memang berobat nggeh kudu ati-ati banget nggeh buk.. lha niku contone mal praktek..	
40	nggeh mbak, lha kulo dhemben pas lahiran Aan niku.. kulo ajeng ceacar niku malah dirubung mbok 10 dokter enten, doktere niku wajah orang india niko. Lha dulu lahirane ten pundhi buk?	
45	Ten rumah sakit Wates.. niku lhe mbak, koyo dokter KOAS niko lhe.. eh, niki malah di anggurke lhe mbak.. Mboten nopo-nopo buk... kulo nggeh meng mampir.. oh nggeh, kemungkinan besar memang dokter KOAS niku buk.. njenengan dulu pas melahirkan niku memange pripun?	
50	Yo padahal kan sampun nglarani, tapi malah dikerumuni dokter katah.. dadinekan yo kulo sebenere mboten kepenak.. aan niku ceacar gara-garane tali pusare nggubet mbak.. sampe 3	
55	ikatan, makane dokter memutuskan ceacar. Nyen mboten nggeh malah bahaya kangge aan.. Nyen ajeng nglahirke rekoso nggeh bu.. dereng mulai hamile.. soale sanjange tonggo-tonggo kulo dan ibu kulo, pas lahirke kulo dhekm ben rekoso sanget..	
60	Nyen kulo alhamdulillah pas hamil Aan mboten rekoso, mbak. <u>mual-mual niku mboten..</u> beda dengan ibunya rara, ibunya rara itu sampai nggak bisa apa-apa. Hawane mutah terus.. pas lahiran nggeh niku wau.. ceacar. Soale nyen mboten ceacar nggeh malah bahaya..	Saat hamil tanpa merasakan mual-mual
65	Lho berarti njenengan nggak ngrasakke mual ngoten nggeh pas hamil..? <u>Alhamdulillah kulo mboten mual-mual mbak, yo biasa mawon..</u> mboten yo gene-gene.. nggeh alhamdulillah kulo kan angsal Aan niku cepet nggeh..	
70	Cepet nggeh buk..? <u>Enggeh, lha kulo ijab tanggal 21 trus besoknya</u>	Setelah informan menikah,
75		

	<u>tanggal 22 sudah positif hamil..</u> yo alhamdulillah mbak. trus isi.. Berarti cepet sanget nggeh buk...? ijab tanggal 21, tanggal 22 sampun isi.. Enggeh mbak... kulo memang bedho sanget nyen dibandingke ibunya rara. Dari sejak hamil rara sampai sekarang lho mbak, adik saya itu mesti teler gitu.. tapi yo memang kodrate lah.. Berarti njenengan mboten enten keluhan nopo-nopo nggeh pas hamil? Dan njenengan setelah nikah langsung hamil niku.. Mboten mbak, <u>setelah nikah nggeh langsung isi</u>, mboten ngrasakke mual-mual... Hmmm, niki jadi pelajaran maleh bu, he he. kulo bersyukur sanget soale tanglet-tanglet njenengan saged angsal ilmu banyak.. he he Wah mbak yuni ki... yo intine sik jenenge hamil niku nggeh kito sebagai wong wadon, termasuk melahirkan.. termasuk ketika kita menjadi istri barang mbak.. Lha priipun buk? mangke saged jadi nasehat kangge kulo.. he he Yo intine sih ngeten mbak, kebanyakan pasangan kan pas lagi podo senenge hanya menyukai kelebihan saja.. nah, ketika kita memutuskan pernikahan itu jangan hanya melihat kelebihan saja.. soale itu kebanyakan akan mengakibatkan negatif. Nyen seseorang memutuskan akan menikah itu ya harus mampu menerima segala kekurangan yang ada di pasangan kita.. dia keburukannya apa, kelemahannya apa.. nah, kalau seseorang sudah bisa menerima, in sya Allah pernikahan itu akan berjalan dengan hambatan yang tak teralalu besar. Yo kan soale yang namanya hambatan dalam menikah itu pasti ya mbak.. nyen kulo dulu, ya memang hambatan itu terletak pada berusaha mandiri dari ekonomi. Yang mau usaha mendirikan rumah ini lho mbak.. sampai butuh waktu 10 tahun. Mengumpulkan dari sedikit demi sedikit dulu.. dulu pas awal-awal nikah, ya bapaknya itu ngumpulin dari pasir dulu, trus selanjutnya batu-batanya.. dan seterusnya.. soale kan nggk mungkin orang nikah itu masih tetap mengandalkan pemberian orang tua.. apalagi	sehari setelahnya dinyatakan positif hamil
80		
85		
90		
95		
100		
105		
110		
115		
120		

	orang tuanya suami saya itu yang termasuk orang tua yang tegas..	
125	Berarti menerima kekurangan nggeh buk...?	
	Iya mbak.. soale kalau tidak menerima tadi, bisa saya pastikan di pernikahannya akan muncul kekecewaan. Soale maunya hanya yang baik-baik saja.. yo kalau kayak gitu kan nggak bisa.. termasuk pada orang yang sedang pacaran itu mbak.. lihatnya Cuma yang baik-baik aja.. kan kayak gitu nggak kelihatan yang buruknya..	
130		
135	Nah, pacaran ini ya buk.. apalagi untuk usia remaja nggeh.. sebentar lagi Aan remaja, kalau dari njenengan dulu priapun buk..?	
	Mmmm, nyen kulo dhekmben nggeh pacaran tapi masih dalam batasan mbak.. mboten koyo pacaran zaman sak niki..	
140	Seperti apa ni bu..? he he,	
	Ya dulu itu biasa lah mbak.. jalan-jalan sesudah subuh.. biasanya ke jembatan elor niko. Kan pacar pertama kulo sik tiyang Lampung niko.. tapi setelah pisah, lha tiange niku ten mriki meng dherek pakdene..	
145		
	Niku pas kelas pinten buk..?	
	Kelas pinten nggeh.. he he lali kulo, tapi taksih awal-awal SMP sampai kelas 2 SMK.. tapi akhire nggeh mboten berlanjut, soale pas dhekke niku lulus, otomatis bali ten Lampung.	
150	Nah, pas ten Lampung niku nggeh taksih surat-suratan niku.. tapi kok lama-lama mboten enten kabar, sampe akhire kulo ngertos nyen dhekke niku pun gadhah liyane.. nah pas kulo nggeh	
155	istilahe merasa nggantung niku wau, enten bapakke aan.. nggeh ibarate jadi teman sik menghibur kulo pas niku lah.. soale dhekmben niku kulo meh pun dadi lho mbak. kulo pun ditembung keluargane, tapi nggeh niku wau...	
160	bapak kulo dewe (almarhum) nggeh waktu niku nasehati kathah-kathah.. intine sak durunge nikah niku, bukaken matamu sak lebar-lebare, tapi pas sudah nikah maka tutupen sak rapat-rapate.. nasehat niku mbak, sik kulo	
165	gugu sampe sak niki.. yo soale memang jujur pas niku kecewa sanget. Lha pas kondisi niku, bapakke aan niki, nggeh ibarate hadir ten ati kulo.. soale kan dhekke niku sering ten	

170	ngomah, nggeh dolan, kadang jagongan kaleh bapak. Ya akhire kulo kalih bapakne niki...	
175	Waktu niku nggeh proses pacaran ngoten nggeh bu..? Enggeh.. lha kulo putus kaleh sik cah Lampung wau nggeh sekitar kulo kelas 2 SMK, bar niku kulo taksih kecewa lan dereng mikir pacaran riyen. Sampai akhirnya lulus sekolah, jadian kaleh bapakne.. he he.. trus umur 21 nikah.. Hmmm, he he, berarti pacarannya 3 tahun ya buk...?	
180	1 taun mbak, soale kulo lulus SMK ne niku umur kulo pun kathah.. kulo lulus SMK umur 20 tahun.. soale sekolah kulo telat.. Oh..	
185	Kulo nikah kaleh bapakne aan niku selisih 2 tahun, kulo pas umur 21 tahun, bapakne niko umur 23 tahun.. Hikz, 21 dan 23 tahun buk...? kulo 24 tahun tapi dereng... he he	
190	Yo jodoh ki kayak rezeki kok mbak.. bapakne niko kelahiran 77, nyen kulo 78. Selisih 2 tahun pas. Kadang pas bapakne niko kumpul kadang yo ngomongke masalah niku, kadang nggeh ngomongke njenengan barang.. intine mbak yuni niku nggeh gek kon nikah.. malah	
195	ajeng jodohke njenengan.. He he, jodohkan pasti nggeh bu..	
200	enggeh sih, soale nggeh niki lhe mbak, ngulatke perkembangan remaja zaman sak niki kan nggeh ngoten niku.. pacaranne sampun bebas.. iseh cilik-cilik sampun dho nikah, koyo ibune firli niko nikahe SMA, nggeh akhire sekolahe mboten lanjut.. lha niku penyebab nopo buk..?	
205	ya karena pun isi riyen.. isi firly niku.. gek sak iki firly bocahe jan tenan.. ra esoh dikandani... yo kulo ki nggeh prihatin nggeh, pacarane zaman sak niki wis tekan ngendi-ngendi. Dikapak-kapake gelem, sampe turu bareng njut hamil, <u>yo nyen hamil trus pacare niku purun tanggungjawab, lha nyen mboten? Kan nggeh mesakke bocahe wadon to mbak... soale kulo pengalaman dewe.</u> Makane nggeh kulo prihatin.. mmm, tapi nggeh <u>tulung ampun diceritakke sinten-sinten nggeh mbak..</u>	
210		Pendapat informan terkait pacaran yang menyebabkan kehamilan Informan meminta peneliti untuk merahasiakan informasi

215	oh nggeh, in sya Allah buk.. semua cerita njenengan aman.. ya pesane niku mbak.. jaga diri, biar keburukan-keburukan itu nggak terjadi.. kulo angsal ilmu kathah sanget lhe buk, niki.	yang baru saja disampaikan
220	Mboten percuma kan mampir khusus untuk silaturahmi ke njenengan.. he he he he, nggeh ngoten mbak, sik intine terkait pasangan wau, ketika memutuskan menikah itu jangan hanya melihat kebaikan yang ada dalam pasangan. Tapi juga lihatlah kekurangannya..	
225	in sya Allah, buk.. ini jadi nasehat yang berharga kangge kulo.. oh nggeh, nyuwon ngapunten, niki sampun hampir setengah kaleh welas.. kulo tak ten daleme mbak sapari riyen nggeh, soale wau dereng ketemu mbah kakung.. mbah kakung wau nembe ten ngalas.. oh iya mbak, lha wau dhugi mriki jam pinten..?	
230	wau nggeh sekitar jam 10.. oh nggeh, ngatos-atos lhe mbak.. nggeh, mari bu.. assalamu'alaikum. Walaikumsalam.	
235		

CATATAN OBSERVASI

Objek observasi : Sari (bukan nama sebenarnya) Lokasi observasi : sekitar dan di dalam rumah informan
 Tanggal Observasi : 7 April 2014 Observasi ke- : 1
 Waktu observasi : Senin Tujuan observasi : mengungkap aktivitas subyek terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 12.30-13.15 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.1 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada saat observasi pertama, selain tujuan awal peneliti untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan terkait waktu wawancara, peneliti memanfaatkan juga untuk melakukan observasi. Di saat observasi pertama ini, peneliti mengamati kondisi sekeliling rumah informan. <u>Kondisi rumah yang cukup sederhana, saat peneliti dipersilakan masuk, di ruang tamu tidak terdapat kursi melainkan</u>	Kondisi rumah/bangunan masih baru.
5	<u>murni lantai keramik.</u> Sambil pemilik rumah yang laki-laki (suami iforman) menggelar tikar, peneliti ngobrol ringan dengan suami informan untuk menanyakan kabar keluarga. Saat itu informan sedang berada di rumah orang tuanya yang jarak rumahnya sekitar 100 meter. Dan suami informan menyuruh anaknya yang bernama aan untuk memanggil ibunya di rumah mertuanya. Setelah 20 menit kemudian, informan datang/sampai rumah bersama anaknya. Pada observasi ini belum banyak data yang peneliti dapatkan, akan tetapi peneliti berusaha mengamati cara <u>interaksi informan dengan anaknya yang terlihat dekat.</u> Sejak informan masih di jalan yang berjarak sekitar 50 meter dari rumah informan, peneliti amati dari teras rumah informan, informan menaiki sepeda onthel pelan-pelan dan anaknya hanya berjalan kaki di samping ibunya. Informan tidak memboncengkan anaknya. Setelah turun dari sepeda, informan dan anaknya berjalan	
10		Solidaritas atau kelekatan yang informan dan anak
15		
20		
25		
30		

35	beriringan menuju peneliti. Sambil salaman ke informan dan anaknya, peneliti amati antara <u>informan dan anaknya ada kalimat candaan ringan yang membuat informan dan anaknya tertawa</u> . Candaan berupa aktivitas aan yang dari sekolah dan diceritakan ke peneliti, yaitu tentang aktivitas sekolah yang mana aan anak pemalu dan sering di sms teman-teman perempuan dikelasnya, tapi aan tidak pernah	Kelekatan informan anaknya	antara dengan
40	membalas sms teman-teman perempuan di kelasnya. Setelah 5 menit ngobrol di teras antara peneliti dan informan, informan mempersilakan peneliti masuk ke dalam rumah, di ruang tamu yang sudah digelarkan tikar oleh		
45	suami informan tadi. Saat informan dan peneliti masuk melalui pintu utama, aan masuk lewat pintu belakang. Setelah terjadi beberapa pembicaraan yang menyampaikan tujuan peneliti untuk membuat janji wawancara dengan informan, datang anak informan kedua yang bernama intan. Peneliti amati, ada <u>perbedaan sekilas yang terlihat antara aan dengan intan</u> , yaitu dari cara informan menyambut atau bicara dengan anak-anaknya.	Perbedaan karakter dari kedua anak informan	
50	Saat peneliti bertemu aan tadi, informan dan aan terlihat dekat dengan candaan mereka, tetapi saat intan yang datang bukan candaan lagi yang terlihat. Tapi sekedar memberi tahu ke intan kalau peneliti datang. Selanjutnya,		
55	terdengar intan minta uang ke informan untuk jajan. Informan hanya menanyakan ke intan untuk beli jajan apa, setelah itu intan diberi uang. Saat maksud dan tujuan penelitian disampaikan ke informan, informan tersenyum dan berusaha untuk menjawab sebisa mungkin atas pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan nanti. Setelah terjadi kesepakatan hari/janjian antara peneliti dan informan selesai, peneliti undur diri, dan informan		
60	mengantarkan sampai teras.		
65			
70			

CATATAN OBSERVASI

Objek observasi : Sari (bukan nama sebenarnya) Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 11 April 2014 Observasi ke- : 2
 Waktu Observasi : Jum'at Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 14.00-15.00 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.2 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada saat dilakukan proses wawancara pertama terhadap informan, peneliti duduk di lantai ruang tamu rumah informan yang telah beralaskan tikar. Sebab ruang tamu di rumah informan memang belum mempunyai kursi tamu sebagaimana rumah-rumah yang lain.	Kondisi rumah informan yang masih baru
5	<u>Informan menggunakan kaus oblong krem dan rok di bawah lutut yang berwarna coklat.</u>	
10	<u>Rambut informan di gelung di belakang. Di ruang tamu itu belum terlihat hiasan-hiasan rumah, masih murni tembok polos berwarna putih yang terlihat sebagai bangunan baru, serta ubin dengan keramik putih.</u> Kemudian informan izin kebelakang sebentar yang ternyata membuatkan minum untuk peneliti.	
15	Setelah informan kembali ke ruang tamu, informan tampak canggung. Hal ini terlihat dari ekspresi informan yang masih mondar-mandir, yaitu dengan berdiri serta senyum dan berbicara terbata-bata. Dalam kondisi ini peneliti berusaha melakukan <i>building rapport</i> , agar informan bisa nyaman selama proses wawancara. Ketika proses wawancara berjalan selama satu jam, peneliti amati bahwa informan terhitung merubah posisi duduk sebanyak 7 kali. Yaitu geser ke kanan dan ke kiri, bolak-balik posisi dari awalnya di depan sebelah kanan peneliti kemudian geser menjadi depan sebelah kiri peneliti. Perubahan posisi duduk ini terjadi, ketika peneliti selesai	Sikap non verbal informan yang tampak
20		Sikap non verbal informan yang tampak
25		Sikap non verbal informan merupakan
30		

35	<u>menyampaikan pertanyaan atau sebelum informan menjawab pertanyaan.</u> Pada wawancara pertama ini, peneliti lebih fokus menekankan pada pemahaman informan terhadap makna pengasuhan yang selama ini dilakukannya. Selain itu, setiap kali informan menjawab pertanyaan, <u>arah bola mata informan lebih sering mengarah ke kiri dari pada ke kanan</u>	dampak dari menjawab pertanyaan
40	Pada proses wawancara ini, informan menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan <u>ritme suara yang pelan dan intonasi suara yang rendah</u> , sehingga hal ini menuntut peneliti harus lebih aktif untuk	bahasa non verbal informan menunjukkan untuk mengingat
45	membuat refresh pembicaraan karena khawatir informan tidak nyaman selama proses wawancara. Misalkan membuat pengalihan dalam bentuk candaan, tapi setelah informan terlihat mulai bisa di ajak masuk ke arah	ritme suara informan dengan nada yang rendah
50	pembicaraan, peneliti segera menyinggung pokok permasalahan. Hal demikian terjadi berkali-kali, sehingga informan bisa menjawab semua pertanyaan yang di tanyakan peneliti.	
55	Selain itu, walaupun cara informan menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan ritme suara pelan dan intonasi suara rendah, semua jawaban yang disampaikan informan relevan dengan pertanyaan yang disampaikan peneliti.	
60		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Sari (bukan nama sebenarnya) Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 14 April 2014 Observasi ke- : 3
 Waktu Observasi : Senin Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 18.30- 19.30 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.3 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada observasi ketiga ini adalah bersamaan dengan proses wawancara kedua. Ketika peneliti sampai rumah informan, <u>kondisi diluar rumah cukup gelap, sehingga pandangan peneliti tak leluasa mengamati sekeliling rumah karena keterbatasan cahaya.</u>	Kondisi sekitar rumah informan di saat malam hari
5	Saat peneliti mengetok pintu, informan ternyata sedang menonton TV, hingga menunggu beberapa detik sampai pintu dibuka. Kemudian peneliti dipersilakan masuk, dan peneliti dapatkan bahwa <u>informan bersama suami dan anaknya yang kedua sedang menonton TV sambil menemani anaknya yang kedua ini belajar.</u>	
10	Peneliti di persilakan masuk dan duduk di ruang tamu yang beralaskan tikar. Saat peneliti duduk, disana suami dan anak kedua peneliti juga turut membersamai peneliti. Setelah peneliti melakukan <i>building raport</i> untuk memulai wawancara, suami informan yang merupakan <i>significant other</i> juga turut mendengarkan. Pada proses wawancara ini, dari reaksi informan terlihat lebih siap untuk di wawancara dari pada wawancara pertama.	
15	Dan selama peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan ke informan, cara menjawab setiap pertanyaan memang dengan <u>ritem suara yang rendah dengan intonasi suara yang pelan juga. Dari sini, peneliti dapati bahwa memang cara bicara informan seperti</u>	
20		
25		Kedekatan dalam keluarga terlihat dalam aktivitas menonton TV tapi juga menemani anak belajar
30		
		Informan adalah orang yang setiap bicara dengan intonasi yang

35	itu. Ketika setiap akan menjawab pertanyaan peneliti, <u>informan selalu melihat ke arah suaminya terlebih dahulu untuk meminta pendapat.</u> Dan dalam wawancara ini, informan terlihat lebih banyak senyum dengan sikap tubuh yang santai. Pandangan/tatapan mata informan juga fokus mengarah pada peneliti, sebab pada wawancara ini peneliti memang	rendah dan pelan Setiap menjawab pertanyaan peneliti, informan terlihat ragu
40	menitik beratkan pada praktek pengasuhan yang selama ini informan lakukan di rumah. Dalam proses wawancara ini, <u>sesekali anaknya tanya ke informan karena kesulitan mengerjakan PR. Dan informan mengatakan,</u>	Ketidak mampuan informan dalam memecahkan kesulitan soal pelajaran anaknya, dan meminta bantuan untuk membantu anaknya
45	<u>kalau informan juga kesulitan membantu karena pelajaran sekarang lebih sulit dari zaman informan sekolah dulu.</u> Kebetulan PR anaknya informan itu adalah bahasa inggris, sehingga informan meminta bantuan teman peneliti yang menemani peneliti untuk meminta bantuan membantu mengerjakan PR anaknya.	
50	Disaat informan menghadapi anaknya yang kedua ini, peneliti kembali menemukan ada sikap yang berbeda yang diberikan informan ke anaknya yang kedua. <u>Sikap yang berbeda dari anak yang pertama yaitu informan terlihat lebih mudah menuruti apa yang disampaikan anak kedua, atau terlihat lebih manja dari pada anak pertama.</u>	Informan lebih memanjakan anak keduanya
55	Proses wawancara ini bertepatan dengan waktu shalat isya', tapi wawancara terus berlanjut. <u>Walaupun dekat rumah informan terdapat mushola kecil yang sedang digunakan anak pertamanya belajar membaca qur'an, ternyata suami informan tidak beranjak pergi, atau setidaknya ke belakang untuk shalat sendiri. Tetapi masih kebersamai peneliti melakukan proses wawancara, bahkan sesekali menambahi jawaban informan.</u>	Suami informan sebagai kepala keluarga tidak segera menjawab adzan untuk shalat
60	Ketika shalat jama'ah di mushola dekat rumah informan selesai, anak pertama informan pun pulang. Sebab dari sebelum maghrib anak pertama informan belajar membaca qur'an sampai isya'.	
65	Setelah wawancara jeda sebentar karena kedatangan anak pertama informan, wawancara	
70		
75		

80	kembali berlanjut. Di saat itu, <u>peneliti lihat anak pertama informan berusaha membantu adiknya untuk mengerjakan PR</u>. Hingga sampai wawancara selesai pukul 19.30, peneliti undur diri. Disana <u>suami informan terlihat mulai ngobrol ringan dengan anak pertamanya yang saat proses wawancara tadi suami informan ikut mendengarkan wawancara peneliti</u>.	Anak informan yang Aan berusaha membantu adiknya Kedekatan yang terlihat antara suami informan dengan anaknya
85		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Sari (bukan nama sebenarnya) Lokasi observasi : di rumah
 Tanggal Observasi : 16 April 2014 Observasi ke- : 4
 Waktu Observasi : Rabu Tujuan observasi : mengungkap
 Jam : 13.30-14.45 aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.3 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Observasi ke-4 ini adalah bersamaan dengan wawancara ketiga informan pertama. Seperti biasa dengan kondisi rumah beliau yang sebelum-sebelumnya, dengan kondisi ruang tamu yang memang belum terdapat kursi tamu. Informan termasuk ibu-ibu yang lebih suka berada dirumah, sehingga observasi yang peneliti lakukan lebih sering mengamati kondisi rumah tangga informan terkait proses wawancara. Pada wawancara ketiga ini, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengasuhan.	
5	Selama wawancara berlangsung satu jam, peneliti dapatkan bahwa setiap informan menjawab pertanyaan dengan nada suara yang sedang dan intonasi yang lambat. Selain itu dalam menjawab pertanyaan ini pula, informan terlihat membutuhkan waktu dalam menjawab, atau tidak langsung menjawab. kemudian terdengar dari tata bahasa informan yang belum rapi. Kemudian untuk jawaban setiap pertanyaan, jawaban informan terlihat relevan dengan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan.	
10	Sedangkan untuk perilaku non verbal yang tampak dari informan, selama proses wawancara informan terlihat santai dan senyum. Akan tetapi ketika pertanyaan peneliti memasuki poin pertanyaan harapan-harapan orang tua terhadap kehadiran anak sampai	
15		
20		
25		
30		

35	tingkat solidaritas dalam keluarga selama proses pengasuhan, <u>informan terlihat tertegun dan menjadi sedih bahkan sampai menangis selama kurang lebih 5 menit.</u> Hal ini terjadi ketika informan mengingat segala keterbatasan dirinya dan yang dimiliki anaknya karena pernah tidak naik kelas. Dalam hal ini, <u>informan menyampaikan kekurangannya dan rasa tertekannya ketika merasa anaknya</u>	Informan menangis ketika ditanya harapan dari kehadiran anak
40	<u>mendapat cemoohan dari orang lain karena keterbatasan yang dimiliki anak dengan tidak naik kelas.</u>	Sikap emosional yang dimiliki informan ketika anak mendapat cemoohan dari orang lain
45	Peneliti berusaha meneguhkan informan dengan mengingatkan segala kelebihan-kelebihan yang ada dalam diri anaknya, hingga akhirnya informan terlihat lebih tenang. Pada proses wawancara ini sempat terhenti beberapa menit karena peneliti membuat jeda sebentar agar informan bisa lebih tenang, setelah	
50	informan terlihat lebih tenang peneliti berusaha melanjutkan dengan menggunakan gaya bicara yang lain. Dimana sebelumnya terasa serius menjadi lebih rileks.	
55	Hingga sampai pada penghujung wawancara, informan sudah bisa menenangkan diri, dengan menyampaikan permohonan do'a agar anaknya bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapannya.	
60		

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : Suro (suami Sari)
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tanggal wawancara : 7 April 2014
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman significant other terhadap pengasuhan yang dilakukan informan
 Waktu Wawancara : Senin
 Jam : 12.00-12.30
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf ini saya mengganggu.	
	Wa'alaikum salam, ini mbak KKN kemarin kan?	
5	Iya pak.	
	Sedang silaturahmi ya, jenguk lokasi KKNnya?	
	He he, iya pak.. oya gini pak, mohon maaf, ini sambil saya nunggu ibu dipanggil aan, boleh saya mengganggu njenengan sebentar? Badhe tanya-tanya ke bapak...	
10	Oh iya, silakan... katanya mbak yuni skripsinya tentang anak-anak di sini ya?	
	Iya pak, maka dari itu saya minta tolong ibu dan njenengan sekalian.	
15	Oh ya.. semoga saya bisa ya mbak, he he	
	Ini pak, sebelumnya mohon maaf, kalau boleh tahu bapak nama lengkapnya siapa njeh?	
	He he, cukup Suroyo saja mbak.	
20	Oh iya... mohon maaf pak. Kalau untuk usianya njenengan pak?	
	Saya 37 tahun, selisih dua tahun dengan mamaknya anak-anak.. pekerjaan saya buruh, dulu sekolahnya STM.	
25	Oh lengkap sekali... jadi gini pak, saya ingin tanya terkait pengasuhan. Berhubung skripsi saya tentang pengasuhan masyarakat sini.	
	Oh pengasuhan, ya mbak silakan.	
30	Jadi begini pak, terkait pengasuhan. Kalau dari njenengan dengan ibu itu memandang	

35 40 45 50 55 60 65 70 75	proses pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga itu seperti apa ya pak? Kalau saya prinsipnya gini mbak, ngasuh anak itu <u>seperti main benang layang-layang. Ada saatnya benang itu ditarik, dan ada saatnya benang itu di ulur. Jadi ada saat anak itu untuk ditegasi, tapi ditegasi lho ya, bukan dimarahi.</u> Ditegasi dan dimarahi itu beda ya pak? Iya beda, <u>soalnya kalau ditegasi itu orang tua punya wibawa, sementara kalau dimarahi seakan-akan orang tua hanya emosi saja.</u> Dan ini juga mbak, <u>terkadang dalam memberikan nasehat ke anak itu, yang selama ini saya takutkan adalah dari sikap saya yang khawatir belum tepat.</u> Maksudnya gimana pak? Maksudnya gini, ketika saya memberikan nasehat ke anak-anak, mereka memang patuh didepan saya, nah tapi saya takutnya mereka itu patuh hanya karena takut saya dan bukan menghormati saya. Jadi, <u>di keluarga itu anak-anak cenderung dekat ke saya, lha karena mamaknya itu seringnya kalau nasehati anak-anak emosinya naik. Nasehati anak-anak itu sambil mbentak dengan marah gitu.</u> Nah tentunya anak-anak kan takut. Kalau saya berusaha untuk bisa menasehati anak dan harapannya anak bisa menghormati orang tuanya.. Berarti secara tidak langsung ada perbedaan sikap dalam proses memberikan pengasuhan antara njenengan dan ibu ya pak? Ya bisa dibilang begitu. Kalau saya termasuk sedikit bicara, tapi saya bicara kalau sudah waktunya saja. Contohnya lihat perilaku anak-anak yang sudah waktunya diingatkan. Tapi kalau istri saya beda, dia ngingatin anak itu terus, ya mungkin anak jadinya bosan kalau terus-terusan di ingatkan. Tapi kalau saya sendiri jika sudah bersuara, anak-anak langsung patuh. Anak-anak diam kalau saya sudah bicara. Jadi kalau seperti ini bagi saya memang sudah kembali ke prinsip benang layang-layang tadi mbak. sebagai orang tua itu kan memang pastinya berharap yang terbaik	Proses pengasuhan significant other sama dengan yang diterangkan informan. Sikap pengasuhan yang mempengaruhi pengasuhan significant other sama dengan yang disampaikan informan. Penyebab kedekatan anak ke significant other karena informan sering membentak anak, dan ini sesuai dengan yang disampaikan informan terkait kedekatan anak lebih pada bapak.
---	--	---

80	untuk anak-anaknya, dan sebagai orang tua juga harapannya bisa dihormati anak-anaknya. Proses mengasuh itu bukan sesuatu yang mudah. Ngasih nasehat ke anak, tapi kadang anak malah salah paham. Bapak pernah mengalami itu?	
85	Ya kalau saya alhamdulillahnya nggak ya, mbak. tapi ini banyak terjadi di sekitar sini. Maka dari itu yang saya takutkan. Kalau anak saya, si aan itu, dia itu anak yang bisa di bilang sangat pemalu. Saya kadang banding-bandingin dia dengan anak-anak seusinya, tapi setelah	
90	saya membandingkan tadi, saya justru yang bersyukur sendiri. Anak-anak yang lain, seusinya ada yang sudah bisa ngebut-ngebutan motor, minta orang tuanya belikan motor, belikan hp bagus. Nah saya, jujur saja saya	
95	nggak kuat kalau harus belikan seperti itu. Makanya sampai detik ini, aan belum saya ijinakan untuk belajar naik motor. Saya bilang ke dia; belum waktunya bisa naik motor, nanti	
100	kalau sudah SMP baru bapak ijinakan. <u>Karena saya tidak ingin dia nanti ketularan teman-temannya yang suka kebut-kebutan itu mbak.</u> Bukankah ini merupakan bentuk perhatian orang tua. Saya memang tegas dalam mengasuh anak, tapi ada waktu juga ketika	Kekhawatiran significant other terhadap pergaulan anak-anak pra remaja dikampung
105	saya harus lembut ke anak. Nah ini lah yang beda dengan mamaknya... <u>soalnya kalau mamaknya itu bukan tegas, tapi apa ya, tidak tegaan iya keras juga iya. Ya intinya lebih ke emosi lah.</u> Kadang juga kalau pas benang di	Sikap pengasuhan yang dimiliki informan
110	ulur itu, saya dan aan pergi bareng. <u>Ya sekedar sepedaan atau ke kali gitu mbak.</u> nah kadang dia tak godain, ada cewek lewat. Dan ternyata aan itu belum tertarik kayak gitu.	Kedekatan significant other ke anak sebagaimana yang disampaikan informan
115	Hehehe, masih malu dia pak Iya, dia masih malu. Makanya beda dengan anak-anak tetangga yang seusia dia. <u>Anak-anak yang lain itu sudah pada kenal pacaran, ngegame, dan lain-lain. Tapi saya juga bersyukur kalau anak saya itu anteng.</u>	Kondisi anak yang berbeda dengan anak-anak seusianya
120	Berarti dalam proses memberikan pengasuhan ini, ada perbedaan dalam sikap antara njenengan dan ibu ya pak? Sebenarnya, <u>pada dasarnya istri saya itu</u>	Pengambil keputusan

125	<u>menyerahkan sepenuhnya keputusan anak-anak ke saya ya mbak.</u> apalagi anak-anak memang lebih dekat dengan saya. ya jadi perbedaan sikap itu... emmm, ya gimana ya? Saya jadi bingung sendiri.. he he	dalam keluarga adalah significant other, sebagaimana yang disampaikan informan.
130	Hmmm, maksud saya karakter njenengan dan ibu dalam mengasuh?	
135	Kalau karakter jelas beda, <u>istri saya itu orangnya keras ke anak, kurang sabaran lah, dan juga memanjakan anak. Soalnya dia sebenarnya orangnya itu tidak tegaan.</u> Eh itu sudah datang...	Sikap pengasuhan informan terhadap anak.
140	Oh iya.. matur nuwun sanget ya pak atas waktunya. Mohon maaf sudah mengganggu... Oh ya mbak, nggak apa-apa... semoga skripsinya lancar ya mbak. Aamiin, nuwun pak.	

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER II

Interviewee : Aan (anak Sari) Lokasi Wawancara : rumah informan
Wawancara ke- : 1
Tanggal wawancara : 29 April 2014 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman significant other terhadap pengasuhan yang dilakukan informan
Waktu Wawancara : Selasa
Jam : 14.00-14.30 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Apa kabar an? Hmmm,	
	He he, sae-sae wae mbak..	
	Mbak yuni boleh takon-takon karo aan delo nggak? Delo wae kok,	
5	Yo..	
	Sakdurunge, namanya aan lengkape sapa ya?	
	Aan Faurozi afiq..	
	Siapa...?	
10	Aan Faurozi Afiq	
	Hmmm, artinya apa itu..?	
	He he, nggak ngerti e mbak..	
	Oya, ngobrole di luar aja yo an? Diteras?	
	Oh iya mbak..	
15	Jadi gini an, kemarin kan mbak yuni udah tanya-tanya banyak ke mamak terkait aan dan intan... nah ini, mbak yuni juga pengen tanya ke aan. Yang aan rasain dengan ngasuhnya bapak sama mamak itu gimana, an?	
20	Emmmm, gimana ya mbak..?	
	Yang aan rasain dengan mamak dan bapak, Ya... seperti itu mbak...	
	Soalnya gini, an. Aan dan intan kan beda ya.. kalau aan kan udah gede, dan intan masih kecil terus mutungan ya? Makanya mbak yuni pengen tanya-tanya ke aan. Mamak sama bapak kalau ngasih nasehat itu gimana? pelan-pelan gitu atau keras-keras?	
30	<u>Pelan-pelan...</u>	Proses dan sikap

35	Hmmmm, pelan-pelan ya? He em... Kalau pas mamak dan bapak ndidik gitu, misalnya pelajaran sekolah? Ya kalau pas nggak bisa ya dimarahi.. Dimarahi...? Maksudnya itu, <u>kan bapak sama mamak itu kan sudah lama nggak sekolah, jadinya banyak pelajaran yang lupa... makanya kalau pas aku nggak bisa itu maunya biar aku tanya sama lik siti. biar nggak kesulitan gini...</u> Hmmmm, yang nyuruh tanya ke lik siti itu siapa? Mamak.. <u>Trus pernah aku kan nggak bisa ngerjain PR matematika, lha bapak sama mamak itu nggak bisa bantu ngerjain.. lhawong soalnya angel tenan e. Akhirnya telephon pak dhe Tar.</u> Pak dhe Tar itu yang mana, an? Pak dhe tar yang di Wonosobo itu lho mbak.. Oh yang jadi kepala sekolah itu? Iya... Wow, minta bantuannya sampe jauh sekali ya..? he he Hehehe, <u>trus kalau kesulitan ngerjain PR Bahasa Jawa, dan mamak sama bapak nggak pas nggak bisa bantu juga, aku dimintain bantuan untuk tanya ke pak tuo.</u> Berarti mamak bapak ikut bantu gitu ya..? Iya... o ya an, aan ini kan udah bisa baca qur'an ya? Udah... Dah juz berapa taddarusnya? Udah juz 2... Hmmmm, berarti dah mau juz 3 ya? Nanti ketemu ayat qursy donk? Iya.. O ya an, ngajinya Aan kan dah bagus ya, hmmm, kalau untuk sholatnya aan gimana? Hehe, yang aktif baru maghrib dan isya e mbak.. kalau subuh susah bangunnya.. trus kalau dhuhur sama ashar ketungkul main, jadinya tidak sholat dhuhur sama ashar... Hmmm, mbak yuni nasehatin ya... aan kan udah 12 tahun, bentar lagi 13. Berarti	pemberian nasehat informan ke anak. Proses pendidikan yang dilakukan informan dan upaya untuk memberikan pendidikan ke anak Usaha informan dalam membantu proses pendidikan anak. Usaha informan dalam membantu proses pendidikan anak
----	---	--

	shalatnya juga harus di aktifkan lagi.. He he, iya mbak..	
80	Oh... oiya, aan kalau pas pulang sekolah biasanya ngapain? Biasanya nonton TV, tapi kadang juga main. Main ke mana? Ya kadang nonton latihan voli sama imron dan wahid, tapi kadang ngegame sama wahid dan riko..	
85	Oh dirumahnya riko ya? Iya... trus kadang ke kali.. Ke kali di ijinin sama bapak?	
90	<u>Ya kalau sendiri nggak boleh lah... tapi kalau ada teman-temannya boleh, malah kadang ke kalinya ya sama bapak. Sambil njaring ikan..</u> Oh berarti kekali kadang sama bapak? Iya..	Kelekatan dan solidaritas dalam keluarga informan
95	Disebelah mana itu an? Soalnya pas KKN kemarin mbak yuni pernah main ke kali juga, sama teman-teman KKN yang lain. Kalinya dalem banget lho an, sepinggangnya mbak yuni.	
100	Lho masih dalem lagi mbak... nggak hanya segitu... makanya kalau main di kali sendirian aku nggak boleh. Wong setinggi ini kok (menunjukkan dengan tangan), trus aku biasanya di utaranya jembatan... yang banyak batunya itu lho..	
105	Oh... kalau mbak yuni yang dekat belakangnya rumah-rumah itu, belakangnya dina. Disitu nggak terlalu dalem...	
110	Iya, yang situ nggak terlalu dalem... Emmm, aan kalau mbak yuni boleh tahu, cita-cita aan apa? Hehe apa ya mbak...?	
115	Pasti lah aan punya cita-cita,, apa ni, he he Aku pengennya nanti kalau sudah besar pengen kerja di Astra. Astra? Kalau nggak salah itu yang bengkel-bengkel kan? Dari Honda? Iya..	
120	Berarti kalau di Astra besok masuknya STM ya? Mau sama siapa kerja disana? Banyak kok mbak, imron juga pengen kerja di Astra..	

125	Bentar-bentar... imron itu yang mana sih an, mbak yuni kok belum tahu kalau ada anak yang namanya imron..? Imron itu orang Pundak mbak, bukan Kemesu.. Oooo... Imron itu adiknya ibunya Hita	
130	Seringnya main sama imron ya? Nggak kejauhan, berarti jauh kan dari Kemesu ke Pundak,? Tapi kan Pundaknya Cuma yang diselatannya Kemesu pas mbak, jadinya dekat.	
135	Oh... berarti pengen kerja di Astra bareng imron, kalau wahid itu? Kalau wahid pengennya jadi tentara mbak, sama katanya pengen kerja di pabrik Jakarta. Kerja di pabrik? Hehehe	
140	Iya tu, katanya pengen kerja di pabrik Berarti kalau nanti pengen kerja di Astra sekolahnya masuk jurusan otomotif ya? Ya yang bengkel-bengkel itu mbak...	
145	Siiip, berarti kejar teruuus an biar nanti bisa kerja di Astra.. Hehehe, eh itu mamak datang... Oh iya... ini buk, katanya besok pengen kerja di Astra. Sama apalagi an, sampein semua mumpung ada mamak, biar nanti di	
150	do'ain, he he.. Ya kalau saya yang penting apapun cita-citanya, aan harus belajar rajin... Siapkan an? Hehehe	
155		

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tanggal wawancara : 23 April 2014
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman informan terhadap pengasuhan
 Waktu Wawancara : Rabu
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
 Jam : 14.00-15.00

Kode W1-S2

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, buk. pripun kabare,? Wa'alaikumsalam. Alhamdulillah sae, mbak..	
5	Ini bu, sesuai yang kemarin sudah saya mohonkan izin ke njenengan buat wawancara tentang pengasuhan, ini mohon kesediaan njenengan untuk saya tanya-tanya...	
10	Oiya mbak.. tapi kalau di ruang tamu ni kayaknya jaraknya terlalu jauh antara kursinya, di teras aja ya mbak. Iya bu nggak apa-apa. Ya mbak, jadinya gimana? Apa saja yang ditanyakan, semoga saya bisa jawab.	
15	Oke bu, tapi sebelumnya mohon maaf, sebelumnya saya ingin tahu biodata njenengan lebih dulu... nama lengkapnya njenengan bu? Saya Saidah saja mbak, nggak ada panjangnya, he he..	
20	He he, oke bu, kalau dulu lulus SMEA kan ya bu? Iya, saya lulus SMEA.	
25	Kalau untuk pekerjaan bu? Nah saya kesulitan ni soalnya aktivitas njenengan kan banyak sekali, aktif di kelurahan, ngurusi pemilu, PNPM, PKK, Senam ibu-ibu antar dusun. Saya jadi kesulitan menyebutkan pekerjaannya njenengan.. soalnya njenengan kan aktif dimana-mana? He he	
30	He he, wah gimana ya mbak? saya sendiri juga bingung kalau di tanya apa pekerjaan saya.	

35	Baiknya apa ya mbak...? ini aja, <u>saya ibu rumah tangga, cuma saya memang orang yang suka aktif kegiatan. Soalnya saya tidak suka kalau cuma harus dirumah saja. Soalnya saya nggak betah mbak kalau cuma disuruh diam aja dirumah. Jadinya saya suka aktif atau gerak dimana-mana..</u> ya contohnya kegiatan di	Informan adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat aktif dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan.
40	kelurahan, ngurusi PNPM, ada proyek di kelurahan misalkan proyek bangun jembatan, dan sebagainya. Selain itu juga memang sedang berusaha ngerintis PKK di Kemesu, kemarin juga ngurusi pemilu dengan jadi panitia PPS di kelurahan. Sampai saya itu keliling ke 20 TPS di Banjararum yang sampean tahu sendiri kan mbak medannya Banjararum itu kayak apa..	
45	naik turun bukit. <u>Tapi saya senang mbak bisa seperti itu, soalnya saya bisa bermanfaat untuk orang lain kan.</u> Nah kalau untuk senam itu ya	Informan adalah orang yang suka aktif di kegiatan kemasyarakatan karena merasa bisa bermanfaat untuk orang lain
50	sebenarnya intinya saya mengkoordinir ngumpulkan massa aja, tapi kalau sudah jalan senam ibu-ibunya ya saya tidak selalu hadir di tiap-tiap dusun itu. Trus ini mbak, selain	
55	sedang berusaha merintis PKK di Kemesu, saya juga ingin merintis senam lansia di Kemesu, soalnya biar warga itu ada kegiatan.. dan ternyata lansia-lansia di sini juga suka dengan senam lansia. Soalnya senamnya kan ringan ya mbak, nggak berat-berat seperti	
60	senamnya ibu-ibu yang memang tujuannya itu membakar lemak.	
	Wow, luar biasa ya bu...? saya jadi iri ingin seperti njenengan, he he	
65	<u>He he, yang jelas saya inginnya aktif mbak, dan alhamdulillah suami saya mengizinkan. Dan selama suami saya mengizinkan ya saya akan tetap aktif kegiatan. Tapi kalau suami saya sudah bilang; “tidak”, ya saya tidak berani apa-apa lagi..</u>	Keinginan informan adalah ingin tetap bisa aktif di berbagai kegiatan, dan kativitasnya itu juga mendapat izin suami.
70	Njenengan sangat berusaha menaati perintah suami ya bu? Ya harusnya kan memang begitu mbak.	
	Nah, saya kembali belajar dari njenengan ni..	
75	Ah mbak yuni ki bisa aja, saya belum apa-apa kok... He he, oya bu. Kalau boleh saya tahu,	

80	njenengan sudah menikah berapa lama ya? <u>Saya nikahnya kurang lebih sudah hampir 13 tahun, pas umur saya 19 tahun. alhamdulillah dikarunia anaknya cepat, sekarang riko sudah 12 tahun lebih.</u>	Informan mengaku sudah menikah selama 13 tahun, dan proses mendapat anak termasuk cepat.
85	Oke bu... oya, saya ingin tanya ni bu. Terkait pendapat njenengan ketika memandang keluarga. Maksudnya keluarga njenengan sendiri... Oh maksudnya keluarga saya atau orang tua saya mbak?	
90	orang tua njenengan dulu... Ya saya walaupun sudah menikah dan punya anak, memang sacara pribadi akan lebih mengutamakan keluarga saya sendiri dibandingkan keluarga suami saya mbak. ya soalnya gimana-gimana orang tua saya kan	Informan menganggap keluarga adalah suatu komponen yang penting
95	yang melahirkan saya, dan <u>bagi saya keluarga adalah sesuatu yang penting, bahkan sangat penting.</u> Jadi keluarga saya itu, bapak dan simbok saya itu sebelum menikah, mereka berdua juga sudah menikah. Maksudnya	
100	simbok itu sudah menikah dan punya 2 anak dengan suami pertamanya, terus bercerai. Nah kalau bapak saya sebelum menikah dengan simbok saya itu juga sudah menikah dan punya	
105	anak lima, kemudian bercerai juga. Akhirnya setelah sama-sama bercerai simbok dan bapak saya menikah, dan punya anak tiga. Saya anak	
110	yang terakhir dari simbok dan bapak, anak pertama itu di Demak, dan anak kedua itu bapaknya wahid, makanya riko dan wahid ini saudara sepupu. Trus kalau saudara saya dari	
115	gawannya ibu itu yang pertama bapaknya mas deni itu, selanjutnya yang tinggal di Pendowo Rejo. Jadi sebenarnya saudaranya banyak mbak, sembilan bersaudara. Dan saya yang paling ujung alias ragil. Rumahnya juga tidak terlalu jauh, masih terhitung saling bertetanggaan.	
120	oh... enak ya bu kalau saudaranya dekat-dekat rumahnya, he he he he, ya gitu mbak, tapi tidak selamanya gitu kok mbak.. buktinya apa-apa saya sering dikerjakan sendiri. Seperti waktu buat rumah ini saja, saya ngurus urusan dapurnya sendiri,	

125	saudara-saudara itu tak ada yang mendekat, ya mungkin karena urusannya juga pada banyak.	
130	Apalagi mbak saya yang tinggal di Pendowo Rejo itu, kondisinya juga seperti saya yang aktif di kelurahan. Tapi bagi saya itu tidak apa-apa kok mbak, saya sudah terbiasa seperti itu.	
135	Cuma waktu bangun rumah ini dulu, suatu hari saya berbarengan dengan kegiatan kelurahan, ya saya minta tolong kerumahnya wahid, minta tolong ibunya wahid buat nanti mengeluarkan makanan kalau sudah waktunya makan. Dan semua makanan itu yang masak saya sendiri mbak, di sisi lain saya nggak mau merepotkan orang lain, tapi biasanya kalau orang kampungkan misal ada urusan atau sambatan itu berusaha gotong royong bantu, tapi yo nggak apa-apa lah mbak, mungkin saudara-saudara pada sibuk...	
140	rumah ini belum lama ya bu?	
145	belum mbak, kalau nggak salah baru tiga tahun jadinya.. dulu itu belum seperti ini.. dan ya Allah mbak, kalau mbak dulu tahu rumah saya yang awal, mirip kandang bebek karena saking jeleknya. Soalnya dulu kan termasuk korban gempa 2006, nah prinsipnya suami saya itu, biarpun jelek yang penting kita nanti punya rumah sendiri..	
150	oh... seperti itu... oya bu, njenengan kan nikahnya sudah 13 tahun ni, kalau boleh saya tahu, pengalaman secara emosional njenengan ketika pertama kali menikah itu bagaimana?	
155	<u>Saya pertama menikah dulu itu sering beban mental mbak... sangat beban mental malah, sampai dulu itu saya kurus sekali, belum seperti ini.</u>	Awal pernikahan informan sering mengalami beban mental yang menyebabkan informan kurus
160	Kenapa bisa seperti itu bu...?	
165	<u>Soalnya saya dulu kan awalnya tidak direstui keluarganya suami saya, khususnya mertua yang simbok. Ya intinya suami saya itu tidak boleh menikah dengan saya. Tapi akhirnya kami tetap menikah, dan mertua saya itu seperti benci sekali dengan saya, tapi saya tetap berusaha tabah. Apalagi ditambah adanya tanggungan Bank, soalnya suami saya itu kan langsung dilepas sama orang tuanya. Jadi kami</u>	Saat menikah, informan tidak direstui dari pihak orang tua suami(mertua) Pernikahan informan berlangsung tanpa restu dari ibu suami informan. Pernikahan informan sama sekali tidak mendapat

170	<u>berdua sama-sama tidak dapat pesangon atau istilahnya bantuan sokongan secuil pun dari orang tua.</u> Beda dengan pasangan suami istri lain yang baru menikah, paling nggak mereka dapat pesangon minimal biaya nikah, atau papan, soalnya kan orang desa. Tapi kami nggak sama sekali. Nah ujungnya suami saya nyari pinjaman di Bank buat nikah, buat beli mas kawin juga. Karena kalau sudah menikah otomatis urusan suami juga urusan istri kan mbak, ya hutang Bank jadinya saya ikut mikir. Saya ingat betul ya mbak, <u>betapa sulitnya hidup di awal-awal nikah itu.</u> Pas riko lahir, saya sering terpaksa gendong riko dibelakang dan saya sambu kerja sambilan. Awal-awal dulu saya usaha ternak bebek, ya setiap ngurusi bebek itu ya riko saya gendong di belakang.	sokongan atau bantuan dari orang tua, dan suami informan langsung dibiarkan hidup sendiri dari orang tuanya.
175		
180	Waktu itu bapak sudah TNI belum bu? Sudah, lha wong <u>suami saya pas nikah itu memang sudah TNI</u> , makanya pas SK nikahnya turun kami langsung nikah. Tapi kan gaji TNI di tahun itu masih kecil mbak, sekitar tahun 2002, belum seperti sekarang. Nah selain ternak bebek, saya juga usaha-usaha lain, soalnya usaha bebek itu saya rugi. Sampai pernah saya beli angkutan desa yang kecil itu itu, di zaman itu buat di sewakan untuk angkutan. Tapi setelah gempa, itu kan posisinya saya masih numpang di rumah simbok saya, rumah simbok itu roboh, bahkan hancur, sudah tidak berbentuk. Padahal rumah simbok itu kan nampung tiga keluarga ya.	Kehidupan awal pernikahan merupakan kehidupan yang sangat sulit.
185		
190	Tiga keluarga bu? Iya, lha kan keluarganya saya, saya suami dan riko. Trus keluarganya mas Tono, mas Tono itu bapaknya wahid atau kakak saya. Dan keluarga simbok sendiri. Waktu itu suami saya bilang, pokoknya bagaimanapun saya nggak mau ngikut keluarga istri, saya harus punya rumah sendiri untuk menaungi keluarga saya.	
195		
200	Akhirnya suami saya mengajukan proposal ke kantornya, dan alhamdulillah lolos. Tapi bangunan yang di dirikan harus sama dengan contoh gambar yang di buat dari kantornya. Soalnya foto dari bangun yang jadi itu akan dikirim ke Jakarta sebagai tanda bukti. Ya	
205		
210		
215		

220	rumah bantuan dari kantornya suami saya itu mbak yang dulu itu sampai dibilang orang-orang mirip kandang bebek. Setiap orang lewat selalu memperhatikan rumah saya, bahkan bisik-bisik ke tetangga dan tetangga itu bilang ke saya, katanya rumahnya itu aneh. Tapi bagi saya udah lah biarkan aja orang mau bilang apa. Yang penting kami sudah punya rumah. Dan dulu itu posisinya rumah itu yang	
225	dibelakang itu mbak, bukan rumah yang baru ini. Dan waktu itu saya belum punya sumur. Rasanya itu ya mbak, waktu belum punya sumur, mau ngangsu air ke tetangga aja, saya dan suami saya itu harus ngambil jam 4 pagi atau sebelum subuh, soalnya kalau sudah	
230	siangan dikit malu dilihatin orang-orang.. <u>ya Allah mbak, sungguh perjuangan di awal-awal nikah itu sangat luar biasa, mental ini terlalu sering dipaksa untuk kuat. Tapi</u>	Kondisi emosional informan ketika menjalani awal pernikahan dan punya anak. Kesulitan awal pernikahan informan membuatnya kuat
235	<u>alhamdulillahnya, ya mungkin karena tempaan itu ya mbak, yang memang membuat saya kuat.</u> Ketika di awal pernikahan saya benar-benar tidak direstui keluarganya suami saya, tapi <u>sekarang justru sebaliknya. Orang tuanya</u>	
240	<u>suami saya, sekarang menganggap saya malah jauh melebihi anaknya sendiri.</u> Apa-apa dikit manggil saya, dan sama anaknya yang lain tidak seperti itu. Padahal saya kan orangnya aktif dikelurahan, ya saya bilang kalau ada	Setelah 13 tahun menikah dengan awalnya tidak direstui, kini informan direstui mertuanya
245	urusan dengan saya atau minta tolong saya ya memang harus nunggu urusan saya selesai dulu. Dan mertua saya tetap menunggu urusan saya selesai mbak. makanya, saya merasa luar biasa sekali. Saya yakin kok mbak, kalau	
250	pengadilannya gusti Allah itu maha adil. Dulu ketika di awal nikah saya di begitukan mertua saya, tapi alhamdulillah atas ujian berat dariNya, sekarang semua itu berbalik..	
255	Luar biasa sekali buk? sangat luar biasa... njenengan benar-benar dari titik nol, bahkan mungkin dibawah titik nol alias minus.. dalam kondisi penolakan, tanpa restu, bahkan tak punya apa-apa... oya bu	
260	saidah sebelum menikah, apakah sudah ada persiapan dalam pengasuhan? Baik mental atau ilmu pengetahuan,,	

265	<u>Sama sekali tidak ada mbak... saya murni dilepas orang tua, dan saya belajar mengasuh anak ketika saya punya anak. Saat punya anak itulah saya melakukan proses pengasuhan dari cara yang saya yakini bisa memberikan pengasuhan untuk anak.</u> Bagi saya sebagai orang tua, adalah berusaha memberikan yang terbaik bagi anak. Dan tidak ada yang lain.	Informan tidak memiliki bekal sama sekali dalam mengasuh anaknya. Proses pengasuhan yang dilakukan adalah yang diyakini menurutnya bisa menjadi proses mengasuh
270	Karena tentu setiap orang tua jika di tanya tentang mengasuh anaknya pasti jawaban utama yang akan disampaikan adalah agar anak bisa lebih baik dari orang tuanya, atau jangan sampai anak itu bernasip sama dengan orang tuanya, dengan kesulitan-kesulitan yang di alami orang tuanya.	
275	Murni tanpa persiapan mental ataupun ilmu ya bu?	
280	<u>Sama sekali tak ada persiapan, semua bermula dengan proses yang terjadi. Bersamaan dengan tekanan mental yang saya alami, ya saat itu saya mengasuh anak.</u>	Informan sama sekali tidak memiliki persiapan dalam mengasuh, dan tekanan mental yang di alami menjadi penguat untuk melakukan proses pengasuhan
285	Pasti berat sekali ya bu? Sangat berat, mbak. tapi ya kembali saya yakinkan diri untuk tetap kuat di masa itu. Soalnya saat itu saya berfikir kalau saya sudah berkeluarga, saya dah punya anak. Jadi apapun berusaha memberikan yang terbaik buat anak..	
290	Bu saidah, kalau boleh saya tahu, pendapat njenengan tentang pengasuhan itu bagaimana?	
295	<u>Kalau saya memandang pengasuhan itu adalah proses mendidik anak untuk mandiri mbak,</u> Mandiri?	Pengasuhan adalah proses mendidik anak untuk mandiri
300	Iya, agar anak tak hanya sekedar bergantung dengan orang tua. Jadi dia bisa mikir bahwa suatu saat dia harus bergerak sendiri, tanpa bantuan orang lain untuk melakukan sesuatu.	
305	Saya ada pengalaman ya mbak, kejadiannya baru kemarin. Sebelumnya, kebiasaan saya itu memang kalau masak nasi nunggu nasi di magic com itu habis dulu, baru saya masak. Nah paginya saya bilang ke riko, kalau ibuk nanti kemungkinan nggak bisa jemput, soalnya ibuk ada rapat di kelurahan, jadi nanti langsung makan saja. Akhirnya benar kan mbak, dia	

310	pulang sekolah saya posisinya sedang rapat di kelurahan. Dan pas saya pulang itu lihat nasi yang di magic com tadi pagi itu sudah di piring, sementara magic com nyala. Pas saya buka, magic com itu sudah ada nasi baru. Lha trus saya tanya sama riko; “dek, lha kok nasinya itu baru? Siapa he yang masak ke?”,	
315	nah riko jawabnya; “ibuk ki piye to, wong aku masak dewe kok.” Jadi ternyata riko itu masak nasi mbak, soalnya dia itu memang sama nasi yang agaknya sudah agak wayu itu kan nggak suka. Nah dia masak, mususi beras sendiri. Dan pas tak tanya bersih apa nggak, dia jawabnya yo malah bersihin kalau yang mususi aku buk, soale aku mususinya sampai benar-benar bening. Trus pas saya tanya makannya pakai lauk apa, dia bilang tadi goreng telur. <u>Dan itu dikerjakan sendiri mbak, semuanya sendiri.</u>	Proses pengasuhan dengan menekankan kemandirian anak telah terbukti pada sikap anak.
320	<u>Saya malah heran, padahal anakku ki cowok tapi sudah bisa buat makan sendiri.</u>	
325	Luar biasa ya buk? anak cowok baru kelas 6 sudah buat makan sendiri,	
330	Iya mbak, dan ternyata setelah selama ini saya amati, <u>dia itu memang anak yang jarang tanya-tanya, tapi suka mengamati orang tuanya.</u> Misalkan saya yang lagi masak, dia amati. Soalnya riko kan memang jarang main seperti teman-temannya, yang intinya kalau main dengan teman seusianya dia itu tidak mau. Dan pilih memilih di rumah sama orang tuanya.	Sikap belajar anak adalah dengan modelling dengan orang tua
335	<u>Soalnya dia itu lebih suka gaul dengan orang-orang yang lebih tua dari usianya.</u> Trus ini juga mbak, yang sampai buat saya ketar-ketir itu, dulu kan saya pernah cerita kalau dia bisa naik motor tanpa di ajari. Lha kemarin, baru seminggu ini, saya kan posisinya lagi nyari ayam mau tak pakani. Lha ayamnya itu lari ke kebunnya tetangga, saya kan ngejar ayamnya.	Anak informan lebih suka bergaul dengan orang yang diatas usianya
340	Pas saya masih dirumah itu jelas-jelas mobil itu di garasi, lha kok pas saya selesai ngejar ayam tadi, mobil itu posisinya sudah di halaman. Saya kan otomatis kaget, dan tanya ke riko apa bapak pulang. Kata riko, nggak ki buk. Lha saya tanya lagi, lha trus kalau bapak nggak pulang, yang ngeluarin mobil itu siapa? Dia jawab dengan entengnya, yo aku lah buk. Lha siapa	
345		
350		

355	lagi.. makanya spontan saya kan nggak percaya mbak, masak riko ngeluarin mobil dan manasi. Akhirnya saya masuk ke rumah, tetap belum percaya, dan saya pikirnya paling itu tadi si deni soalnya mas-nya itu kan memang bisa naik mobil. Nah akhirnya pas mobil itu	
360	dimasukkan lagi ke garasi, ternyata benar si riko. Ya Allah mbak... saya jan ketar-ketirnya itu, khawatir banget, mengko nyen salah, nyen nabrak, nyen baret, atau nubruk. soale bapaknya kan nggak ada. Bapaknya waktu itu	
365	lagi tugas luar kota ke Jakarta. Jan saya itu sampai teriak-teriak; “dek ati-ati, alon-alon,” sampai berkali-kali. Nah dianya yang nyopir malah marah-marah trus mutung keluar, sambil nggrundel; “ibuk ki malah teriak-teriak, aku	
370	kan jadi grogi trus nggak bisa konsentrasi.” Ya udah sampai beberapa menit itu dia masuk ke mobil lagi, saya diam saja. Dan ternyata memang bisa ki mbak, masuk di garasi dengan pas. Trus dia bilang; “nah ibuk ki jangan teriak-	
375	teriak kayak tadi, kalau ibuk diam ki akhirnya aku bisa konsentrasi.” Nah, giliran saya yang benar-benar bengong. Soalnya baru anak kelas 6, usia 12 tahun, bisa nyetir mobil ki lho mbak.	
380	pas dia ngeluarin mobil itu saya sampai telephon bapaknya sambil khawatir, malah bapaknya <u>cuma senyam-senyum di telephon sambil bilang sudahlah biarkan dia, nanti nalar dia akan main sendiri bagaimana caranya ngendarain mobil</u> . Dan akhirnya benar terbukti.	Proses pendidikan kemandirian anak adalah dengan membebaskan ekspresi anak
385	Ternyata mbak, <u>selama ini anak itu memang suka ngamati orang tuanya. Ibunya sedang masak dia amti, trus kalau bapaknya manasi mobil itu kan juga dia ikut masuk di mobil dan ngamati bapaknya. Jadi seperti itu proses pendidikan dari yang dia terima. Dan saya sama suami saya termasuk orang yang jarang harus mengatakan langsung, misal harus ini atau harus itu. Tapi dengan cara memberi contoh ke anak, mbak. baru jika memang harus disampaikan langsung tentu akan saya sampaikan, contohnya soal pelajaran sekolah.. oya bapaknya riko itu jarang dirumah karena kerja, ya jadi saya yang lebih sering interaksi dengan anak.</u>	Proses modelling anak yang terjadi di kegiatan rumah sehari-hari
390		Informan lebih menerapkan pendidikan modelling lebih efektif untuk diterapkan
395		

400	Berarti menurut njenengan, memaknai pengasuhan itu adalah proses memandirikan anak ya bu? Iya mbak, seperti itu. <u>Agar anak tak tergantung dengan keberadaan orang tua.</u> Soalnya terbukti	Proses memandirikan anak adalah agar anak tak tergantung dengan orang tua
405	juga, kan saya punya teman, dia itu polisi. Punya anak, seumuran riko dan namanya juga riko. Dia ini sama istrinya kan sama-sama orang mampu, kaya lah istilahnya. Si teman saya yang polisi ini cerita, katanya sampai	
410	sekarang anaknya ini masih suka tidur bareng orang tuanya, jadi teman saya alias bapaknya ini yang ngalah, tidur di bawah. Soalnya anaknya ini belum berani tidur sendiri, dan makan pun masih sering di suapi. Makanya	Usaha terbaik yang ingin diberikan informan ke anak adalah bisa menjadi contoh yang baik
415	teman saya ini kaget pas tak ceritai kalau riko saya masak nasi sendiri, trus goreng telur sendiri. Ya tujuannya sih bukan sombong-sombongan ya mbak, tapi intinya ya itu tadi kalau pengasuhan itu adalah proses pendidikan	
420	kemandirian untuk anak.. Kalau pendapat njenengan lagi soal proses, usaha memberikan perhatian, dan sikap orang tua sendiri dalam berhubungan dengan anak itu gimana bu?	
425	<u>Kalau sikap saya sih berusaha sebisa mungkin untuk bisa memberikan contoh yang terbaik untuk anak ya mbak,</u> apalagi riko itu kan tipe anak yang belajarnya dengan meniru. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan anak	
430	itu sebisa mungkin berusaha mampu memberikan yang terbaik agar bisa menjadi contoh. Dalam kondisi tertentu riko pernah protes, bu?	Pengalaman informan ketika tidak sengaja melanggar proses pendidikan ke anaknya
435	Pernah, mbak. dan saat itu saya kesulitan menjawab. Soalnya selama ini saya bertekad untuk bisa memberikan contoh terbaik ke anak, tapi kok ya saat itu kepergok tidak sesuai	
440	<u>dengan yang saya katakan sendiri, makanya akhirnya saya di protes.</u> Dan tentunya saya merasa sangat bersalah sekali. Kok ya saya melakukannya. Contohnya ini ya mbak, saya sering bilang kalau lagi makan jangan sambil pegang hp. Nah saat itu pas saya makan, ada	
445	sms masuk, ya karena tahu sendiri kegiatan	

450	saya kan banyak. Jadinya sms masuk itu kan bisa jadi entah dari kelurahan, dari pekerjaan proyek PNPM, atau yang lainnya. Pas saya pegang hp ketahuan riko. Ya sudahlah saya kena protes... ya akhirnya saya minta maaf sambil memberi pengertian kalau ada kondisi tertentu yang mendesak dan memang adanya perbedaan tingkat kepentingan antara ibuk dengan riko saat pegang hp pas makan..	
455	dia bisa memahami bu? ya gimana ya mbak, dia itu tipe anak yang kalau di nasehati itu diem, diem, dan diem.. jadi saya sering kesulitan, dia itu faham atau nggak, soalnya Cuma diem aja..	
460	kalau dari semua tadi ya bu, dari pendapat njenengan tentang pengasuhan, makna terpenting menurut njenengan soal pengasuhan itu bagaimana? Makna terpentingnya..	
465	<u>kalau terpentingnya bagi saya itu adalah mempersiapkan dia untuk menuju masa depannya dengan jiwa kemandirian mbak.. bagi saya itu yang terpenting..</u> soalnya ya mungkin masih berhubungan dengan masa lalu saya	Makna pengasuhan terpenting bagi informan adalah mempersiapkan anak untuk menuju masa depan dengan kemandirian anak
470	yang pernah mengalami masa tekanan, saya ingin agar anak saya menjadi anak yang kuat dan mandiri.. hanya itu mbak..	
475	sekali bu, luar biasa sekali, he he... karena tentu, seperti yang njenengan sampaikan sebelumnya, tak ada orang tua yang tak berharap terbaik untuk anaknya. Pasti semua orang tua itu berharap yang terbaik untuk anaknya. Termasuk njenengan...	
480	ya seperti itu mbak... tapi tetap sampai sekarang pun proses itu masih berlanjut..	
485	oke bu... sangat luar biasa, hari ini saya bisa belajar banyak dari njenengan. Terlebih soal masa-masa berat di awal pernikahan njenengan. Tingkat kekuatan mental njenengan... tapi karena saya tahu njenengan aktivitasnya sangat banyak sekali, tentu saya tak berani mengganggu waktu njenengan lagi untuk hari ini. Semoga besok saya di izinkan bisa ke sini lagi..	
490	iya mbak	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tanggal wawancara : 24 April 2014
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman informan terkait proses pengasuhan dan pelaksanaan dari fungsi pengasuhan
 Waktu Wawancara : Kamis
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
 Jam : 14-15

Kode : W2-S2

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, buk... mohon maaf nggeh ini mau mengganggu lagi, he he.. melanjutkan tanya-tanya yang kemarin.	
5	Wa'alaikumsalam. Iya nggak apa-apa. Untungnya ini saya sudah pulang.. Tadi habis jemput riko ya bu?	
	Iya, mbak. setengah dua tadi nyampainya. Sebelumnya dari kelurahan ya bu?	
10	Iya mbak, trus langsung jemput. Wah.. luar biasa ya bu. Tempat kelurahan di ujung sana, jemputnya riko di ujung sebaliknya.. saya yang lebih muda harus belajar banyak dari njenengan ni.. malu kalau banyak ngeluhnya, he he	
15	He he, mbak yuni ki, biasa aja lah.. selama saya mampu ya akan saya lakukan.. Tapi bener kok bu, hehe.. yak, Jadi gini buk, ini melanjutkan wawancara yang kemarin, yang tentunya seputar pengasuhan ya buk..	
20	Iya... Kemarin, kalau menurut njenengan pengasuhan itu kan sebuah proses untuk mempersiapkan kemandirian anak agar bisa menghadapi masa depan anak kan ya bu?	
25	Iya, <u>untuk melatih anak agar mandiri dan siap menghadapi masa depan.</u> Nah, kalau untuk menuju ke sana, dalam proses pengasuhan yang diterapkan sendiri secara teknis mungkin, itu bagaimana bu?	Pengasuhan adalah melatih kemandirian anak dan siap menghadapi masa depan
30		

35	Kalau saya dan suami saya itu begini, mbak. kami sebagai orang tua <u>harus mampu memberikan percontohan, atau menjadi contoh yang baik bagi anak. Jadi, dengan menjadi contoh yang baik bagi anak itu sendiri, secara tidak langsung anak akan belajar dari orang tuanya. Maka dari itu kami harus serba hati-hati dalam memberikan pengasuhan, karena setiap perilakuan akan terlihat oleh anak.</u>	Proses pendidikan yang terjadi adalah dengan memberikan percontohan ke anak (modelling). Informan sangat hati-hati karena setiap perilaku akan diperhatikan anak
40	Sebagai permisalan, saya pernah ditegur suami saya gara-gara teledor makan sambil tiduran. Waktu itu riko memang tidak ada, tapi kan ini tak sesuai dengan apa yang disampaikan ke anak. Ibu mengingatkan agar anak kalau makan	
45	jangan sambil mainan HP atau tiduran, dan ini ternyata ibunya malah tiduran. <u>Waktu itu ya saya merasa bersalah, karena perbuatan saya tidak sesuai yang saya sampaikan ke anak.</u>	Proses pendidikan dengan memberikan percontohan bukan hanya didepan anak. Tapi dimulai dari pribadi informan sendiri
50	Berarti orang tua itu diharapkan sebagai model belajar gitu ya buk? dengan perilaku yang dilakukan orang tua?	
55	Iya mbak. dan selain itu memang cara saya memberikan pendidikan ke anak dengan demikian. <u>Sebab pada intinya, itu merupakan cara saya untuk mempersiapkan dia agar siap menghadapi masa depannya nanti, selain itu juga dengan memberikan bimbingan kemandirian ke anak.</u> Dengan segala kasih sayang kami ke anak, harapannya anak mampu menjalani masa depannya nanti dengan pendidikan kemandirian tadi. Soalnya sudah menjadi keyakinan saya mbak, <u>kalau kasih sayang orang tua itu pasti akan menurun ke sikap anaknya nanti ketika dia menjadi orang tua nanti.</u> Ya itulah mempersiapkan dia untuk menjalani masa depannya. Selain itu, keyakinan saya selanjutnya, <u>orang tua yang menyayangi anak dengan tulus, pasti anak juga akan menyayangi orang tuanya.</u> Sebagai contoh	Proses modelling yang diterapkan informan adalah sarana untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan dan bimbingan kemandirian
60	ya mbak, sebenarnya riko itu termasuk anak yang kalau di suruh membantu itu belum tentu mau, <u>tapi waktu saya sakit ya mbak, tanpa saya suruh dia itu sudah mengerjakan pekerjaan rumah sendiri,</u> dan saya minta bantuan itu langsung iya. Jadi ini termasuk keyakinan saya, bahwa kasih sayang orang tua yang tulus ke	Informan meyakini bahwa sikap menyayangi anak akan dimiliki anak ketika dewasa nanti
65		Informan meyakini bahwa akan ada hubungan timbal balik ketika orang tua menyayangi anak maka anak juga menyayangi orang tua
70		Dampak dari keyakinan informan tentang kasih sayang pada anak
75		

80 85 90 95 100 105 110 115 120	anak itu akan terbalas dengan kasih sayang anak ke orang tua. Dan itu sudah terlihat di pengalaman ibu waktu sakit ya bu... kalau yang lain bu, menurut njenengan terkait pendampingan keagamaan ortu ke anak itu bagaimana? Misal seperti sholat, ngaji, atau puasa di ramadhan. Ya tentunya pendampingan keagamaan itu <u>sangat penting ya mbak.. walau aktivitas saya padat pun, saya selalu mengingatkan riko kalau sudah memasuki waktu sholat dan ngaji.</u> Dan untuk puasa Ramadhan itu, dia aktif. <u>Tapi ya gimana ya mbak, saya merasa sudah kehabisan cara kalau mengingatkan riko untuk sholat itu. Dia itu sama sekali belum ada kesadaran untuk iya aku harus segera sholat gitu.</u> Berarti njenengan termasuk ibu yang sudah cerewet sekali untuk mengingatkan ya bu? He he He he, iya mbak... <u>perjuangan saya buat riko untuk aktif agamanya sudah saya usahakan. Di sisi lain saya menyadari bahwa kemampuan keagamaan saya lemah, maka dari itu saya sekolahkan riko di Muhammadiyah.</u> Karena keyakinan saya, setidaknya dengan <u>sekolah di Muhammadiyah, anak akan mendapat sentuhan keagamaan dari pada kalau sekolah di umum.</u> <u>Dan selain itu, riko juga saya suruh belajar ngaji di langgar (surau) tempatnya pak Jito.</u> Semua itu karena saya menyadari itu tadi mbak, kemampuan keagamaan saya kurang. Soalnya ya gimana lagi, riko kan satu-satunya tabungan saya. walaupun sebenarnya sampai detik ini saya tak lepas untuk tetap berharap bisa punya anak lagi. Tapi kan kondisi saat ini, hanya riko satu-satunya anak saya. <u>saya ingin dia sholeh lah, bisa menjadi tabungan untuk orang tuanya. Dan bantuan dari luar bisa jadi menjadi solusi buat saya dalam mengasuh keagamaan dia, ya sekolah di muhammadiyah dan belajar ngaji di langgar tadi.</u> Jadi, kalau di ambil kesimpulan, njenengan menyadari kondisi keagamaan yang kurang maka njenengan percayakan dengan sekolah dan langgar ya bu?	Pendampingan keagamaan bagi anak adalah sangat penting. Informan selalu mengingatkan anak untuk shalat dan ngaji. Informan mengalami kesulitan dalam menekankan pentingnya shalat ke anak Informan menyadari bahwa bekal keagamaan yang dimiliki lemah, sehingga membutuhkan bantuan dari eksternal dalam pendampingan agama. Pendidikan agama lebih dipercayakan ke sekolah muhammadiyah dan langgar tempat anak mengaji BTAQ Informan berharap anaknya menjadi sholeh dan tabungan untuk orang tua. Dan bantuan dari luar untuk mendidik agama menjadi solusi karena keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki informan
--	--	---

125	Iya mbak... Selanjutnya buk, kalau tadi sudah seputar kondisi keagamaan riko ya. Nah riko ini kan pulang sekolah jam dua ya bu? Jam satu, mbak.	
130	Oya jam satu, tentu dia capek dengan aktivitas sekolahnya ya buk, nah sepulang sekolah pastinya membutuhkan waktu istirahat. Kalau dari njenengan sendiri dalam menanggapi waktu istirahat anak gimana buk?	
135	Oya mbak, <u>saya termasuk orang yang cenderung membebaskan anak ya. Saya tidak ingin memaksa kalau pulang sekolah dia harus tidur, dirumah, nggak boleh main, dan sebagainya. Kalau saya se enjoy-nya anak saja.</u>	Informan menghormati kebebasan anak untuk menjalani aktivitas paska sekolah. Tidak ada peraturan khusus untuk mengisi waktu istirahat
140	Kalau dia pulang sekolah maunya ngegame, ya silakan, dia maunya main ya silakan, tapi terkadang saya juga nyuruh dia tidur juga sih, Cuma anaknya itu kayak nggak punya rasa ngantuk apa gitu ya mbak, soalnya nggak pernah mau tidur. dan sebenarnya <u>riko itu termasuk anak yang jarang sekali keluar rumah dan main ya mbak, kalau keluar rumah dan main itu misalkan teman-temannya yang anak seumuran itu dia nggak mau. Saya juga heran, riko itu lebih mudah gaunya dengan anak-anak yang lebih tua darinya. Jadi kalau keluar rumah dan main itu sebenarnya jarang, malah lebih sering ngegame pake laptopnya itu.</u>	Anak informan merupakan anak yang sulit bergaul dengan anak seusianya, lebih mudah bergaul dengan teman yang lebih tua darinya.
145	Berarti lebih membebaskan waktu istirahat anak ya buk? se enjoy dia gitu?	Anak informan lebih memilih main game di rumah
150	Iya mbak... <u>tapi walau kayak gitu, saya tetap memberikan batasan, riko boleh main terserah mau kemana tapi misal sudah waktunya pulang dia harus sudah sampai rumah. Ya biasanya jam 4 sore lah, itu waktunya dia pulang, buat mandi dan persiapan untuk maghribnya ngaji. Dan kadang unikny gini, mbak. terkadang untuk ngisi waktu sore itu saya dan riko sepedaan motor bareng gitu. Ya jalan-jalan lah, tapi kalau kayak gini saya cenderung yang tekor mbak, he he. Soalnya pasti ngebon, dia minta ini minta itu gitu...</u>	Informan memberikan kebebasan ke anak tapi juga memberikan batasan ke anak
155	He he, enak riko ya bu?	
160	Ya kayak gitu, makanya saya jarang mbak, tapi	Kelekatan informan dan anak
165		

170	emang gitu.. riko jalannya sama ibunya, lha wong bapaknya pulang malam.	Kelekatan anak adalah dengan informan sebab suami informan pulang kerja sudah malam
175	Oya bu, riko kan dah 12 tahun ya.. bentar lagi SMP, dan juga diakan dah baligh ya. Kalau njenengan sendiri memandang interaksi anak dengan masyarakat sosial, termasuk teman-temannya yang laki-laki dan perempuan gimana buk?	
180	<u>Kalau saya sebisa mungkin tetap memberikan nasehat secara langsung mbak, nggak sekedar percontohan saja. Jadi kalau lewat di depan orang yang lebih tua itu nyapa. Jangan diam saja. Jadi takon gitu... contohnya beberapa waktu lalu, saya kan nyari riko. Dia lagi main, dan saya tanya tetangga yang simbah-simbah, tadi riko lewat sini nggak gitu, dan jawaban simbahnya iya tadi lewat soale aruh-aruh. Nah, dari cerita simbah itu ya saya ayem, nasehat saya di dengarkan. Soalnya riko itu tipe anak yang kalau di nasehati itu diem aja mbak, diem dan diem. Jadi itu diperhatikan atau nggak kadang saya nggak tahu.</u>	Dalam pendidikan sosial, sikap informan tidak sekedar modelling tapi juga nasehat secara langsung ke anak
185	Njenengan termasuk tegas dalam menasehati anak ya buk?	Pelaksanaan dari nasehata informan ke anak terkait pendidikan sosial
190	<u>Iya mbak, bahkan saya cenderung keras ke anak juga..</u>	Informan adalah orang yang keras dalam mendidik anak
195	Kalau dari pergaulan riko ke teman-teman buk?	
200	Ya kalau saya ngarahkannya, masih anak-anak itu ya jangan pacaran-pacaran dulu lah. Tapi kalau mau berteman dengan siapapun silakan, baik cewek atau cowok. Soalnya saya dulu sampai sekarang ketika berteman pun juga fair, mbak. cewek-cowok, nggak beda-bedain harus cewek semua gitu.. nah saya bilang sama riko pun juga gitu. <u>Tapi ya memang riko sudah ada suka dengan temannya... yah cinta moyet lah, sampai dibelikan pulsa juga. Cuma sebanrnya saya itu bilanganya kalau mau pacaran pas sudah besar saja, kayak mas soim, masnya nabila. Dia sudah besar. Tapi kalau saya lihat, ya memang masih kayak gitu sih, Cuma memang saya tetap cek Hpnya, masih aman-aman. Soalnya masih kecil juga kan. Dan utuk pergaulan lainnya, saya dan bapaknya itu selalu menekankan jangan sampai anak itu</u>	Anak informan sudah merasakan rasa suka terhadap lawan jenis
210		Informan tetap memantau aktivitas komunikasi anak dengan teman perempuannya Pendidikan sosial yang

215	<u>nongkrong dipinggir jalan, thethean, saya tekankan untuk nggak boleh keluar kalau Cuma untuk seperti itu.</u> Saya juga sering mencontohkan dia ke sepupunya yang di kota ya mbak. sepupunya itu anak kota yang	berkaitan dengan pergaulan remaja adalah pelarangan nongkrong dipinggir jalan
220	tentunya lebih ramai dari pada di kampung, mas sepupunya itu juga nggak pernah keluar rumah untuk nongkrong atau yang nggak penting-penting gitu. Tapi kalau keluar rumah yang mendesak untuk ngeprint tugas, ke warnet	
225	ada keperluan ya silakan. <u>Berulang kali saya tekankan seperti itu, dan alhamdulillahnya memang riko manut dengan nasehat itu.</u> Dan pernah ya mbak, riko kan memang jarang sama bapaknya, tapi sebenarnya dia dan bapaknya itu	Penekanan pada pendidikan pergaulan remaja ditaati anak
230	ya sudah seperti sahabat kalau pas bareng. Punya hobi sama tentang bola, mereka sering nonton sampai tengah malam, kalau kayak gitu ya saya lebih milih tidur aja, he he. suatu hari pas riko berangkat sekolah, kan memang kalau	
235	berangkat dia bareng bapaknya yang sekalian berangkat kerja, bapaknya itu bilang ke riko pas turun dari motor; <u>“dek, ojo nakal, sinau sik tenanan. Nakal, tak sikat!”</u> bapaknya bilang gitu, soalnya bapaknya cerita ke saya.	Nasehat yang diberikan suami informan untuk anak menyesuaikan bahasa anak
240	Di sikat buk? he he, bahsaanya itu lho, he he. trus riko nya gimana buk pas dikasih nasehat bapaknya itu?	
245	Iya mbak, saya juga dengernya ketawa. He he, disikat soalnya. Ya kata bapaknya, riko Cuma diam aja trus masuk gerbang sekolah. Jadi karena memang interaksi sehari-hari riko ke saya, dan sama bapaknya itu jarang, kalau bapaknya ngasih nasehat langsung to the point gitu.	
250	Kedekatan riko ke njenengan sangat dekat ya buk?	
255	Iya mbak, <u>kayak sahabat sendir lah.</u> Kalau ini buk, setiap orang tua itu kan diharapkan bisa menjadi pelindung, pendidik, pelatih dan pendukung bagi anak ya? Kalau dari bu Titi sendiri dalam memandang orang tua sebagai pelindung anak itu bagaimana?	Informan memposisikan anak dalam proses pengasuhan adalah seperti sahabat
260	Maksudnya secara teknis gitu ya mbak? Iya bu?	

265	<u>Kalau saya ya dengan menjadi sahabat tadi mbak.</u> ketika ortu sudah menjadi sahabat anak, harapannya anak bisa terbuka dengan orang tua. Menyampaikan permasalahannya dan orang tua bisa membantu. Soalnya kalau Cuma diam saja kan orang tua kesulitan membantu. Riko pernah diam aja gitu buk, dan nggak cerita?	Proses pengasuhan adalah menjadi sahabat anak sehingga hal itu memudahkan orang tua dalam memberikan perlindungan, pelatihan, pendidikan, dan dukungan
270	Pernah mbak, ya mungkin ada masalah. Soalnya dia nggak mau cerita. Jadinya kalau kayak gini kan orang tua yang bingung. Anak ini kenapa..? ada masalah apa...? kalau sudah seperti itu, ya saya sebagai orang tua ngerasanya mungkin ada sesuatu hal yang tidak	
275	di cocok anak dari sikap orang tua. Dan sampai sekarang hal itu tak pernah di ceritakan ya buk?	
280	Sama sekali nggak mbak. makanya <u>menurut saya sebagai pemberi perlindungan ke anak, orang tua harus menjadi sahabat anak. Agar anak bisa terbuka ke orang tua. Tapi di sisi lain, orang tua juga tetap berusaha memberikan perlindungan. Tapi secara tidak langsung.</u>	Proses perlindungan ke anak akan lebih efektif ketika informan menjadi sahabat anak
285	Kalau menurut njenengan terkait pemberian pendidikan ke anak buk?	
290	Tentunya itu hal yang sangat penting ya, mbak. <u>sesuatu yang harus diberikan ke anak, soalnya pendidikan sangat berhubungan dengan masa depan anak. Dan landasannya dengan pendidikan tadi. Jadi sebisa mungkin orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.</u>	Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan menjadi kewajiban orang tua, pendidikan menjadi bekal masa depan anak
295	Setelah pendidikan, ada pelatih buk. menurut njenengan dalam memberikan pelatihan ke anak untuk menjalani tumbuh kembangnya selama ini gimana buk? secara teknisnya,	
300	<u>Kalau saya ya dengan percontohan tadi ya mbak. saya bukan tipe orang yang banyak bicara untuk memberikan nasehat. Soalnya kalau anak terlalu banyak diberi nasehat, justru itu akan membuat anak bosan dan bisa jadi malah membantah setiap nasehat orang tua. Makanya cara saya dengan memberikan percontohan yang menurut saya terbaik untuk anak. Misalnya dengan melihat kehidupan</u>	Proses pengasuhan yang ditekankan informan ke anak adalah dengan modelling. Informan menganggap bahwa dengan terlalu banyak nasehat justru membuat anak bosan dan anak membantah orang tua
305		

310 315 320 325 330 335 340 345 350	orang tua. Jadi anak langsung melihat, meniru apa yang dilakukan orang tua. Oya buk, riko termasuk anak yang pernah menyampaikan pendapat atau impian dia nggak? Pernah, mbak. dan saya awalnya malah kaget sendiri, contohnya gini, saya kan bilang ke dia. Kalau sekolah yang serius, trus nanti kalau sudah besar kerja dan bangun rumah ini biar lebih bagus lagi, kan ini nanti bakal rumahnya riko. Nah dia malah jawab gini, mbak. <u>nggak kok buk, aku nanti pilih buat rumah sendiri aja. Rumah ini tu rumahnya ibu dan bapak, aku besok buat sendiri di sampingnya ibuk.</u> Saya kaget mbak, dia kok bisa ngomong kayak gitu... saya jadi ingat, <u>soalnya selama ini saya memang terbuka sama anak ya. Termasuk di awal-awal usianya, pas riko masih kecil, dia ikut dihadapkan dengan kondisi saya dan bapaknya yang serba kesulitan dan tekanan, pernah dia minta uang buat jajan, ya saya kasihkan dompet saya, saya tunjukkan kalau ibuk itu nggak ada uang.</u> Dan dia bisa faham, mbak. nggak menuntut harus ada uang buat jajan. Nah <u> mungkin berawal dari ha-hal itu dia bisa berfikiran pengen buat rumah sendiri, dan nggak mau merepotkan orang tuanya dengan numpang di rumah orang tuanya. Trus kalau impian, dia memang pernah cerita kalau dia ingin seperti bapaknya. Jadi TNI..</u> Luar biasa ya bu... masalahnya dia itu baru 12 tahun, kok sudah bisa berfikiran seperti itu? Ya itu tadi mbak... saya juga heran, kok dia bisa berfikiran seperti itu. Ini yang terakhir bu, terkait kondisi emosi riko ya, menurut njenengan dari apa saja emosi riko itu terbentuk? Soalnya dia kan sebenarnya nggak terlalu banyak omong tapi kalau sudah tangannya maju pasti kena ya, he he He he, <u> mungkin dari sikap saya yang ngasuh ya mbak. soalnya saya akui kalau saya itu keras ke anak, tegas juga.</u> Makanya dia juga seperti itu, sleain itu karena bapanya TNI kan ya, watak kerasnya bia jadi diturunkan dari itu. <u>Tapi tetap</u>	karena terlalu banyaknya nasehat datau larangan Kemandirian dalam berfikir anak terlihat pada impian anak informan Informan adalah orang tua yang terbuka dengan anak, termasuk kesulitan ekonomi yang dihadapi informan. Dan anak informan turut merasakan dampak dari kesulitan ekonomi itu di masa pertumbuhannya Kesulitan ekonomi yang dihadapi informan di awal pernikahan menjadi proses kemandirian anak secara tidak langsung Perkembangan emosi anak dipengaruhi dari proses pengasuhan yang dilakukan informan ke anak.
--	--	---

355	<u>memang saya merasa itu hasil dari pengasuhan saya yang sejak di awal pernikahan mengalami tekanan, hal itu mengakibatkan kondisi anak jadi seperti itu. Trus terkadang soal yang saya terbuka dengan anak terkait kondisi kekurangan orang tua ke anak, mungkin juga menjadi faktor terbentuknya karakternya dia itu.</u>	Tekanan emosi yang dialami informan di awal pernikahan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi proses pengasuhan untuk anaknya
360	Hmmm, jadi sseperti itu. Makasi banyak ya bu.. untuk sememntara wawancara saya sampai di sini dulu. Banyak sekali pelajaran yang saya peroleh dari njenengan.	
365	Ya seperti itulah mbak, kehidupan saya. terkait pribadi saya di awal dan mengasuh anak. Saya ngat berterimakasih sekali bisa tanya-tanya ke njenengan... in sya Allah wawancara saya lanjut besok,	
370	Oya mbak.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: Titi (bukan nama sebenarnya)	Lokasi Wawancara	: rumah informan
		Wawancara ke-	: 3
Tanggal wawancara	: 28 April 2014	Tujuan Wawancara	: mengungkap apa saja hal yang menjadi latar belakang dari terbentuknya proses pengasuhan yang dilakukan orang tua
Waktu Wawancara	: Senin		
Jam	: 13.30-14.30	Jenis Wawancara	: Semi Terstruktur

Kode W3-S2

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Wah... fotonya banyak buk. ini wisuda kakaknya njenengan yang di semarang kemarin ya?	
5	Iya ini mbak, mau tak kasihkan ke simbok yang satu. Biar buat jadi kenang-kenangan kalau anaknya alias kakak saya bisa wisuda sampai S2. Dan biar simbok dan bapak itu bangga dengan anaknya..	
	Dan beliau yang bisa kuliah ya bu.?	
10	Iya mbak, dengan perjuangannya. Soalnya kakak saya itu memang sangat prihatin dan nrimo sekali.. beda dengan saya, he he	
	He he, semoga urusan kakak njenengan dan tentunya njenengan lancar ya bu.	
15	He he, aamiin, mbak..	
	Oya bu, ni saya mulai wawancaranya sudah bisa?	
	Iya mbak, bisa di mulai. Silakan..	
20	Jadi begini buk, ini masih kelanjutan wawancara-wawancara yang sebelumnya tentang pengasuhan. Kalau sebelum-sebelumnya njenengan mengatakan bahwa makna pengasuhan adalah usaha atau proses memandirikan anak untuk bisa menghadapi masa depannya... kalau dari njenengan sendiri dengan kehadiran anak itu memiliki harapan yang seperti apa?	
25	Harapannya atas kehadiran anak ya mbak?	
	Iya..	
30	<u>Harapan saya dengan kehadiran anak ya</u>	Harapan informan atas

35	<u>tentunya ingin anak yang shaleh.. berbakti dengan kedua orang tuanya, dan terakhir sukses. Soalnya tidak bisa di pungkiri sebagai masyarakat kampung seperti ini dengan kondisi ekonomi, tentu yang namanya sukses itu menjadi harapan yang besar mbak.</u> Hmmm, sukses di sini berarti dimaksudkan dengan sukses secara materi ya buk?	kehadiran anak
40	Ya sebenarnya sih tidak mutlak materi ya mbak. Cuma memang untuk kehidupan masyarakat dusun atau kampung, hal seperti itu memang secara tidak langsung yang sangat diharapkan. Jadi, <u>ketika seseorang sukses dengan pekerjaan dan apa yang mampu di</u>	Penyebab munculnya harapan informan kepada anak
45	<u>hasilkan, harapannya lagi dia bisa membantu saudara-saudaranya yang kesusahan. Jadi penghasilan dari kesuksesan itu tidak hanya untuk dirinya sendiri. Tapi juga bisa berbagi dengan keluarganya, kerabatnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Dan bukan bermaksud untuk hanya ngejar uang saja, tapi ada nilai lain di balik itu semua. Dan yang pertama tadi, shaleh, ya tentu setiap orang tua akan berharap bahwa kehadiran anak-anaknya nanti bisa membimbing pada arah agama dan mendekatkan ke Yang Maha Kuasa. Selanjutnya berbakti pada orang tua ya itu memang pasti harapan setiap orang tua pada anaknya. Makanya, <u>karena jujur saya sendiri dan bapaknya, kami akui memiliki keterbatasan dalam hal-hal itu tadi, ya kami berusaha sebisa mungkin untuk membimbing riko menjadi anak yang shaleh dengan mengikuti ngaji setiap setelah maghrib di langgar. Yang di bimbing orang tuanya Zulfa, soalnya beliau kan guru agama, dan untuk usaha menuju suksesnya pun karena saya juga punya keterbatasan dengan ilmu akademik ya mbak, jadi bukannya tidak mau membimbing pelajaran sekolahnya, tapi karena saya memang tidak ada waktu, pagi bahkan sampai siang disibukkan dengan urusan kelurahan, kadang kecamatan, makanya saya ikutkan privat dengan guru privatnya sejak kelas 4 dulu. Jadi seperti itu mbak... tapi tetap kami sebagai orang tua ya tentunya berharap riko menjadi anak yang shaleh, berbakti dengan</u></u>	Informan dan suami memiliki keterbatasan bidang agama dan akademik, sehingga untuk bisa mewujudkan harapannya informan mempercayakan pihak eksternal
50		
55		
60		
65		
70		
75		

80 85 90 95 100 105 110 115 120	kami selaku kedua orang tuanya, dan nanti ketika dewasa dia menjadi orang sukses yang bisa membantu keluarga dan kerabatnya. Dan proses menuju harapan itu sedang berjalan ya bu? Iya, mbak. sampai detik ini usaha untuk <u>mewujudkan harapan-harapan itu masih proses</u>. Riko aktif belajar ngaji di langgar, dan di hari senin, rabu, jum'at privat. Jadi ya semua lah yang <u>harapannya bisa terbaik untuk riko akan kami usahakan, tapi tetap dengan tidak meninggalkan pendidikan untuk menuju kemandirian</u>. kalau boleh saya tahu, buk. terkadang dalam proses njenengan memberikan pengasuhan ke riko, selama ini dalam bersikap pernah merasa bersalah kah? Merasa bersalah dalam memberikan pengasuhan yang kira-kira sudah benar atau belum gitu mbak? Iya, Tentu pernah mbak... apalagi sebagai orang tua kan harapannya mampu memberikan contoh, teladan yang baik bagi anaknya. Ya kadang saya merasa bersalah ketika belum bisa memberikan contoh yang baik tadi. Seperti yang dulu pernah saya bilang masalah makan sambil pegang HP itu. Nah itu saya merasa sangat menyesal sekali mbak. Soalnya anak kan protes ya.. nah kenapa anak protes, <u>ya itu karena ada sikap orang tuanya yang tidak fair</u>. Makanya dia protes... dalam contoh kasus seperti ini, tentu penyesalan itu datang. Kok ya saya bersikap seperti ini dan belum bisa memberikan contoh ke anak. Berarti sikap demikian pernah ada ya buk? Iya mbak, makanya menjadi orang tua itu nggak mudah ya, he he He he, dengan tanya seperti ini saya jadi tahu bu, seperti itu ya mengasuh anak. Iya mbak.. Oya bu, dalam proses pengasuhan yang njenengan lakukan selama 12 tahun ini, apakah njenengan termasuk orang yang terpengaruhi figur orang tua njenengan dalam memberikan pengasuhan ke	Usaha informan untuk mewujudkan harapan tetap berjalan Informan berusaha kersa untuk yang terbaik bagi anak dengan tetap menekankan pendidikan kemandirian Sikap bersalah informan terhadap proses pengasuhan
--	--	--

125 130 135 140 145 150 155 160 165	njenengan dulu? <u>Iya mbak, saya termasuk orang yang sangat mengagumi sosok simbok/ibu dalam memberikan pengasuhan ke anak-anaknya. Cuma memang secara pribadi saya belum mampu seperti orang tua saya. Beliau itu orang yang sangat sabar sekali dalam mengasuh anak-anaknya, tapi kalau saya memang sih termasuk orang yang cukup keras. Saya di keluarga memang paling beda mbak. kakak saya yang pertama, yang wisuda kemarin itu, dia itu sangat seperti simbok. Sabar sekali, lembut, tapi kelemahannya kecil hati. Kalau kakak kedua awalnya berkebalikannya, dulu waktu masih muda itu sungguh benar-benar nakal, tapi setelah dia tobat menjadi berubah 180 derajat, menjadi seseorang yang lemah, sholeh, tapi jadi kecil hati juga mbak. Nah yang terakhir saya, kalau saya mungkin tak meniru simbok saya, tapi lebih ke bapak mungkin. Saya termasuk orang yang tegas, kuat, dan cenderung keras. Ya jadi saya akui dalam memberikan pengasuhan pun saya terkadang keras itu tadi. Walaupun secara pribadi dalam figur orang tua saya sangat mengagumi simbok saya, saya belum bisa meniru dan mempraktekkan cara simbok mengasuh. Mungkin karena perbedaan sifat itu tadi...</u> Berarti secara pribadi sebenarnya njenengan termasuk orang yang sangat mengagumi figur ibunya njenengan tapi dalam praktek sekarang itu belum bisa terlaksana seluruhnya ya bu? <u>Ya mungkin begitu mbak, soalnya menjadi orang seperti ibu saya itu bukan orang yang mudah. Kesabarannya dalam membimbing anak itu sangat luar biasa. Dulu sebenarnya sebelum saya menjadi orang yang tegas dan kuat ini, awalnya saya juga termasuk anak yang lemah mbak, karena takut sekali dengan kakak kedua saya yang waktu itu sangat nakal. Saya merasa tertekan dan terintimidasi.. nah karena menikah dan kesulitan di awal-awal nikah itu pula yang mungkin menjadi penyebab munculnya sikap kuat dan tegas saya tadi.</u> Kalau dari proses pengasuhan yang	Proses pengasuhan yang dilakukan informan merupakan modelling yang dilakukan dari orang tua informan. Informan belum mampu seperti orang tuanya, karena informan keras dalam mengasuh Pengaruh karakter yang dimiliki informan berpengaruh dalam menjalankan pengasuhan Informan belum mampu meniru sikap pengasuhan ibunya Informan awalnya juga merupakan orang yang lemah Kesulitan dalam menjalani awal pernikahan menjadi faktor yang merubah sikap informan
--	---	---

170	njenengan lakukan dengan mengingat proses pengasuhan yang dilakukan orang tua njenengan bu? Saya tetap berusaha untuk meniru sikap sabarnya orang tua saya mbak. soalnya jujur saya termasuk tegas dengan anak. <u>Dan sebenarnya sikap pengasuhan saya yang sekarang ini sudah lebih baik lho mbak, dulu waktu riko masih kecil, ya mungkin usia TK dulu, saya termasuk orang tua yang ringan tangan.</u> Anak bandel sedikit selalu tangan saya maju. Tapi ternyata setelah saya renungi, ketika tangan ini maju justru anak semakin membangkang dengan perintah orang tua. Dan cubitan, tempeleng, dan sebagainya itu bukan suatu solusi, melainkan hanya membuat anak membenci orang tua. Setelah dengan meninggalkan cara seperti itu, akhirnya saya berusaha meninggalkan mbak, tapi saya ganti dengan memberikan ancaman. Dulu riko itu sangat sering sekali saya berikan ancaman.	Informan awalnya termasuk orang yang ringan tangan terhadap anak
175	<u>sebenarnya sikap pengasuhan saya yang sekarang ini sudah lebih baik lho mbak, dulu waktu riko masih kecil, ya mungkin usia TK dulu, saya termasuk orang tua yang ringan tangan.</u> Anak bandel sedikit selalu tangan saya maju. Tapi ternyata setelah saya renungi, ketika tangan ini maju justru anak semakin membangkang dengan perintah orang tua. Dan cubitan, tempeleng, dan sebagainya itu bukan suatu solusi, melainkan hanya membuat anak membenci orang tua. Setelah dengan meninggalkan cara seperti itu, akhirnya saya berusaha meninggalkan mbak, tapi saya ganti dengan memberikan ancaman. Dulu riko itu sangat sering sekali saya berikan ancaman.	
180	Misalnya bu? Ya seperti misal tidak mau patuh sama ibu, ibu akan pergi. Ya saya pura-pura ambil tas, ganti baju, dan sebagainya gitu mbak. Dulu saya juga pernah ngunci dia di kamar mandi karena dia nakal sekali.	
185	Kondisi itu anak nangis bu? Iya mbak, nangis. Tapi setelah beberapa menit saya tanya dari luar, riko mau manut sama ibu nggak. Nah dia bilang mau, akhirnya saya buka pintunya.. jadi jujur mbak, <u>saya termasuk orang tua yang keras dengan anak. Saya belum bisa mencontoh kesabaran orang tua saya.</u>	Informan orang tua yang keras dengan anak
190	Itu tadi kan kondisinya di saat riko masih kecil ya bu, apakah itu merupakan dampak dari tingkat stressnya njenengan dulu waktu mengalami kesulitan di awal-awal pernikahan? <u>Mungkin bisa jadi iya mbak, karena waktu awal-awal menikah saya sangat mengalami tekanan, jadi anak yang menjadi pelampiasan secara tidak langsung itu.</u> Ketika anak tidak sesuai dengan saya, akhirnya dapat perlakuan fisik saya.tapi sekarang ya seperti yang mbak lihat sendiri, <u>karena saya berfikir bahwa</u>	Sikap keras dan arogan diawal proses pengasuhan merupakan dampak dari tingkat stress terhadap kesulitan dan tekanan mental dalam menjalani pernikahan
195		
200		
205		
210		

215	<u>dengan memberika perlakuan fisik hanya membuat anak takut bahkan bisa jadi benci dengan orang tua. Tapi kalau dekat dengan anak, itu bisa membentuk pertemanan..</u>	Informan merasakan kesalahannya dalam melakukan pengasuhan, karena perlakuan fisik hanya membuat anak membenci orang tuanya
220	Dan mengarah ke persahabatan dengan anak ya bu?	
225	Iya, jadi anak tidak sungkan dengan orang tuanya. Tapi kalau riko, khususnya dengan bapaknya memang sangat segan ya mbak. segannya itu cenderung takut. Ya mungkin karena jarang ketemu, soalnya kan bapaknya kalau pulang juga sudah malam. Apalagi bapaknya TNI..	
230	Kalau bentuk komunikasi riko dengan bapaknya gimana bu?	
235	Riko sama bapaknya itu lebih banyak diam mbak, dan bapaknya memang juga lebih banyak diam. Dan kalau sekali bapaknya bicara, riko hanya diam, nggak berani njawab sedikitpun. Tapi kalau sama saya, ya banyak njawabnya, dan saya langsung tegur; “ngomong sama siapa dek?” dah, si rikonya diam nggak berani njawab lagi.	
240	Hmmm, jadi seperti itu ya bu kondisi riko dan proses pengasuhan yang terjadi, baik pengasuhan yang njenengan lakukan sendiri juga pengasuhan di keluarga besar njenengan dulu... kalau saya boleh tahu juga ni bu, kalau dengan melihat kondisi status sosial ekonomi keluarga besar njenengan itu bagaimana bu?	Latar belakang informan berasal dari keluarga yang berkecukupan
245	Status sosial terlebih ekonomi sih sebenarnya kalau menurut saya pribadi, bapak dan simbok itu orang biasa saja ya mbak. tapi untuk ekonomi alhamdulillah ya bisa di bilang	
250	keluarga kami tidak pernah kekurangan, ya cukuplah. Tapi kalau tetangga-tetangga bilang sih katanya keluarga saya itu berkecukupan. Orang tua saya itu petani, murni petani. Tapi ya alhamdulillahnya sebagai petani yang tak	
255	pernah kekurangan.. jadi untuk hal yang berhubungan dengan ekonomi, <u>alhamdulillah keluarga kami tak pernah kekurangan.</u>	
260	Berarti tercukupi kebutuhannya ya bu, khususnya kebutuhan sehari-hari.?	
260	Iya mbak, alhamdulillah seperti itu.	

265	Oya bu, kalau dengan kondisi kedekatan dalam keluarga njenengan gimana? Alhamdulillah dalam keluarga kami, <u>kedekatan atau kerukunan itu menjadi sesuatu yang harus di utamakan ya mbak.</u> intinya jangan sampai ada perpecahan. Jadi kedekatan antara anak satu dengan yang lain itu di usahakan harus saling tolong-menolong. <u>Makanya sampai harapan terbesar saya untuk riko ketika dia dewasa nanti adalah menjadi orang sukses, ya itu tujuannya adalah agar dia nanti bisa membantu kerabat-kerabatnya yang membutuhkan.</u> Dan kondisi kerukunan ini tidak hanya berlaku pada anak-anak simbok yang pernikahan dengan bapak saja, tapi dengan anak-anak simbok yang lain dan anak-anak bapak yang lain atau saudara tiri saya. seperti contoh, kakak saya yang mas tono itu suatu hari pernah hutang. Tapi dia tidak bilang dengan kami, ya kami berusaha membayar hutangnya, soalnya kami tahu kondisinya mas tono itu mengalami kesulitan di bidang keuangan tapi nggak pernah mau terbuka dengan saudara-saudaranya.	Kedekatan dan kerukunan menjadi hal yang penting dalam keluarga informan
270	Berarti kedekatan atau kelekatan itu di junjung tinggi ya bu? Iya mbak, ya <u>soalnya keluarga bagi kami no satu.</u> Kalau kita kenapa-kenapa, keluarga juga yang pertama bantu. Soalnya keluarga saya kan rumahnya dekat-dekat, pek nggo-pek nggo mbak, he he	Kedekatan dalam kekerabatan/keluarga menjadi penyebab munculnya harapan informan kepada anak
275	He he, termasuk keluarga njenengan sendiri juga begitu kan bu? Iya mbak, alhamdulillah kedekatan atau kerukunan di rumah itu juga sangat kuat. Antara saya, riko, dan bapaknya. Makanya seperti yang saya sampaikan sebelumnya, hubungan antara anak dan orang tua di harapkan seperti sahabat, agar kerukunan itu tampak.	
280	Hmmm, oke bu... matur nuwun sanget nggeh atas segala jawaban dan waktunya. Hal-hal yang sudah njenengan sebutkan sebelumnya menjadi pembelajaran berharga bagi saya, khususnya sebagai bekal menuju pernikahan, he he	Keluarga bagi informan adalah yang diutamakan
285		
290		
295		
300		
305		

310	Iya mbak, dan kapanpun pembelajaran itu adalah dengan langsung merasakannya. Soalnya banyak juga kan orang yang sudah merencanakan tapi gagal karena tidak langsung prakteknya. Jadinya seperti yang saya alami, walau memang serba tertekan setidaknya pengalaman saya khususnya di awal pernikahan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan mungkin yang semakin membentuk diri saya menjadi kuat.	
315	Iya bu, matur nuwun sanget atas waktunya...	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Titi (bukan Lokasi Wawancara : rumah informan
 nama sebenarnya) Wawancara ke- : 4
 Tanggal wawancara : 5 Agustus Tujuan Wawancara : mengungkap
 2014 proses pengasuhan yang mengarah
 Waktu Wawancara : Selasa kepada penjagaan pergaulan remaja anak
 Jam : 09.00-09.30 dan mengungkap kepribadian informan
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W4-S2

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Assalamu'alaikum, buk.. sugeng riyadi... mhn maaf lahir dan batin. Wa'alaikumsalam.. nggeh mbak, sami-sami..	
5	Kabare pripun buk? Alhamdulillah sae mbak.. Nembe mboten wonten kegiatan nggeh? Wah ki lagi wae leren mbak.. bar siram, lha wau sibuk banget. Alhamdulillah ki wes rampungan. Monggo mbak, mlebet..	
10	Oh nggeh bu., ini bu mau mengganggu lagi... sakderengi niki wonten sekedhik oleh-oleh.. Lah mbak yuni ki repot-repot.. oh nggeh mboten menopo.. pripun..?	
15	Badhe tanglet buk, terkait pergaulan remaja nggeh buk, sak niki kan pergaulan remaja sulit dikontrol nggeh.. Enggeh mbak, sekarang itu pergaulan remaja memang sudah banyak yang melampaui batas.	
20	Ya saya sebagai orang tua ya berusaha memberikan penjagaan ke anak lah mbak.. apalagi anak laki-laki, mudah terpengaruhnya, itu kan yang dikhawatirkan..	
25	dari njenengan sendiri, terkait hal ini, kira-kira sebagai antisipasi ke anak pripun buk? ya gimana ya mbak, <u>terkadang saya itu menemui kesulitan juga..</u> apalagi riko itu kan termasuk anak yang bisa bergaulnya malah dengan anak yang usianya diatas dia. Kayak ini	Informan menemui kesulitan dalam memberikan pendampingan
30	lho mbak, dia itu kan sejak dulu sering klop	

35	dengan mas deni, lha padahal mas deni selisihnya 7 tahun sendiri. Jelaslah perkembangannya sudah berbeda.. <u>tapi ya saya akui itu kesulitan untuk membatasi. Lhawong deninya ya mas ponakannya sendiri..</u> kalau untuk pergaulan yang disekolah buk? ya sekarang kan riko sudah SMP ya.. sudah SMP buk? cepet banget..	
40	lha iya kan mbak, he he.. dia jadinya sekolah di Ngijon, SMP Muh Minggir.. oh.. cepet banget ya buk.. he he, tapi memang umurnya belum genap 13 tu.	
45	Untuk kondisi mas riko di sekolah yang sekarang priapun buk?	
50	Ya saya amati sih, dia dah mulai muncul jiwa kepemimpinannya mbak.. lha itungane masih anak baru, dia sudah dipercaya jadi ketua kelas. Trus gaulnya dengan kakak kelasnya itu lho,	
55	malah kakak kelasnya yang sering menghubungi.. di sms lah, di BBM lah. Trus ini e mbak, banyaknya justru yang kakak kelasnya itu perempuan ki. Yo, gimana ya, ya bukane aku ki Ge Er anak, tapi malah riko niku sik ibarate dikejar-kejar kakak kelasnya ngoten lha mbak.	
60	He he, lha tapi kan riko dulu sudah punya itu ya bu..	
65	Iya mbak, tapi sudah ganti. Ini malah ganti dengan kakak kelasnya, yo saya juga nggak tahu kok bisa. Malah yang pertama ngejar itu kakak kelasnya tadi itu. Tapi untuk pergaulan memang saya selalu menekankan untuk bergaul dengan siapapun. Tidak membedakan antara laki-laki perempuan, karena semua berhak dijadikan teman.	
70	Kira-kira adakah kekhawatiran dari pergaulan sekarang nggak buk?	
75	Ya <u>kalau kekhawatiran ya pasti ada ya mbak..</u> tapi ya itu tadi, gimana lagi gitu lho.. memang saya akui, pertama dia gaul dengan mas sepupunya, yang walaupun saya tahu mereka tidak ngapa-ngapain, tapi kan sebenarnya usianya riko itu kan jauh dibandingkan deni. Yo kadang pas malam minggu, podo jalan yang klitikkan. Riko karo deni iku.. trus nyen dilihat	Munculnya kekhawatiran informan terhadap pergaulan anak

80	dari kecanggihan teknologi, riko memang terpenuhi, dan hal ini menjadi faktor utama yang membuat dia ngerti perkembangan. Lebih cepet tahunya lah.. tapi ini juga sudah dengan pertimbangan kami mbak, soale kalau misalnya bapak ibunya pakai hp, anaknya nggak dikasih hp ya kepiye untuk bisa hubungane.. tapi ya saya tetep cek mbak, di hp dia, pas dia nggak	
85	ada. Tak cek smsnya, bbmnya, sampai WAny. Tapi memang kecanggihan teknologi menjadi penyebab dia baligh cepet, mungkin gitu ya mbak..	
90	Kira-kira sebagai bentuk antisipasi dari njenengan buk, terhadap pergaulannya..? Yo kalau saya sih, <u>tetap ngecek dan nasehati anak ya mbak..</u> saya pantau dari jauh, aktivitas dia itu apa aja. Trus ini mbak, ini kan memang sengaja kami nggak beli motor lagi, padahal dia kan sudah ahli naik motor, makanya sengaja nggak beli biar dia nggak kemana-mana. Lhawong ini yang belum beli lagi aja, dia sering pakai motor saya..	Orang tua memantau perkembangan anak, baik secara langsung ataupun tidak
95	Kalau pakai motor njenengan itu izin nggak bu? Yo izin mbak, misalkan mau ke tempat temannya, atau ke tempat simbahnya.. jadi pasti izin mbak.. jadi tidak langsung ngeblas lungo gitu, nggak.. tetap minta izin.	
100	Apalagi anak laki-laki ya buk, kalau main biasanya sampai kemana-mana ya..? Lha makane iku mbak.. ngurusi anak lanang, opomeneh wis gaul, yo wong tuo ki rekoso tenan.. godaan ning anak ki banyak.. orang tua yang harus ekstra sabar ngurusi dan nasehati.	
105	Oya buk, ini sedikit tanya tentang ini ya.. njenengan kan orangnya aktivitasnya banyak, tapi tak perhatikan njenengan termasuk tertib ya, plus dalam menjaga diri, make up maksude? He he	
110	He he, yo <u>kalau saya merasa kebutuhan mbak..</u> Sejak kapan njenengan mulai berpenampilan rapi? Awalnya itu pas SMP, gara-garanya pas lihat mbak saya yang sering bersihin muka. soale diakan juga suka macak, yo saya ikut-ikutan aja. Kayak ini lho mbak, pas dia nggak ada,	Make up orang tua adalah kebutuhan
115		
120		

125	nah pembersih penyegare tak pakai, hehe. Sampe akhire SMA aku isoh tuku dewe.. trus sampe sekarang. Jujur ya mbak, bagi saya make up itu kebutuhan.. apalagi suami saya kan orang TNI, yo kekhawatiran itu kadang muncul, nanti pergaulan suamiku diluar sana piye. Kalau ketemu orang lain.. selain itu, yo sebagai istri TNI memang saya berusaha untuk tetap menjaga penampilan. Apalagi kegiatan saya kan banyak. Nah, biasanya memang saya bersih-bersih diri itu sejak pagi, karena kadang panggilan dari keluarahan kan mendadak. Nah, berarti kan siap-nggak siap ya saya harus siap to. Biar nanti pas di panggil tinggal ganti baju dan berangkat.. jadi itu tadi mbak, jujur, sebenarnya alasan pertama ya karena ingin dilihat resep lah. Apalagi perempuan.. sama aku ingin tetap tampil cantik dimata suami. Nah, trus ini juga yang turun ke Riko mbak..	
130	lha pripun buk?	
135	riko itu kalau tak suruh keluar juga maunya ganti baju dulu, isin kalau bajunya nggak rapi..	
140	saya itu sampai heran, apa dia kembali memperhatikan saya lagi..? kayak Cuma mau beli ke pasar bentar aja, tadi pagi itu kan tak suruh beli rempelo dipasar Degan, padahal ya Cuma situ lho mbak. tak perhatiin dia masuk kamar, ganti celana trus pakai jaket.. lhah, anak ini sudah tahu penampilan lah istilahe.. wes ngerti..	
145	berarti lebih rapi nggeh bu?	
150	Ya gitu.. sudah remaja benenaran itu... saole perhatian banget sama penampilan..	
155		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 22 April 2014
 Observasi ke- : 1
 Waktu Observasi : Selasa
 Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 14.00-14.30
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.1 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada observasi pertama kepada informan kedua yang berhadapan langsung saat proses wawancara, peneliti dipersilakan masuk ke rumah informan. <u>Di ruang tamu terdapat dua kursi tamu panjang, dan dua meja. Di sebelah barat kursi tamu ada TV yang menyala. Sedangkan di depan TV ada anak informan yang sedang main game di laptopnya. Dan di ruang tamu terdapat berbagai pajangan foto, termasuk foto keluarga, foto anak, informan, dan suaminya secara terpisah-pisah.</u>	Aktivitas anak di dalam rumah Foto keluarga yang dipajang di ruang utama
5		
10	Observasi pertama ini adalah bersamaan dari pembuatan janji waktu wawancara kepada informan, karena mengingat informan merupakan orang yang sangat sibuk dengan berbagai kegiatan, sehingga peneliti harus membuat janji terlebih dahulu.	Informan dengan make-up yang tebal di aktivitas sehari-harinya
15	Pada saat observasi ini, peneliti dipersilakan duduk, dan informan juga ikut duduk. Sedangkan anaknya tetap main game di laptopnya.	
20	Selanjutnya, <u>informan terlihat menggunakan make-up yang cukup tebal</u> , dari pemakaian pewarna bibir, bedak, blass on, dan pensil alis.	
25	Selain itu dari tatanan rambut informan terlihat mengikuti perawatan salon dengan model-model rambut yang pernah peneliti lihat di poster style gaya rambut dari salon.	
30	Pada observasi ini, peneliti amati bahwa informan memiliki gaya bicara yang lugas.	

35	Informan juga terlihat sebagai orang yang santai (rileks) ketika di ajak berbicara. Pada observasi ini, peneliti juga mengamati bahwa <u>informan sempat berbincang-bincang dengan anaknya terkait usulan untuk melanjutkan SMP dimana terlihat informan lebih menyerahkan keputusan ke anaknya</u> , dan setelah anaknya menyampaikan keinginan tempat sekolah yang di tuju, informan	Informan bersikap demokratis terhadap keinginan anak
40	tersenyum dan mengatakan asal sekolah yang ingin dituju itu bagus maka anak akan di izinkan sekolah disana.	
45	Selanjutnya, dalam observasi ini, peneliti sempat mengeluarkan kata terkait angka kehamilan diluar nikah yang tinggi di kec. Kalibawang, <u>seketika yang tampak adalah muka informan yang terkejut dengan mata sedikit membelalak</u> , kemudian informan berusaha mengalihkan pembicaraan.	Bahasa non verbal yang muncul dari informan ketika disinggung kehamilan diluar nikah
50		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 23 April 2014
 Observasi ke- : 2
 Waktu Observasi : Rabu
 Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 14.00-15.00
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.2-S2

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Saat peneliti sampai di halaman rumah informan, terlihat informan sedang berada dibelakang rumah menggiring ayam kalkun yang merupakan heman peliharaannya.	Aktivitas anak informan
5	Sedangkan <u>anak informan terlihat main game di depan TV.</u>	
10	Saat peneliti mengucapkan salam, dijawab anak informan, kemudian anak memanggil informan. Peneliti dipersilakan duduk, dan informan juga ikut duduk. Seperti sebelumnya, pada observasi ini peneliti juga mendapati bahwa <u>informan memakai make up yang cukup tebal.</u> Sama dengan yang terlihat pada observasi sebelumnya, dan <u>informan juga memakai kaos lengan pendek yang cukup sempit serta celana bahan jeans.</u>	Informan termasuk orang yang suka ber-make-up
15	Ketika peneliti akan memulai proses wawancara, informan menginformasikan bahwa 10 menit lagi anaknya akan les privat. Karena khawatir proses wawancara akan mengganggu belajar anaknya, maka wawancara pindah ke teras rumah informan.	Gaya berpakaian informan didalam rumah
20	Setelah wawancara berjalan 10 menit, guru les privat anak informan datang. Seorang yang kira-kira seumuran dengan peneliti, memakai kerudung, dan menyapa dengan senyum kepada informan serta peneliti, setelah itu masuk dan menyapa anak informan. Dan 5 menit kemudian, anak tetangga informan yang juga ikut les privat juga datang.	
25		
30		

35	Selama proses wawancara, informan terlihat aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan peneliti. Dari suara selama pembicaraan, intensitas suara yang dimiliki informan cukup sedang dengan nada suara yang kadang sedang dan tinggi. Selain itu, <u>dari kelancaran cara berbicara informan juga cukup lancar, sehingga peneliti tidak menemukan kesulitan dalam memberikan pertanyaan.</u>	
40	Sedangkan untuk perilaku non verbal yang terlihat dari informan, yaitu <u>sikap tubuh yang santai dengan tetap tersenyum selama menjawab pertanyaan.</u>	
45	Dan pada ekspresi wajah informan, peneliti amati <u>terlihat waspada terhadap setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Sedangkan pada pergerakan bola mata informan, lebih banyak mengarah ke arah kiri.</u>	
50	Selain itu, dalam proses wawancara ini sendiri, antara peneliti dengan informan duduk berhadapan tanpa jarak. Sebab antara peneliti dan informan duduk dalam satu dipan sempit yang berada di teras rumah informan.	
55	Dalam wawancara ini, informan menjelaskan panjang lebar tentang kondisi rumah tangga dan anaknya. Sambil mendengarkan penjelasan informan, peneliti juga sempat mengamati anak informan yang mengikuti privat. Jarak duduk antara anak informan dengan guru lesnya juga	
60	saling berhadap-hadapan dengan sekat meja sebagai pembatas, berada diruang tamu tempat duduk peneliti saat datang pertama.	
65	Sampai pada proses wawancara selesai, peneliti tak menemukan kesulitan dalam melakukan probing pada setiap poin pertanyaan. Sebab, dari gaya bicara yang dimiliki informan, itu memudahkan peneliti dalam menyampaikan pertanyaan. Dan informan juga memiliki tata bahasa yang memudahkan peneliti dalam	
70	memahami jawaban yang diberikan.	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 24 April 2014
 Observasi ke- : 3
 Waktu Observasi : Kamis
 Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 14.00-15.00
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.3-S2

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada observasi kali ini, proses wawancara dan observasi terjadi di ruang tamu informan. Dengan berhadapan-hadapan antara peneliti dan informan dengan sekat dua buah meja tamu yang saling disatukan. <u>Sampai ketiga kali observasi yang dilakukan peneliti, masih juga informan terlihat memakai make up yang cukup tebal, sehingga peneliti simpulkan bahwa informan merupakan orang yang suka berdandan, hal ini dimungkinkan karena aktivitas informan banyak diluar rumah.</u>	Informan termasuk orang yang suka ber make-up di aktivitas sehari-hari
5	<u>Sampai pada observasi yang ketiga ini, peneliti selalu menemukan anak informan berada di rumah, atau tidak keluar untuk main di luar rumah. Dan peneliti selalu menyaksikan anak informan main game di laptopnya.</u>	
10	<u>Dari proses wawancara yang dilakukan, informan selalu menjawab dengan bahasa yang lugas dan kadang disertai senyum bahkan sampai tertawa. Tidak terlihat tanda ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan peneliti.</u>	Anak informan adalah anak yang suka main game, dan jarang bergaul dengan teman-teman seusianya
15	Pada saat wawancara sampai pertengahan, tiba-tiba anak informan keluar rumah dan mengambil sepeda, informan hanya tanya mau kemana pada anaknya dan tidak dijawab karena anak informan sudah terlanjur mengayuh sepeda dan tidak mendengar pertanyaan informan, namun setelah beberapa menit kemudian anak informan kembali lagi.	
20		
25		
30		

35	Informan mengatakan, sepertinya anak informan bosan di rumah dan mau mencari teman-temannya tapi temannya tidak ada. Dan terus berlanjut pada beberapa pertanyaan yang belum terjawab, peneliti kembali menyampaikan pertanyaan dan informan menjawabnya dengan jelas, tak ada tanda-tanda kesulitan dalam menyampaikan jawaban.	
----	--	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Titi (bukan nama sebenarnya)
 Lokasi observasi : di rumah informan
 Tanggal Observasi : 28 April 2014
 Observasi ke- : 4
 Waktu Observasi : Senin
 Tujuan observasi : mengungkap aktivitas informan terhadap hal yang berhubungan dengan pengasuhan
 Jam : 13.30-14.30
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.4-S2

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada proses observasi dan wawancara ini, informan sedang merapikan beberapa foto dan figura wisuda S2 kakaknya di ruang tamu. Informan terlihat sibuk merapikan foto-foto itu.	
5	Dan saat peneliti mengucapkan salam dan memasuki rumah, informan menyambut peneliti dengan senyum, kemudian mempersilakan peneliti untuk duduk.	
10	Saat itu informan menggunakan kardigan warna hitam dan celana selutut warna coklat bergaris krem dengan rambut diikat. Dibelakang kursi tamu terlihat anak informan sedang menonton TV, <u>saat penenliti pertama masuk terlihat masing-masing fokus dengan aktivitasnya sendiri.</u>	
15	Karena melihat informan sedang sibuk dengan kegiatan merapikan foto, maka peneliti menunggu untuk bisa masuk ke proses wawancara sambil melakukan building raport kepada informan.	
20	Pada wawancara ini merupakan wawancara terakhir yang peneliti lakukan kepada informan, hampir sama dengan proses wawancara sebelum-sebelumnya, informan merupakan orang yang rileks atau santai dalam berhadapan dengan orang lain. Dengan intonasi suara yang sedang atau variatif, volume suara informan juga variatif, akan tetapi terdapat penekanan pada kata-kata penting yang berkaitan dengan jawaban informan. Pada	
25		
30		

Dalam satu tempat, antara informan dan anaknya memiliki aktivitas sendiri-sendiri

35	penekanan kata-kata penting ini, informan merendahkan suaranya, sehingga membuat peneliti untuk lebih fokus dengan apa yang informan sampaikan.	
----	---	--

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : T (guru ngaji anak informan) Lokasi Wawancara : rumah informan+langgar
Tanggal wawancara : 30 April 2014 Wawancara ke- : 1
Waktu Wawancara : Rabu Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman significant other terhadap pengasuhan yang dilakukan informan
Jam : 16.30-17.00 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Jadi begini buk, skripsi saya tentang pengasuhan anak-anak di sini, dan subyek penelitian saya adalah keluarganya aan dan riko. Karena kedua anak ini kan merupakan murid njenengan, jadi mohon bantuan untuk bisa tanya-tanya terkait perkembangan mereka..	Anak informan I sudah sejak lama belajar BTAQ
5	Oh iya mbak, silakan.	
10	Sebelumnya, mohon maaf, ibu nama lengkapnya siapa ya..sekalian usainya? Saya Tri Hartati, usia saya 37 tahun.. Nggeh.. dilihat dari perkembangan baca qur'an mereka gimana ya buk?	
15	Kalau aan kan mulai belajarnya itu sudah lama sekali ya mbak, sejak dia masih iqro, dan memang yang pertama belajar di sini itu aan dan intan. Kemudian anak-anak yang lain itu ikut-ikutan.. kalau di lihat dari aan, dia ngajinya sudah lancar.. tidak ada masalah, tapi memang proses belajarnya aan itu lumayan lambat, jadi untuk bisanya itu lama. Dan pas sudah bisa bacaannya aan memang bagus dari pada anak yang lain, cuma ya prosesnya kalau aan butuh waktu. Sedangkan untuk riko sendiri,	
20	emmm, dia terlanjur sudah masuk al qur'an ya mbak. jadi sebenarnya bacaan dia itu masih banyak yang salah, tapi ya kalau diturnkan itu bisa membuatnya mutung. Atau dengan kata lain, sebenarnya perkembangan bacaannya itu	
25	terlalu dipaksakan.	
30		

35 40 45 50 55 60 65 70 75	Kalau dilihat dari usaha orang tua masing-masing buk, agar anaknya ini bisa belajar baca qur'an itu bagaimana? Ya kalau di lihat dari usaha yang dimiliki orang tua, memang berkebalikan sekali mbak... kalau riko itu, bisa di bilang dari segi fasilitas memadai dan materi itu sangat tercukupi. Sementara aan itu sebaliknya.. ya bisa dilihat secara kasat mata lah dari kemampuan masing-masing orang tua. Misal di lihat dari usaha orang tua untuk penekanan pendidikan, menurut njenengan gimana buk? termasuk juga kegiatan keagamaan, soalnya hal yang berkaitan dengan agama kan tidak hanya baca qur'an, tapi juga shalat dan puasa.. Kalau saya lihat, <u>kedua keluarga sangat menekankan pendidikan ya mbak.. masing-masing sangat mengontrol perkembangan anak dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.</u> Baik aan ataupun riko mereka di ikutkan privat, kalau aan dengan mas dedi, tapi riko saya kurang tahu soalnya gurunya dari luar. Dan kalau untuk ngaji, <u>jelas diantara keduanya juga sangat kuat menekankan agar anak itu harus ngaji.</u> Masing-masing orang tua sering mengingatkan anak kalau harus ngaji, ataupun sudah waktunya ngaji. Termasuk dalam hal ibadah lain, seperti shalat dan puasa, orang tua dari masing-masing anak selalu berusaha mengingatkan anak.. Itu tadi terkait pendidikan dan keagamaan anak-anak yang ditekankan orang tua masing-masing ya buk, nah kalau dari anak-anak sendiri, ketika di lihat dari hubungan dengan masyarakat atau tegur sapa dengan tetangga dan teman-temannya terlebih lawan jenis itu gimana buk? Kalau dilihat dalam tegur sapa dengan tetangga, <u>kedua anak sama-sama sopan ya mbak.</u> tapi untuk pergaulan dengan lawan jenis, <u>aan itu saya nilai masih sangat pemalu, apalagi gaul dengan anak perempuan, dia aja anaknya pendiam sekali. Nah berkebalikan dengan riko, kalau dia lebih gaul, pergaulannya kemanmana.</u> Ya mungkin karena itu di dukung	Latar belakang ekonomi yang dimiliki kedua informan sangat berbeda, hal itu yang mempengaruhi kondisi anak Kedua informan sangat memperhatikan pendidikan anak, dan mengontrol kemajuan pendidikan anak Pendidikan agama juga sangat ditekankan dari kedua informan Kedua anak informan termasuk anak yang sopan Anak informan I belum ada tanda-tanda baligh, berbeda dengan anak informan II
---	--	--

80	dengan kecanggihan IT yang dimiliki, soalnya dia kan dah biasa gunain HP android, netbook, dan lain-lain. Kalau aan, paling banter facebook, <u>itupun jarang soalnya setahu saya orang tuanya aan itu protektif banget.</u> Hmmm, kalau dilihat dari kedua orang tua masing-masing buk, menurut njenengan gimana ketika melihat pengasuhan mereka?	Keluarga informan I sangat protektif dengan anak
85	Kalau saya lihat, untuk aan itu orang tuanya <u>ketat, ya tarik ulur lah. Apalagi bapaknya itu protektif banget,</u> bahkan sampai belajar naik motor sekarang aja belum dibolehin, karena masih kecil gitu.. tapi aannya sendiri kadang mencuri-curi belajar, kadang diajari sepupunya..	Informan I dan suami termasuk orang yang ketat dalam mengasuh
90	Itu bapaknya tahu nggak bu kalau di ajari sepupunya?	
95	Ya tahu, bapaknya diam aja, tapi kan kalimat di ijin kan itu tetap saja sebenarnya belum keluar dari bapaknya.. si aannya sendiri yang sudah pengen belajar. Oh berarti bisa dibilang kalau orang tua aan lebih protektif ya.. kalau riko bu?	
100	Untuk riko saya lihat, <u>orang tuanya memberikan kebebasan tapi terbatas.</u> Jadi anak dibebaskan dengan apa yang ia inginkan tapi ada rambu-rambu yang harus dia patuhi, ya semacam aturan dalam keluarganya lah. Jadi bebas tapi terbatas.. itu yang saya lihat dari orang tuanya riko	Informan II termasuk orang yang memberi kebebasan tapi terbatas
105	Emmm, itu tadi ketika dilihat dari pengasuhan orang tuanya.. kalau njenengan ketika melihat dari karakter dari masing-masing orang tua khususnya ibu anak-anak itu bagaimana bu?	
110	Kalau saya lihat, background masing-masing orang tua kan beda sekali ya mbak.. <u>mamaknya aan kan cuma di rumah saja, nggak kemana-mana, ya maksudnya aktivitasnya murni di rumah saja. Sementara ibunya riko,</u>	Latar belakang aktivitas kedua informan yang berkebalikan
115	<u>pergaulannya luas, gaul, dan aktif di kegiatan mana-mana. Kayak contohnya di kelurahan, ngurusi PNPM, senam, dan sebagainya. Jadi menurut saya tentu dari aktivitas yang dimiliki dari setiap orang tua kan ikut berpengaruh dengan perkembangan anak. Karena dari</u>	Aktivitas orang tua berpengaruh pada pengasuhan anak
120		

125	<u>pengalaman orang tua yang memberikan pendidikan ke anak.</u> Ya dari keduanya saya lihat <u>tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya</u>, ya tentunya dengan masing-masing kemampuan yang dimiliki. Hmmm, seperti itu ya bu... misalkan di lihat dari anak-anaknya sendiri. Njenengan yang selama ni ngajar alqur'an, sudah melihat tanda-tanda baligh itu belum bu?	Kedua informan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak
130	<u>He he he, kalau saya lihat untuk aan itu belum sama sekali nampak ya mbak. aan itu aja suaranya masih anak-anak sekali,</u> apalagi	Anak informan I belum baligh
135	anaknya kan sangat pemalu. Nah beda jauh dengan riko, walaupun usianya antara riko dan aan itu kalau tidak salah tua aan malahan, kan tanda-tanda itu kan nggak ngaruh dengan usia kan mbak?	
140	Iya bu, memang tidak ngaruh dengan usia, tapi kan setidaknya usia anak-anak ini sudah 12 tahun.. ya merupakan detik-detik menuju tanda baligh itu..	
145	<u>Iya... nah kalau riko itu, saya lihat dia sudah, mbak. apalagi dia kan juga sudah khitan. Dan dia aja ngaku sendiri ke saya, pas tak tanya: "kamu wis baligh belum e rik?" dia jawabnya: "sudah, budhe," makanya saya bilang ya kalau sudah baligh jangan deket-deket budhe nanti wudhunya batal.</u> Dan selain itu, <u>dari suaranya aja sudah terdengar ngogroh-ogroh, mbak.</u> selain itu, <u>dia setahu saya juga sering sms-an dengan teman perempuan di sekolahnya, jadi sudah biasa sms-an dengan anak perempuan.</u>	Anak informan II sudah baligh
150	<u>Ibunya juga sering cerita...</u> ya mungkin karena perkembangan IT ya mbak, ada perbedaan jauh sekali kalau di lihat antara aan dan riko. Aan sangat pemalu, sementara riko pergaulannya luas seperti ibunya.	Tanda-tanda kematangan alat kelamin sekunder anak informan II
155		

VERBATIM WAWANCARA

SIGNIFICANT OTHER II

Interviewee : Sri (tetangga informan) Lokasi Wawancara : halaman langgar
 Tanggal Observasi : 30 April 2014 Wawancara ke- : 1
 Waktu Wawancara : Rabu Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman significant other terhadap pengasuhan yang dilakukan informan
 Jam : 17.00-17.15 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Pribun kabare bu? Alhamdulillah sae-sae mawon..	
5	Kesibukannya sekarang nopo? Ya masih ini, babysister anak-anak. Dua anak balita e mbak..	
10	He he.. oya bu, mohon maaf ni pengen tanya-tanya lagi ke njenengan.. masih yang berkaitan dengan yang dulu tapi ini lebih mengerucut. Soal pengasuhan.. Oi ya..	
15	Pengasuhan anak usia 12 tahun. Tepatnya aan dan riko.. Oh ya..	
20	Sak dherenge, ni mau memastikan dulu, bu sri murni kan ibu rumah tangga ya, yuswonya berapa bu? Saya 42 tahun..	
25	Oke, ni langsung saya spesifikkan tanya ke bu saidah ya bu soalnya sebagai orang tua riko.. Oya..	
	Apalagi njenengan memang lebih dekatnya dengan keluarga bu saidah. Kalau menurut njenengan, dari proses ngasuh anak di keluarga bu saidah itu bagaimana bu?	
	<u>Ya kalau sana itu keras mbak.. apalagi bapaknya riko kan TNI.</u>	Informan II merupakan orang tua yang keras dalam mengasuh
	Kalau bu saidahnya sendiri bu? <u>Ya kalau saidahnya, awalnya anak itu di diemin</u>	Informan II dalam

30	<u>dulu.. baru setelah itu di nasehati atau terkadang juga keras. Tapi bedanya kalau bapaknya kan kerasnya itu langsung ya, nah kalau ibunya itu awalnya pelan dulu, baru keras..</u>	memberikan nasehat ke anak memiliki tahapan
35	Beda dengan aan ya bu? <u>Ya kalau aan itu yang keras bapaknya, bapaknya itu ditakuti anak-anak. Beda dengan mamaknya, mamaknya itu kadang malah cenderung memanjakan anak. Ya kayak intan</u>	Keluarga informan I yang keras adalah suami informan I, sedangkan informan I cenderung memanjakan anak
40	<u>itu kan bisa di lihat..</u> Berarti melihat pengasuhannya, riko lebih keras ya bu dari pada aan? Iya.. Kalau melihat kondisi perkembangan anak-anak bu? Antara riko dan aan	
45	Ya perkembangannya biasa-biasa.. perkembangan keduanya sama. <u>Tapi kalau riko memang lebih mandiri mbak, contohnya udah biasa ditinggal sendiri, sudah bisa masak sendiri. Jadi untuk kemandirian, riko lebih faham dulu dari pada aan. Selain itu dia</u>	Anak informan II lebih mandiri
50	<u>orangnya berani... kalau aan kan pemalu.</u> Kalau dari masing-masing pergaulan dari keduanya bu? Antara aan dan riko?	Anak informan II merupakan anak yang pemberani, sedangkan anak informan I merupakan anak pemalu
55	<u>Kalau riko itu ya lebih faham lah ya, keliatan... dia udah punya pacar. Di sekolahnya.. tapi kan kalau aan, dia masih belum faham kayak gitu.</u> Tahunya ya teman, anak laki-laki bertemannya sama anak laki-laki, anak perempuan bertemannya sama anak perempuan. Jadi jelas beda... ya kelihatan lah antara keduanya seperti apa, <u>wong dari kasat mata sudah terlihat ada perbedaan kalau yang satu sudah baligh dan belum..</u>	Anak informan II sudah punya pacar, sedangkan anak informan I belum faham dengan pertemanan khusus dengan lawan jenis
60		Perbedaan kematangan alat kelamin sekunder terlihat antara anak informan I dan II
65	Oh begitu.. matur nuwun banget ya bu... Iya.. sama-sama.	

CATATAN OBSERVASI

Objek observasi : Anak-anak Lokasi observasi : Dusun Kemesu
 informan Observasi ke- : 1
 Tanggal Observasi : 7 April 2014 Tujuan observasi : mengungkap
 Waktu Observasi : Senin aktivitas anak-anak dan pergaulan
 Jam : 13.15-13.45 dengan teman-teman
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB.1 S1S2

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Pada observasi ini, peneliti menyapa anak-anak	
5	dusun Kemesu yang sedang main sepeda. Terlihat ada anak informan kesatu yang juga ikut naik sepeda. Peneliti amati ada 6 anak laki-laki sekitar umur 9 sampai 12 tahunan yang sedang sepedaan. Anak-anak ini sepedaan di	
10	jalan kecil dusun, jalan dusun ini merupakan jalan yang lumayan sepi dan jauh dari keramaian. Berada di tengah-tengah dusun, dengan jalan yang di tiap pinggirnya terdapat tanaman perdu. Selain itu, lokasi sepedaan ini merupakan sekitaran rumah warga. Terlihat	
15	baratnya anak-anak berhenti dan peneliti menyapa anak-anak ini merupakan rumah bapak RW 70.	
20	Sekitar 10 meter ke arah utara dari anak-anak yang main sepeda ini, peneliti lihat ada 3 anak balita perempuan yang sedang main pasaran. Tidak ada komunikasi antara anak-anak laki-laki dan perempuan.	
25	Peneliti menyapa mereka, dan anak-anak ini juga menyapa peneliti. Peneliti menyalami satu-persatu, termasuk anak informan kesatu. Pada anak-anak yang main sepedaan ini, peneliti tidak melihat adanya anak informan kedua.	
30	Setelah terjadi beberapa obrolan, karena memang setelah KKN peneliti lama tidak berinteraksi dengan anak-anak, sehingga ketika ketemu ini anak-anak ngobrol dan menceritakan kondisi dirinya masing-masing.	

35	Saat terjadi perbincangan ini, posisi anak-anak dan peneliti berada ditengah jalan, karena mengingat jalanan ini sepi makanya peneliti tidak minggir. Akan tetapi setelah sekitar 10 menit dari obrolan dengan anak-anak ini, tiba-tiba dari arah selatan ada sepeda motor yang lewat sehingga peneliti dan anak-anak harus minggir. Setelah peneliti dan anak-anak minggir, <u>anak-anak itu bilang akan melanjutkan main sepedaan sehingga peneliti berpisah</u> dan mengucapkan salam sambil salaman lagi.	
40	Kemudian kembali berjalan menuju arah rumah informan kedua, dari jalanan sekitar 20 meter depan rumah informan kedua, peneliti amati <u>sepeda anak informan dan sepeda motor informan jenis vario berada di teras rumah sebelah selatan</u> . Pintu rumah informan kedua ini tertutup, akan tetapi gordyn jendela terbuka	
45	semua sehingga peneliti tetap bisa melihat aktivitas yang ada di dalam rumahnya. Terlihat <u>anak informan kedua sedang berada di depan TV</u> , tetapi peneliti tidak bisa memastikan apa yang dilakukan anak informan karena terhalang	
50	kursi tamu.	
55		

CATATAN OBSERVASI

Objek observasi	: Anak-anak	Lokasi observasi	: langgar (surau)
informan		Observasi ke-	: 2
Tanggal Observasi	: 30 April 2014	Tujuan observasi	: mengungkap
Waktu Wawancara	: Rabu	aktivitas anak-anak	informan dengan
Jam	: 16.30-19.30	pergaulan bersama lingkungan	
		Jenis Observasi	: Partisipan

Kode OB.2 S1

No	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Observasi ini dilakukan diluar rumah, dimana peneliti fokus mengamati kondisi lingkungan sekitar rumah informan satu dan dua. Pada proses observasi ini, peneliti berada di halaman langgar (surau) tempat anak-anak belajar mengaji, dimana letak langgar ini berada ditengah-tengah antara rumah informan satu dan dua. Pada informan pertama tidak terdapat aktivitas di luar rumah, termasuk anak-anak informan, hanya terlihat suami informan yang pulang kerja sekitar jam 16.45. selain itu tidak terlihat aktivitas yang lain.	
5	Pada pukul 16.50 terdengar aktivitas kegiatan di arah rumah bagian barat informan satu yang merupakan dapur dan kamar mandi, juga terdengar suara informan satu yang menyuruh anaknya untuk mandi dan bersiap-siap berangkat ke langgar (surau) untuk belajar mengaji.	
10	Sedangkan pada kondisi depan rumah informan kedua terlihat sepi sebagaimana biasanya, akan tetapi terlihat adanya aktivitas di belakang rumah, sedangkan motor informan juga terletak diteras yang menandakan informan sedang ada di rumah.	
15	Pada pukul 17.10 di jalan depan langgar, terlihat ada 6 anak laki-laki sekitar usia 6-9 tahun berjalan menuju langgar, dan di belakang anak-anak yang berjalan menuju langgar itu peneliti juga melihat seorang anak perempuan berumur 11 tahun dengan menaiki sepeda	
20		
25		
30		

35	motor dan memakai kaos selengan dan celana pendek di atas lutut, anak ini merupakan anak salah satu tokoh agama di dusun Kemesu, tetapi anak ini tidak ikut datang ke langgar. Melainkan hanya lewat dan berhenti sebentar untuk menyapa peneliti.	
40	Saat pukul 17.30 yang sudah mendekati waktu maghrib, terlihat anak pertama dari informan satu datang kemudian menyapa peneliti bersama anak informan kedua. Selanjutnya sekitar 10 menit kemudian informan satu dan anak keduanya juga datang dan menyapa peneliti, informan kesatu ini terlihat kaget ketika melihat peneliti berada di langgar.	
45	Setelah anak-anak memasuki langgar, disana sudah ada sekitar 10-an anak. Di langgar itu, anak-anak memulai aktivitas dengan muraja'ah hafalan surat-surat pendek, sementara informan pertama menunggu anak keduanya, sebab anak kedua informan ini jika melihat ibunya berjalan menuju pulang, si anak kedua terlihat ingin ikut pulang, sehingga informan menunggu anaknya yang kedua ini agar mau mengaji.	
50	Sampai mendekati waktu maghrib anak-anak masih juga berdatangan, peneliti mengikuti jalannya proses belajar mengaji, sebagaimana proses belajar ngaji pada umumnya, yaitu sama persis dengan TPA, seperti menyibak bacaan, membenarkan bacaan, dan sebagainya. Total anak yang mengikuti belajar di langgar (surau) ini berjumlah 19, di bimbing seorang ibu-ibu yang berprofesi sebagai guru agama. Ibu-ibu yang membimbing ini adalah yang memiliki langgar.	
55	Setelah anak-anak selesai muraja'ah surat-surat pendek, kemudian anak-anak melaksanakan shalat maghrib. <u>Di tempat belajar ngaji ini, anak pertama informan satu dan anak informan dua merupakan santri yang usianya paling tua, sehingga pada shalat maghrib ini anak dari informan satu disuruh untuk adzan. Sedangkan pada waktu isya gantian anak informan kedua.</u>	
60	Selama proses pembelajaran baca qur'an, antara anak informan satu dan kedua terlihat <u>bisa memposisikan diri mereka sebagai santri yang tertua. Terlihat dalam membuat antrian</u>	
65		
70		
75		

80	<u>membaca, karena pada waktu itu peneliti turut serta menyimak bacaan para santri. Kedua anak dari masing-masing informan terlihat memiliki sopan-santun yang terjaga kepada orang yang lebih tua. Dan dalam kelompok mengaji ini, para santri juga terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan satu tempat yang sama, sebab keterbatasan tempat yang cukup sempit. Akan tetapi kembali, kedua anak dari masing-masing informan terlihat sudah bisa menjaga sikap terhadap anak perempuan yang lain, namun untuk anak informan yang kedua terlihat lebih agresif dalam berkomunikasi dengan anak-anak perempuan kendati tidak bersentuhan.</u> Terdengar beberapa kali pembicaraan dari anak informan kesatu dan anak informan kedua dengan teman-teman yang lainnya. Cara bicara anak informan kesatu terlihat lebih pemalu dan menjaga jarak dengan teman-teman perempuan. Sedangkan untuk anak informan kedua terlihat biasa saja dalam komunikasi dengan anak perempuan, tapi memang tetap juga terlihat ada jarak antara anak informan kedua ini dengan anak perempuan. Dari kondisi fisik antara anak informan kesatu dan anak informan kedua, <u>anak informan kesatu terlihat sangat pemalu. Dan dari tanda-tanda tugas perkembangan yang terlihat, suara masih lembut, jakun tidak ada, dan terlihat takut dengan anak perempuan. Sedangkan anak informan kedua, suaranya terdengar sudah parau, terlihat menjaga dirinya agar tidak bersentuhan dengan anak perempuan atau guru ngaji.</u> Sampai kegiatan belajar mengaji ini selesai, para santri dan anak dari masing-masing informan tetap berusaha rapi. Sebab peneliti amati dari cara guru ngaji untuk memberikan nasehati terdengar dengan nada suara yang cukup tinggi.	
85		
90		
95		
100		
105		
110		
115		

Kategorisasi koding hasil pengambilan data Informan Sari

No.	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Identitas Diri dan Pandangan Pengasuhan	Pada awalnya informan adalah ibu yang bekerja tetapi suami tidak mengizinkan bekerja agar fokus mengasuh anak	W1.S1/B.24-27	<i>“Iya, mungkin ya mbak. Tapi dulu saya pernah kerja njahit perca-perca yang dibuat celana itu, tapi bapaknya anak-anak akhirnya tidak mengizinkan. Saya fokus ngerawat anak saja.”</i>
		Suami informan menginginkan informan mengasuh anak	W1.S1/B.30-32	<i>“soalnya bapaknya anak-anak itu maunya saya fokus ngasuh anak-anak. Untuk ngerawat anak-anak saja.”</i>
		Informan sudah menikah selama 13 tahun, usia menikah yaitu umur 22 tahun. Sedangkan suami informan merupakan tetangga sendiri	W1.S1/B.37-40	<i>“Saya menikah sama bapaknya anak-anak itu sudah 13 tahun. Waktu itu umur saya 22 tahun. Selisih 3 tahun dengannya. Kebetulan kan tetangga sendiri...”</i>
		Informan merupakan anak yang dimanja oleh orang tuanya dulu. Setiap permintaan yang diminta, orang tua informan selalu berusaha menuruti/dipenuhi	W1.S1/B.68-712	<i>“yang saya rasakan sendiri, bapak dan simbok saya itu memanjakan saya. Ya mungkin sebenarnya semua anaknya dimanja sih, soalnya setiap keinginan anak-anaknya dulu itu</i>

				<i>selalu berusaha di penuhi”</i>
		Informan merupakan anak yang lebih sering dirumah, tetapi informan bukan orang yang pendiam terhadap orang lain.	W1.S1/B.80-85	<i>“saya sendiri termasuk anak rumahan, mbak. Jarang main seperti teman-teman yang lain. Tapi saya termasuk anak yang bukan pendiam lho mbak, saya walaupun anak rumahan tapi biasa saja dalam berkomunikasi dengan orang lain.”</i>
		Dalam usia yang sama dengan anaknya ini (pra remaja), dulu informan sudah pernah mengalami perasaan tertarik dengan lawan jenis	W1.S1/B.92-93	<i>”tapi ya saya memang pernah ada rasa suka dengan teman waktu itu.”</i>
		Saat menikah, informan merasakan belum bisa apa-apa. Terdapat kecanggungan dalam menghadapi awal pernikahan karena hidup langsung dengan mertua, hal ini disebabkan karena dalam keluarganya sendiri informan termasuk anak yang dimanjakan orang tua	W1.S1/B.104-112	<i>“Jujur saya belum bisa apa-apa. Masak pun saya belum bisa. Terus, hidup langsung sama mertua. Sebelumnya saya tidak ada bayangan sama sekali, seperti apa rasanya hidup dengan orang lain, terlebih dengan mertua. Soalnya merasakan hidup dengan orang tua saya sendiri, yang saya rasakan dulu sering dimanja..”</i>

	Informan merasakan belum siap dalam menjalani pernikahannya/kehidupan barunya	W1.S1/B.115	<i>“tapi merasa belum siap.”</i>
	Menurut informan, pengasuhan adalah memberikan perhatian dan kasih sayang sebaik mungkin pada anak. Pengasuhan juga memberikan perlindungan. Menjadi orang tua harus siap-siaga dalam menjaga keamanan anak	W1.S1/B.146-148, 151-152, 154-155	<i>“pengasuhan itu memberikan perhatian... terus memberikan kasih sayang pada anak-anak sebaik mungkin.”</i> <i>“pengasuhan juga usaha memberikan perlindungan pada anak-anak.”</i> <i>“siap-siaga menjaga anak dari segala bahaya.”</i>
	Salah satu contoh dari perlindungan informan ke anak adalah melarang permainan yang bisa membahayakan anak, bermain dengan pisau.	W1.S1/B.160-163	<i>“perlindungan yang saya berikan adalah menyuruh anak tidak main pisau, karena khawatir pisau itu berbahaya untuk dia.”</i>
	Upaya informan dalam menasehati anak adalah dengan ‘ditarik dan diulur’, yaitu ada saat dimana anak ditegasi tapi juga dibebaskan. Akan tetapi informan merupakan ibu yang kurang telaten dalam mengasuh, dan pengasuhan lebih telaten dilakukan oleh suami informan. Salah satu contoh perlindungan suami informan yang disampaikan adalah memakaikan selimut	W1.S1/B.174-175, 177-178, 186-188	<i>“ya ada saatnya ditarik, ada saatnya di ulur”</i> <i>“ditegasi, tapi ada saat anak dijarke.. orang yang kurang telaten dalam ngasuh anak”</i> <i>“Bapaknya anak-anak itu lebih telaten ngasuh anak-anak.”</i> <i>“bapaknya anak-anak itu sampai anak tidur nggak</i>

		untu anak.		<i>pakai selimut saja, tetap didatengi kamar anak-anak trus dipakaian selimut”</i>
		Suami informan adalah orang tua yang paling dipatuhi anak-anak, sementara informan sering diabaikan anak	W1.S1/B.199-202	<i>“Tapi kalau bapaknya sekali saja bicara itu langsung dipatuhi juga, beda dengan saya yang harus banyak bicara tapi jarang langsung dipatuhi..”</i>
		Menurut informan, pengasuhan juga merupakan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak	W1.S1/B.209-210	<i>“pengasuhan juga termasuk memberikan pendidikan untuk anak-anak.”</i>
		Bagi informan, dari makna pengasuhan yang paling penting adalah memberikan perlindungan dan pendidikan ke anak-anak	W1.S1/B.225	<i>“Memberikan perlindungan dan pendidikan ke anak-anak”</i>
		Saat menikah, informan belum mempersiapkan apapun untuk mengasuh anak. Proses pengasuhan mengalir saja saat menjalani peran sebagai orang tua. Dan semua peran yang ada selama memasuki pernikahan, seperti peran sebagai istri dan ibu juga tanpa ada persiapan, melainkan dijalani saat memiliki peran itu	W1.S1/B.235-237	<i>“Jujur mbak, sebelum menikah saya belum mempersiapkan apa-apa.. semua itu mengalir saja,”</i>
		Kondisi rumah/bangunan masih baru	Ob1.S1/B. 7-10	<i>“Kondisi rumah yang cukup sederhana, saat peneliti dipersilakan</i>

				<i>masuk, di ruang tamu tidak terdapat kursi melainkan murni lantai keramik.”</i>
		Solidaritas atau kelekatan yang informan dan anak	Ob1.S1/B. 22-23	<i>“interaksi informan dengan anaknya yang terlihat dekat.”</i>
		Kelekatan antara informan dengan anaknya	Ob1.S1/B. 32-35	<i>“informan dan anaknya, peneliti amati antara informan dan anaknya ada kalimat candaan ringan yang membuat informan dan anaknya tertawa.”</i>
		Perbedaan karakter dari kedua anak informan	Ob1.S1/B. 52-53	<i>“perbedaan sekilas yang terlihat antara an dengan intan”</i>
		Kondisi rumah informan yang masih baru	Ob2.S1/B. 9-13	<i>“Di ruang tamu itu belum terlihat hiasan-hiasan rumah, masih murni tembok polos berwarna putih yang terlihat sebagai bangunan baru, serta ubin dengan keramik putih.”</i>
		Sikap non verbal informan yang tampak	Ob2.S1/B. 18-20	<i>“ekspresi informan yang masih mondar-mandir, yaitu dengan berdiri serta senyum dan berbicara terbata-bata”</i>
		Sikap non verbal informan yang tampak	Ob2.S1/B. 24-29	<i>“peneliti amati bahwa informan</i>

				<i>terhitung merubah posisi duduk sebanyak 7 kali. Yaitu geser ke kanan dan ke kiri, bolak-balik posisi dari awalnya di depan sebelah kanan peneliti kemudian geser menjadi depan sebelah kiri peneliti”</i>
		Sikap non verbal informan merupakan dampak dari menjawab pertanyaan	Ob2.S1/B. 29-32	<i>“Perubahan posisi duduk ini terjadi, ketika peneliti selesai menyampaikan pertanyaan atau sebelum informan menjawab pertanyaan”</i>
		bahasa non verbal informan menunjukkan untuk mengingat	Ob2.S1/B. 37-39	<i>“arah bola mata informan lebih sering mengarah ke kiri dari pada ke kanan”</i>
		ritme suara informan dengan nada yang rendah	Ob2.S1/B. 42-43	<i>“ritme suara yang pelan dan intonasi suara yang rendah”</i>
2	Proses Pengasuhan	Suami informan merupakan yang lebih dekat dengan anak-anaknya daripada informan sendiri	W2.S1/B.24-26	<i>“Soalnya bapaknya anak-anak yang lebih faham dengan urusan anak-anak..”</i>
		Contoh dari proses pemberian pendidikan yang telah dilakukan adalah membimbing dalam hal pelajaran sekolah, misalkan anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal/PR. Termasuk	W2.S1/B.54, 57-58, 66-67	<i>“di ajari dalam hal pelajaran sekolah.” “kesulitan mengerjakan soal atau PR, ya saya bantu.” “Cuma intan saja yang belajar</i>

		membersamai anak disaat belajar		dengan saya”
		Pendidikan BTAQ anak lebih diserahkan kepada guru ngajinya, dan informan berusaha mengingatkan anak untuk berangkat ngaji	W2.S1/B.84-88	“Kalau agama atau ngaji sekarang ya sama guru ngajinya. saya ingatkan ke aan. belajar ngaji ke guru ngajinya”
		Anak masih sulit dalam menjalankan ibadah shalat, dan informan tetap berusaha mengingatkan anaknya	W2.S1/B.93-97	“Tapi kalau itu masih sulit je mbak... aan itu masih harus terus di ingatkan. Ya kami tetap berusaha mengingatkan, kalau sudah waktu maghrib ya saya ingatkan; “sudah waktunya maghrib, ayo podo sholat”
		Tidak ingin mengekang anak. Prinsip dalam mengasuh adalah dengan tarik ulur. Sementara dalam pandangan suami informan terhadap pendidikan shalat, tidak ingin terlalu mengekang anak. Lebih membiarkan anak belajar dengan sendirinya.	W2.S1/B.101-102, 104, 106-110	“kalau saya sendiri sebagai orang tua, saya tidak ingin mengekang anak. “hal yang berhubungan dengan sholat, saya tidak ingin terlalu mengekang. Saya ingin anak itu belajar dengan sendirinya, mengalir. Ketika kesadaran itu mulai muncul, saya yakin dia akan memahami dengan sendirinya”
		Prinsip tidak ingin mengekang anak, sebab	W2.S1/B.118-123, 125-	“hanya membuat anak takut

		khawatir jika membuat anak takut, dan bukan hormat, dan hal itu bisa membuat anak memberontak. Anak lebih dibebaskan belajar agar memiliki pengalaman. Selain itu dalam berkomunikasi dengan anak adalah dengan memposisikan anak sebagai teman agar mudah dalam menyampaikan nasehat ke anak.	126, 128-129	<i>dengan orang tua, dan bukan menghormati orang tua. Dan juga khawatirnya jika anak dikekang itu bisa buat anak mbrontak dibelakang.”</i> <i>“biarkan dia biar punya pengalaman memposisikan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua seperti teman.”</i> <i>“lebih mudah dalam menyampaikan nasehat ke anak.”</i>
		Bentuk perlindungan orang tua terhadap keselamatan anak	W2.S1/B. 144-145	<i>“rawan untuk keselamatan, mbak.”</i>
		Pendidikan agama adalah hal yang penting. Yaitu penekanan dengan pelan-pelan	W2.S1/B. 153-154	<i>“Kulo nggeh penting... Kalau saya menekankan tapi juga pelan-pelan.”</i>
		Orang tua secara perlahan juga memberikan bimbingan ngaji ke anak. Dan orang tua termasuk tegas dalam melakukan proses pendidikan.	W2.S1/B. 162-163, 165-166	<i>“kami juga memberikan bimbingan ngaji ke anak-anak.”</i> <i>“tegas dalam melakukan proses pendidikan.”</i>
		Informan menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, dan informan memberikan perhatian yang besar pada penekanan agama anak-anaknya	W2.S1/B. 171-173	<i>“saya hanya ingin dia itu benar-benar faham ilmunya. Soalnya agama kan sesuatu yang penting untuk kehidupan.”</i>

		Dalam proses pengasuhan, saat anak masih bayi informan hanya memberikan ASI mutlak.	W2.S1/B. 197-198	<i>“soalnya dia mutlak ASI dan nggak minum susu formula.”</i>
		Bentuk perlindungan informan terhadap gaya pergaulan anak yang memasuki usia pra remaja	W2.S1/B. 207, 209	<i>“Kalau saya hati-hati banget.” “nah kalimat seperti ini jangan sampai diucapkan pada orang yang lebih tua.”</i>
		Perlindungan orang tua terhadap penggunaan hp dengan mengecek penggunaan hp anak dan kehati-hatian orang tua terhadap tidak diperbolehkannya belajar naik motor	W2.S1/B. 219-220, 222-224	<i>“Selain itu memang hpnya saya cek.” “saya akan langsung stop.” “sudah ingin belajar naik motor, tapi saya belum mengizinkan.”</i>
		Penyebab anak kecil hati.	W2.S1/B. 246-247	<i>“trauma dan kecil hati.”</i>
		Pendidikan orang tua terhadap pergaulan dengan sosial	W2.S1/B. 256-258	<i>“kami nasehati dia buat aruh-aruh kalau lewat dihadapan orang yang lebih tua, biar nggak dikira sombong.”</i>
		Pendidikan informan untuk menumbuhkan keberanian pada anak	W2.S1/B. 265-266	<i>“kalau mau ikut belajar silat bapak tidak akan ngantar.”</i>
		Informan menggali ketertarikan anak terhadap lawan jenis, sebab anak sangat pemalu	W2.S1/B. 273-274, 281-282	<i>“mungkin ada dan malah kadang saya yang mancing-mancing dia dulu.” “Aannya masih sering malu-malu, intinya seperti menolak gitu.”</i>
		Peran orang tua dalam	W2.S1/B.	<i>“ya kalau saya</i>

		perkembangan usia pra remaja dengan memantau aktivitas anak	286-288, 290-291	<i>amati bahasa smsnya sih, masih wajar-wajar saja, masih aman.”</i> <i>“Tapi aan nya nggak pernah nanggepi smsnya, he he.”</i>
		Ke khawatiran informan terhadap perkembangan usia bermain anak yang lebih mengarah pada sikap perlindungan informan kepada anak	W2.S1/B. 310-314	<i>“saya ngerasa khawatir soalnya setelah aan mulai besar ini kan memang kadang main dengan teman-teman seusianya. Nah khawatirnya saya itu, karena mainnya jadi di sungai atau jauh-jauh itu.”</i>
		Peran orang tua sebagai pelindung anak	W2.S1/B. 340-342	<i>“selalu berusaha menjadi pelindungnya. Memantau setiap perkembangan anak-anak dari kecil sampai sekarang.”</i>
		Peran orang tua sebagai pendukung anak	W2.S1/B. 347-349	<i>“kami berusaha menumbuhkan dia untuk bisa membesarkan hatinya.”</i>
		Harapan orang tua terhadap perkembangan tumbuh kembang anak.	W2.S1/B. 357-358	<i>“harapannya dia bisa kuat dengan kelompok bela diri ini.”</i>
		Fokus informan terhadap pendidikan anak di usia pra remaja adalah penekanan pada pendidikan agama anak	W2.S1/B. 372-373	<i>“agar aan ini baik dan siap terlebih dulu dalam belajar agamanya.”</i>
		Bentuk peran orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anak	W2.S1/B. 389-394	<i>“ya misal ide atau cita-citanya itu sekiranya</i>

		terkait masa depan anak		<i>bagus untuk kehidupannya nanti, ya nanti kami akan mendukung, tapi kalau itu terlihat nanti tak baik untuk kehidupannya ya kami akan mengarahkan dia ke hal yang lain."</i>
		Penyebab emosi yang terbentuk dari anak	W2.S1/B. 411-412	<i>"Jadi trauma itu membuat dia jadi lebih seperti takut."</i>
		Karakter yang dominan dalam diri anak	W2.S1/B. 421-422	<i>"dia menjadi anak yang lebih pendiam."</i>
		Karakter yang dominan dalam diri anak.	W2.S1/B. 425-427	<i>"yang sering memendam keinginan."</i>
		Kondisi sekitar rumah informan di saat malam hari	Ob3.S1/B. 3-6	<i>"kondisi diluar rumah cukup gelap, sehingga pandangan peneliti tak leluasa mengamati sekeliling rumah karena keterbatasan cahaya"</i>
		Kedekatan dalam keluarga terlihat dalam aktivitas menonton TV tapi juga menemani anak belajar	Ob3.S1/B. 11-14	<i>"informan bersama suami dan anaknya yang kedua sedang menonton TV sambil menemani anaknya yang kedua ini belajar"</i>
		Informan adalah orang yang setiap bicara dengan intonasi yang rendah dan pelan	Ob3.S1/B. 28-30	<i>"ritem suara yang rendah dengan intonasi suara yang pelan"</i>

				<i>juga. Dari sini, peneliti dapat bahwa memang cara bicara informan seperti itu”</i>
		Setiap menjawab pertanyaan peneliti, informan terlihat ragu	Ob3.S1/B. 33-35	<i>“informan selalu melihat ke arah suaminya terlebih dahulu untuk meminta pendapat”</i>
		Ketidak mampuan informan dalam memecahkan kesulitan soal pelajaran anaknya, dan meminta bantuan untuk membantu anaknya	Ob3.S1/B. 42-47	<i>“sesekali anaknya tanya ke informan karena kesulitan mengerjakan PR. Dan informan mengatakan, kalau informan juga kesulitan membantu karena pelajaran sekarang lebih sulit dari zaman informan sekolah dulu”</i>
		Informan lebih memanjakan anak keduanya	Ob3.S1/B. 55-59	<i>“Sikap yang berbeda dari anak yang pertama yaitu informan terlihat lebih mudah menuruti apa yang disampaikan anak kedua, atau terlihat lebih manja dari pada anak pertama”</i>
		Suami informan sebagai kepala keluarga tidak segera menjawab adzan untuk shalat	Ob3.S1/B. 62-69	<i>“Walaupun dekat rumah informan terdapat mushola kecil yang sedang digunakan anak pertamanya belajar membaca</i>

				<i>qur'an, ternyata suami informan tidak beranjak pergi, atau setidaknya ke belakang untuk shalat sendiri. Tetapi masih kebersamai peneliti melakukan proses wawancara, bahkan sesekali menambahi jawaban informan"</i>
		Anak informan yang Aan berusaha membantu adiknya	Ob3.S1/B. 77-79	<i>"peneliti lihat anak pertama informan berusaha membantu adiknya untuk mengerjakan PR"</i>
		Kedekatan yang terlihat antara suami informan dengan anaknya	Ob3.S1/B. 81-84	<i>"suami informan terlihat mulai ngobrol ringan dengan anak pertamanya yang saat proses wawancara tadi suami informan ikut mendengarkan wawancara peneliti"</i>
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	Harapan orang tua atas kehadiran anak	W3.S1/B. 36-38	<i>"anak bisa berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Itu harapan terbesarnya, mbak."</i>
		Salah satu sikap yang mempengaruhi pengasuhan informan	W3.S1/B. 39-41	<i>"sebagai orang tua yang banyak sekali kekurangannya,</i>

				<i>belum bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak.”</i>
		Harapan terbesar informan terhadap kehadiran anak	W3.S1/B. 52-58	<i>“harapannya dia mampu membuat kehidupan yang baik untuk dirinya, mbak. dan harapan berguna bagi orang lain, selama ini saya bercita-cita, walaupun saya sendiri tentu banyak kekurangannya, saya ingin memunculkan hal itu dari anak saya.”</i>
		Harapan terbesar informan terhadap kehadiran anak	W3.S1/B. 60-67	<i>“jika dia sudah pintar mengajinya, dia menjadi abdi masyarakat dengan membimbing anak-anak kampung sini untuk pintar membaca qur'an.. bagi saya, tujuan hidup manusia itu kan bukan hanya di kehidupan sekarang saja kan mbak. saya berharap hal itu bisa menjadi bekal bagi aan untuk kehidupan setelah ini.”</i>
		Nasehat keluarga besar informan terhadap proses	W3.S1/B. 69, 74-75, 77, 79	<i>“dinasehati kakak pertama saya</i>

		pengasuhan yang diterapkan dikeluarga informan. Sebelumnya informan merupakan orang tua yang sangat protektif pada anak		mbak.” “dulu waktu anak itu sekitar kelas 4 ke bawah, saya memang protektif.” “jiwa aan sekarang yang bisa dibilang kecil hati.” “terlalu melindungi dia..”
		Bentuk perlindungan informan terhadap anak	W3.S1/B. 83, 87	“Saya dulu terlalu sering banyak melarang.” “Karena saya terlalu sayang sama aan.”
		Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan	W3.S1/B. 93-94	“saya baru menyadari kalau sikap saya itu salah.”
		Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan	W3.S1/B. 103-104	“terlalu melindungi malah justru tidak membebaskan gerak dia.”
		Kondisi internal informan terbatas dalam pendidikan	W3.S1/B. 123-125	“memiliki keterbatasan pendidikan yang tak seperti banyak orang.”
		Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan	W3.S1/B. 127-130	“kira-kira saya sudah benar atau belum dalam mendidik anak-anak? Apalagi saya akui seringkali sulit mengontrol emosi ke anak-anak.”
		Sikap informan yang mempengaruhi proses pengasuhan	W3.S1/B. 136-137	“jadi khawatir, apa yang sudah saya berikan ke anak itu sudah

				<i>sesuai atau belum..”</i>
		Metode pengasuhan yang digunakan informan	W3.S1/B. 151, 153	<i>“jangan terlalu kaku dengan anak.” “menjadi seperti sahabat..”</i>
		Metode pengasuhan yang digunakan informan	W3.S1/B. 178-179	<i>“bapaknya sudah pulang dari buruh, mereka sering ngobrol bareng..”</i>
		Sikap pengasuhan informan yang lebih membebaskan anak	W3.S1/B. 209-211	<i>“saya sendiri tidak mau memaksa, saya biarkan dia mengikuti alurnya..”</i>
		Metode pengasuhan yang digunakan informan	W3.S1/B. 224-226	<i>“bapak saya itu orang yang tak pernah menekan anak, segalanya itu sesuai kemampuan anak. Tak ada paksaan...”</i>
		Metode pengasuhan yang digunakan informan	W3.S1/B. 229-231	<i>“ketika mengasuh anak-anak memang meniru cara orang tua saya mengasuh.”</i>
		Perbedaan sikap dan proses pengasuhan yang dilakukan informan dan suami informan	W3.S1/B. 241-242	<i>“bapak itu lebih sabar dari saya ketika menghadapi anak-anak...”</i>
		Kondisi status sosial keluarga besar informan mempengaruhi proses pengasuhan informan	W3.S1/B. 255-259	<i>“tapi bapak saya walaupun bukan orang kaya, beliau orang yang telaten dalam usaha dagang. Maka dari itu, ketika anak-anaknya punya permintaan,</i>

				<i>beliau selalu berusaha mewujudkan permintaan anak.”</i>
		Kelekatan solidaritas keluarga atau dalam	W3.S1/B. 294-296	<i>“Ya sangat dekat ya mbak, apalagi kan memang sangat dekat dengan bapaknya.. jadi di keluarga itu berusaha untuk selalu kompak..”</i>
		Kondisi informan anaknya emosional terhadap	W3.S1/B. 309-314	<i>“jujur saya sering sedih mbak, ketika ada yang membandingkan kondisi anak dengan anak yang lain. Dulu saya sering nangis sendiri ketika ada yang membandingkan itu, tapi ya itu tadi pas kakak saya memberikan nasehat, pikiran saya jadi terbuka...”</i>
		Kondisi informan anaknya emosional terhadap	W3.S1/B. 321	<i>“saya malah nangis...”</i>
		Harapan, perlindungan, dan sikap pengasuhan informan terhadap anak	W3.S1/B. 324-336	<i>“hanya berharap yang terbaik untuk anak-anaknya. Dan tidak rela kalau anaknya dibanding-bandingkan dengan anak yang lain. Bagi saya, sekarang lebih percaya sama</i>

				pengadilan Yang Maha Kuasa mbak, setiap anak itu membawa kelebihannya masing-masing. Dan saya yakin, aan, intan, mereka juga membawa kelebihan itu. Cuma belum terlihat secara jelas saja kelebihan itu dalam bentuk apa saja. Nah kalau untuk aan, saya berusaha mengarahkan untuk menguatkan di bidang agamanya, biar bisa menjadi bekal hidup dia,”
		Informan menangis ketika ditanya harapan dari kehadiran anak	Ob4.S1/B. 32-34	“informan terlihat tertegun dan menjadi sedih bahkan sampai menangis selama kurang lebih 5 menit”
		Sikap emosional yang dimiliki informan ketika anak mendapat cemoohan dari orang lain	Ob4.S1/B. 38-42	“informan menyampaikan kekurangannya dan rasa tertekannya ketika merasa anaknya mendapat cemoohan dari orang lain karena keterbatasan yang dimiliki anak dengan tidak naik kelas”
4	Mengetahui	Kondisi anak informan	W4.S1/B. 43	“Aan ki bocahe

	proses pengasuhan dalam memberikan antisipasi pergaulan remaja	yang sangat pendiam		<i>anteng melih mbak,”</i>
		Informan berusaha menumbuhkan keberanian anak sebab anak pernah di bully di sekolah	W4.S1/B. 44-47	<i>“sebagai orang tuanya berusaha menumbuhkan keberanian anak sebab anak pernah di bully di sekolah</i>
		Bentuk bully yang diterima anak disekolah	W4.S1/B. 53-54	<i>“ternyata selama iki pensile Aan iku dijaluk i temen-temene</i>
		Informan memberikan kebebasan berekspresi anak	W4.S1/B. 62-64	<i>“soale sekarang Aan saya bebaskan untuk belajar keberanian. Ya setelah saya dinasehati kakak saya dulu”</i>
		Mulai munculnya keberanian anak dan anak mulai diberi kepercayaan disekolah	W4.S1/B. 67-72	<i>“trus sama ini mbak, saya itu awaknya nggak ngira kalau Aan itu termasuk anak yang dipercaya dikelasnya.. sudah dua tahun ini Aan itu dijadikan bendahara kelas, jadi bawa uang- uang kelas. Trus selain itu Aan sering ditunjuk jadi pemimpin upacara”</i>
		Kondisi anak berbeda dengan kondisi informan dulu	W4.S1/B. 77-78	<i>“beda banget dengan saya dulu.”</i>
5	Mengungkap latar belakang masa remaja informan dan	Saat hamil tanpa merasakan mual-mual	W5.S1/B. 63-64	<i>“mual-mual niku mboten.”</i>
		Setelah informan menikah, sehari setelahnya dinyatakan	W5.S1/B. 76-77	<i>“Enggeh, lha kulo ijab tanggal 21 trus besoknya</i>

	pergaulan yang menyebabkan kehamilan di luar nikah	positif hamil		<i>tanggal 22 sudah positif hamil</i>
		Pendapat informan terkait pacaran yang menyebabkan kehamilan	W5.S1/B. 209-212	<i>“yo yen hamil trus pacare niku purun tanggungjawab, lha yen mboten? Kan nggeh mesakke bocah wadone to mbak.. soale kulo nggeh pengalaman dewe.”</i>
		Informan meminta peneliti untuk merahasiakan informasi yang baru saja disampaikan	W5.S1/B. 213-214	<i>“tulung ampun diceritakke sinten-sinten nggeh mbak.”</i>
6	<i>Significant other I</i>	Proses pengasuhan significant other sama dengan yang diterangkan informan	W1.SO1/B. 35-39	<i>“seperti main benang layang-layang. Ada saatnya benang itu ditarik, dan ada saatnya benang itu di ulur. Jadi ada saat anak itu untuk ditegasi, tapi ditegasi lho ya, bukan dimarahi”</i>
		Sikap pengasuhan yang mempengaruhi pengasuhan significant other sama dengan yang disampaikan informan	W1.SO1/B. 40-46	<i>“soalnya kalau ditegasi itu orang tua punya wibawa, sementara kalau dimarahi seakan-akan orang tua hanya emosi saja. Dan ini juga mbak, terkadang dalam memberikan nasehat ke anak itu, yang selama ini saya takutkan</i>

				<i>adalah dari sikap saya yang khawatir belum tepat”</i>
		Penyebab kedekatan anak ke significant other karena informan sering membentak anak, dan ini sesuai dengan yang disampaikan informan terkait kedekatan anak lebih pada bapak	W1.SO1/B. 52-56	<i>“di keluarga itu anak-anak cenderung dekat ke saya, lha karena mamaknya itu seringnya kalau nasehati anak-anak emosinya naik. Nasehati anak-anak itu sambil mbentak dengan marah gitu”</i>
		Kekhawatiran significant other terhadap pergaulan anak-anak pra remaja dikampung	W1.SO1/B. 99-101	<i>“Karena saya tidak ingin dia nanti ketularan teman-temannya yang suka kebut-kebutan itu mbak”</i>
		Sikap pengasuhan yang dimiliki informan	W1.SO1/B. 106-109	<i>“soalnya kalau mamaknya itu bukan tegas, tapi apa ya, tidak tegaan iya keras juga iya. Ya intinya lebih ke emosi lah”</i>
		Kedekatan significant other ke anak sebagaimana yang disampaikan informan	W1.SO1/B. 110-111	<i>“Ya sekedar sepedaan atau ke kali gitu mbak.”</i>
		Kondisi anak yang berbeda dengan anak-anak seusianya	W1.SO1/B. 116-119	<i>“Anak-anak yang lain itu sudah pada kenal pacaran, ngegame, dan lain-lain. Tapi saya juga bersyukur kalau anak saya itu</i>

				<i>anteng”</i>
		Pengambil keputusan dalam keluarga adalah significant other, sebagaimana yang disampaikan informan	W1.SO1/B. 123-125	<i>“pada dasarnya istri saya itu menyerahkan sepenuhnya keputusan anak-anak ke saya ya mbak”</i>
		Sikap pengasuhan informan terhadap anak	W1.SO1/B. 131-134	<i>“istri saya itu orangnya keras ke anak, kurang sabaran lah, dan juga memanjakan anak. Soalnya dia sebenarnya orangnya itu tidak tegaan”</i>
7	<i>Significant Other II</i>	Proses dan sikap pemberian nasehat informan ke anak	W1.SO2/B. 31	<i>“Pelan-pelan...”</i>
		Proses pendidikan yang dilakukan informan dan upaya untuk memberikan pendidikan ke anak	W1.SO2/B. 38-42	<i>“kan bapak sama mamak itu kan sudah lama nggak sekolah, jadinya banyak pelajaran yang lupa... makanya kalau pas aku nggak bisa itu maunya biar aku tanya sama lik siti. biar nggak kesulitan gini...”</i>
		Usaha informan dalam membantu proses pendidikan anak	W1.SO2/B. 45-49	<i>“Trus pernah aku kan nggak bisa ngerjain PR matematika, lha bapak sama mamak itu nggak bisa bantu ngerjain.. lhawong soalnya angel tenan e. Akhirnya telephon pak dhe Tar”</i>
		Usaha informan dalam	W1.SO2/B.	<i>“trus kalau</i>

		membantu proses pendidikan anak	56-59	<i>kesulitan ngerjain PR Bahasa Jawa, dan mamak sama bapak nggak pas nggak bisa bantu juga, aku dimintain bantuan untuk tanya ke pak tuo”</i>
		Kelekatan dan solidaritas dalam keluarga informan	W1.SO2/B. 90-92	<i>“Ya kalau sendiri nggak boleh lah... tapi kalau ada teman-temannya boleh, malah kadang ke kalinya ya sama bapak. Sambil njaring ikan..”</i>

Kategorisasi koding hasil pengambilan data Informan Titi

No.	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Identitas Diri dan Pandangan Pengasuhan	Informan adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat aktif dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan.	W1.S2/B. 32-38	“saya ibu rumah tangga, cuma saya memang orang yang suka aktif kegiatan. Soalnya saya tidak suka kalau cuma harus dirumah saja. Soalnya saya nggak betah mbak kalau cuma disuruh diam aja dirumah. Jadinya saya suka aktif atau gerak dimana-mana..”
		Informan adalah orang yang suka aktif di kegiatan kemasyarakatan karena merasa bisa bermanfaat untuk orang lain	W1.S2/B. 47-49	“Tapi saya senang mbak bisa seperti itu, soalnya saya bisa bermanfaat untuk orang lain kan.”
		Keinginan informan adalah ingin tetap bisa aktif di berbagai kegiatan, dan kativitasnya itu juga mendapat izin suami.	W1.S2/B. 64-69	“He he, yang jelas saya inginnya aktif mbak,dan alhamdulillah suami saya mengizinkan. Dan selama suami saya mengizinkan ya saya akan tetap aktif kegiatan. Tapi kalau suami saya sudah bilang; “tidak”, ya saya tidak berani apa-apa lagi..”
		Informan mengaku sudah menikah selama 13 tahun, dan proses mendapat anak termasuk cepat.	W1.S2/B. 79-82	“Saya nikahnya kurang lebih sudah 13 tahun mbak, alhamdulillah dikarunia anaknya cepat, sekarang riko sudah 12 tahun lebih”
		Informan menganggap keluarga adalah suatu	W1.S2/B. 95-97	“bagi saya keluarga adalah sesuatu yang

		komponen yang penting		<i>penting, bahkan sangat penting.”</i>
		Awal pernikahan informan sering mengalami beban mental yang menyebabkan informan kurus	W1.S2/B. 156-159	<i>“Saya pertama menikah dulu itu sering beban mental mbak... sangat beban mental malah, sampai dulu itu saya kurus sekali, belum seperti ini.”</i>
		Saat menikah, informan tidak direstui dari pihak orang tua suami(mertua).	W1.S2/B. 161-163	<i>“Soalnya saya dulu kan awalnya tidak direstui keluarganya suami saya, khususnya mertua yang simbok.”</i>
		Pernikahan informan berlangsung tanpa restu dari ibu suami informan.	W1.S2/B. 164-166	<i>“Tapi akhirnya kami tetap menikah, dan mertua saya itu seperti benci sekali dengan saya.”</i>
		Pernikahan informan sama sekali tidak mendapat sokongan atau bantuan dari orang tua, dan suami informan langsung dibiarkan hidup sendiri dari orang tuanya.	W1.S2/B. 168-172	<i>“soalnya suami saya itu kan langsung dilepas sama orang tuanya. Jadi kami berdua sama-sama tidak dapat pesangon atau istilahnya bantuan sokongan secuil pun dari orang tua.”</i>
		Kehidupan awal pernikahan merupakan kehidupan yang sangat sulit.	W1.S2/B. 181-182	<i>“betapa sulitnya hidup di awal-awal pertama nikah itu.”</i>
		Kondisi emosional informan ketika menjalani awal pernikahan dan punya anak. Kesulitan awal pernikahan informan membuatnya kuat	W1.S2/B. 231-236	<i>“ya Allah mbak, sungguh perjuangan di awal-awal nikah itu sangat luar biasa, mental ini terlalu sering dipaksa untuk kuat. Tapi alhamdulillahnya, ya mungkin karena tempaan itu ya mbak, yang memang</i>

				<i>membuat saya kuat.”</i>
		Setelah 13 tahun menikah dengan awalnya tidak direstui, kini informan direstui mertuanya	W1.S2/B. 239-241	<i>“sekarang justru sebaliknya. Orang tuanya suami saya, sekarang menganggap saya malah jauh melebihi anaknya sendiri.”</i>
		Informan tidak memiliki bekal sama sekali dalam mengasuh anaknya. Proses pengasuhan yang dilakukan adalah yang diyakini menurutnya bisa menjadi proses mengasuh	W1.S2/B. 262-267	<i>“Sama sekali tidak ada mbak... saya murni dilepas orang tua, dan saya belajar mengasuh anak ketika saya punya anak. Saat punya anak itulah saya melakukan proses pengasuhan dari cara yang saya yakini bisa memberikan pengasuhan untuk anak.”</i>
		Informan sama sekali tidak memiliki persiapan dalam mengasuh, dan tekanan mental yang di alami menjadi penguat untuk melakukan proses pengasuhan	W1.S2/B. 279-282	<i>“Sama sekali tak ada persiapan, semua bermula dengan proses yang terjadi. Bersamaan dengan tekanan mental yang saya alami, ya saat itu saya mengasuh anak.”</i>
		Pengasuhan adalah proses mendidik anak untuk mandiri	W1.S2/B. 292-293	<i>“Kalau saya memandang pengasuhan itu adalah proses mendidik anak untuk mandiri mbak,”</i>
		Proses pengasuhan dengan menekankan kemandirian anak telah terbukti pada sikap anak.	W1.S2/B. 323-326	<i>“Dan itu dikerjakan sendiri mbak, semuanya sendiri. Saya malah heran, padahal anakku ki cowok tapi sudah bisa buat makan sendiri.”</i>

		Sikap belajar anak adalah dengan modelling dengan orang tua	W1.S2/B. 330-331	<i>“dia itu memang anak yang jarang tanya-tanya, tapi suka mengamati orang tuanya.”</i>
		Anak informan lebih suka bergaul dengan orang yang diatas usianya	W1.S2/B. 337-338	<i>“Soalnya dia itu lebih suka gaul dengan orang-orang yang lebih tua dari usianya.”</i>
		Proses pendidikan kemandirian anak adalah dengan membebaskan ekspresi anak	W1.S2/B. 380-383	<i>“Cuma senyam-senyum di telephon sambil bilang sudahlah biarkan dia, nanti nalar dia akan main sendiri bagaimana caranya ngendarain mobil.”</i>
		Proses modelling anak yang terjadi di kegiatan rumah sehari-hari	W1.S2/B. 384-388	<i>“selama ini anak itu memang suka ngamati orang tuanya. Ibunya sedang masak dia amti, trus kalau bapaknya manasi mobil itu kan juga dia ikut masuk di mobil dan ngamati bapaknya.”</i>
		Informan lebih menerapkan pendidikan modelling lebih efektif untuk diterapkan	W1.S2/B. 388-391	<i>“Jadi seperti itu proses pendidikan dari yang dia terima. Dan saya sama suami saya termasuk orang yang jarang harus mengatakan langsung.”</i>
		Proses memandirikan anak adalah agar anak tak tergantung dengan orang tua	W1.S2/B. 399-400	<i>“Agar anak tak tergantung dengan keberadaan orang tua.”</i>
		Usaha terbaik yang ingin diberikan informan ke anak adalah bisa menjadi contoh yang baik	W1.S2/B. 421-423	<i>“Kalau sikap saya sih berusaha sebisa mungkin untuk bisa memberikan contoh yang terbaik untuk</i>

				<i>anak ya mbak.”</i>
		Pengalaman informan ketika tidak sengaja melanggar proses pendidikan ke anaknya	W1.S2/B. 435-436	<i>“dengan yang saya katakan sendiri, makanya akhirnya saya di protes.”</i>
		Makna pengasuhan terpenting bagi informan adalah mempersiapkan anak untuk menuju masa depan dengan kemandirian anak	W1.S2/B. 461-464	<i>“kalau terpentingnya bagi saya itu adalah mempersiapkan dia untuk menuju masa depannya dengan jiwa kemandirian mbak.. bagi saya itu yang terpenting..”</i>
		Aktivitas anak di dalam rumah	Ob1.S2/B. 7-8	<i>“Sedangkan di depan TV ada anak informan yang sedang main game di laptopnya”</i>
		Foto keluarga yang dipajang di ruang utama	Ob1.S2/B. 9-11	<i>“Dan di ruang tamu terdapat berbagai pajangan foto, termasuk foto keluarga, foto anak, informan, dan suaminya secara terpisah-pisah”</i>
		Informan dengan make-up yang tebal di aktivitas sehari-harinya	Ob1.S2/B. 22-23	<i>“informan terlihat menggunakan make-up yang cukup tebal”</i>
		Informan bersikap demokratis terhadap keinginan anak	Ob1.S2/B. 34-37	<i>“informan sempat berbincang-bincang dengan anaknya terkait usulan untuk melanjutkan SMP dimana terlihat informan lebih menyerahkan keputusan ke anaknya”</i>
		Aktivitas anak informan	Ob2.S2/B. 5-6	<i>“anak informan terlihat main game di depan TV”</i>
		Informan termasuk orang yang suka ber-make-up	Ob2.S2/B. 11-12	<i>“informan memakai make up yang cukup tebal”</i>
		Gaya berpakaian	Ob2.S2/B.	<i>“informan juga</i>

		informan didalam rumah	14-16	<i>memakai kaos lengan pendek yang cukup sempit serta celana bahan jeans”</i>
2	Proses Pengasuhan	Pengasuhan adalah melatih kemandirian anak dan siap menghadapi masa depan	W2.S2/B. 26-27	<i>“untuk melatih anak agar mandiri dan siap menghadapi masa depan.”</i>
		Proses pendidikan yang terjadi adalah dengan memberikan percontohan ke anak (modelling). Informan sangat hati-hati karena setiap perilaku akan diperhatikan anak	W2.S2/B. 32-39	<i>“harus mampu memberikan percontohan, atau menjadi contoh yang baik bagi anak. Jadi, dengan menjadi contoh yang baik bagi anak itu sendiri, secara tidak langsung anak akan belajar dari orang tuanya. Maka dari itu kami harus serba hati-hati dalam memberikan pengasuhan, karena setiap perilkakukan akan terlihat oleh anak.”</i>
		Proses pendidikan dengan memberikan percontohan bukan hanya didepan anak. Tapi dimulai dari pribadi informan sendiri	W2.S2/B. 46-48	<i>“Waktu itu ya saya merasa bersalah, karena perbuatan saya tidak sesuai yang saya sampaikan ke anak”</i>
		Proses modelling yang diterapkan informan adalah sarana untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan dan bimbingan kemandirian	W2.S2/B. 54-58	<i>“Sebab pada intinya, itu merupakan cara saya untuk mempersiapkan dia agar siap menghadapi masa depannya nanti, selain itu juga dengan memberikan bimbingan kemandirian ke anak”</i>

	Informan meyakini bahwa sikap menyayangi anak akan dimiliki anak ketika dewasa nanti	W2.S2/B. 62-65	<i>“kalau kasih sayang orang tua itu pasti akan menurun ke sikap anaknya nanti ketika dia menjadi orang tua nanti.”</i>
	Informan meyakini bahwa akan ada hubungan timbal balik ketika orang tua menyayangi anak maka anak juga menyayangi orang tua	W2.S2/B. 67-69	<i>“orang tua yang menyayangi anak dengan tulus, pasti anak juga akan menyayangi orang tuanya.”</i>
	Dampak dari keyakinan informan tentang kasih sayang pada anak	W2.S2/B. 72-74	<i>“tapi waktu saya sakit ya mbak, tanpa saya suruh dia itu sudah mengerjakan pekerjaan rumah sendiri”</i>
	Pendampingan keagamaan bagi anak adalah sangat penting. Informan selalu mengingatkan anak untuk shalat dan ngaji.	W2.S2/B. 85-88	<i>“Ya tentunya pendampingan keagamaan itu sangat penting ya mbak.. walau aktivitas saya padat pun, saya selalu mengingatkan riko kalau sudah memasuki waktu sholat dan ngaji.”</i>
	Informan mengalami kesulitan dalam menekankan pentingnya shalat ke anak	W2.S2/B. 89-93	<i>“Tapi ya gimana ya mbak, saya merasa sudah kehabisan cara kalau mengingatkan riko untuk sholat itu. Dia itu sama sekali belum ada kesadaran untuk iya aku harus segera sholat gitu.”</i>
	Informan menyadari bahwa bekal keagamaan yang dimiliki lemah, sehingga membutuhkan bantuan dari eksternal dalam pendampingan	W2.S2/B. 97-101	<i>“perjuangan saya buat riko untuk aktif agamanya sudah saya usahakan. Di sisi lain saya menyadari bahwa</i>

		agama.		<i>kemampuan keagamaan saya lemah, maka dari itu saya sekolahkan riko di Muhammadiyah”</i>
		Pendidikan agama lebih dipercayakan ke sekolah muhammadiyah dan langgar tempat anak mengaji BTAQ	W2.S2/B. 102-106	<i>“sekolah di Muhammadiyah, anak akan mendapat sentuhan keagamaan dari pada kalau sekolah di umum. Dan selain itu, riko juga saya suruh belajar ngaji di langgar (surau) tempatnya pak Jito”</i>
		Informan berharap anaknya menjadi sholeh dan tabungan untuk orang tua. Dan bantuan dari luar untuk mendidik agama menjadi solusi karena keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki informan	W2.S2/B. 113-117	<i>“saya ingin dia sholeh lah, bisa menjadi tabungan untuk orang tuanya. Dan bantuan dari luar bisa jadi menjadi solusi buat saya dalam mengasuh keagamaan dia, ya”</i>
		Informan menghormati kebebasan anak untuk menjalani aktivitas paska sekolah. Tidak ada peraturan khusus untuk mengisi waktu istirahat	W2.S2/B. 134-138	<i>“saya termasuk orang yang cenderung membebaskan anak ya. Saya tidak ingin memaksa kalau pulang sekolah dia harus tidur, dirumah, nggak boleh main, dan sebagainya. Kalau saya se enjoy-nya anak saja.”</i>
		Anak informan merupakan anak yang sulit bergaul dengan anak seusianya, lebih mudah bergaul dengan teman yang lebih tua darinya.	W2.S2/B. 144-148	<i>“riko itu termasuk anak yang jarang sekali keluar rumah dan main ya mbak, kalau keluar rumah dan main itu misalkan teman-temannya yang anak</i>

			<i>seumuran itu dia nggak mau”</i>
	Anak informan lebih memilih main game di rumah	W2.S2/B. 148-152	<i>“Saya juga heran, riko itu lebih mudah gaungnya dengan anak-anak yang lebih tua darinya. Jadi kalau keluar rumah dan main itu sebenarnya jarang, malah lebih sering ngegame pake laptopnya itu”</i>
	Informan memberikan kebebasan ke anak tapi juga memberikan batasan ke anak	W2.S2/B. 155-156	<i>“tapi walau kayak gitu, saya tetap memberikan batasan”</i>
	Kelekatan informan dan anak	W2.S2/B. 161-163	<i>“terkadang untuk ngisi waktu sore itu saya dan riko sepedaan motor bareng gitu.”</i>
	Kelekatan anak adalah dengan informan sebab suami informan pulang kerja sudah malam	W2.S2/B. 169-170	<i>“riko jalannya sama ibunya, lha wong bapaknya pulangnye malam”</i>
	Dalam pendidikan sosial, sikap informan tidak sekedar modelling tapi juga nasehat secara langsung ke anak	W2.S2/B. 177-181	<i>“Kalau saya sebisa mungkin tetap memberikan nasehat secara langsung mbak, nggak sekedar percontohan saja. Jadi kalau lewat di depan orang yang lebih tua itu nyapa. Jangan diam saja”</i>
	Pelaksanaan dari nasehata informan ke anak terkait pendidikan sosial	W2.S2/B. 184-185	<i>“dan jawaban simbahnya iya tadi lewat soale aruh-aruh”</i>
	Informan adalah orang yang keras dalam mendidik anak	W2.S2/B. 193-194	<i>“Iya mbak, bahkan saya cenderung keras ke anak juga..”</i>
	Anak informan sudah merasakan rasa suka terhadap lawan jenis	W2.S2/B. 204-206	<i>“Tapi ya memang riko sudah ada suka dengan temannya...</i>

				<i>yah cinta moyet lah, sampai dibelikan pulsa juga”</i>
		Informan tetap memantau aktivitas komunikasi anak dengan teman perempuannya	W2.S2/B. 210-212	<i>“Cuma memang saya tetap cek Hpnya, masih aman-aman. Soalnya masih kecil juga kan”</i>
		Pendidikan sosial yang berkaitan dengan pergaulan remaja adalah pelarangan nongkrong dipinggir jalan	W2.S2/B. 214-217	<i>“jangan sampai anak itu nongkrong dipinggir jalan, thethean, saya tekankan untuk nggak boleh keluar kalau Cuma untuk seperti itu.”</i>
		Penekanan pada pendidikan pergaulan remaja ditaati anak	W2.S2/B. 225-227	<i>“Berulangkali saya tekankan seperti itu, dan alhamdulillahnya memang riko manut dengan nasehat itu”</i>
		Nasehat yang diberikan suami informan untuk anak menyesuaikan bahasa anak	W2.S2/B. 237-238	<i><u>“dek, ojo nakal, sinau sik tenanan. Nakal, tak sikat!”</u></i>
		Informan memposisikan anak dalam proses pengasuhan adalah seperti sahabat	W2.S2/B. 252	<i>“kayak sahabat sendir lah”</i>
		Proses pengasuhan adalah menjadi sahabat anak sehingga hal itu memudahkan orang tua dalam memberikan perlindungan, pelatihan, pendidikan, dan dukungan	W2.S2/B. 261-262	<i>“Kalau saya ya dengan menjadi sahabat tadi mbak.”</i>
		Proses perlindungan ke anak akan lebih efektif ketika informan menjadi sahabat anak	W2.S2/B. 278-283	<i>“menurut saya sebagai pemberi perlindungan ke anak, orang tua harus menjadi sahabat anak. Agar anak bisa terbuka ke orang tua. Tapi di</i>

				<i>sisi lain, orang tua juga tetap berusaha memberikan perlindungan. Tapi secara tidak langsung”</i>
		Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan menjadi kewajiban orang tua, pendidikan menjadi bekal masa depan anak	W2.S2/B. 287-292	<i>“sesuatu yang harus diberikan ke anak, soalnya pendidikan sangat berhubungan dengan masa depan anak. Dan landasannya dengan pendidikan tadi. Jadi sebisa mungkin orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.”</i>
		Proses pengasuhan yang ditekankan informan ke anak adalah dengan modelling.	W2.S2/B. 298-300	<i>“Kalau saya ya dengan percontohan tadi ya mbak. saya bukan tipe orang yang banyak bicara untuk memberikan nasehat”</i>
		Informan menganggap bahwa dengan terlalu banyak nasehat justru membuat anak bosan dan anak membantah orang tua karena terlalu banyaknya nasehat datau larangan	W2.S2/B. 300-307	<i>“Soalnya kalau anak terlalu banyak diberi nasehat, justru itu akan membuat anak bosan dan bisa jadi malah membantah setiap nasehat orang tua. Makanya cara saya dengan memberikan percontohan yang menurut saya terbaik untuk anak. Misalnya dengan melihat kehidupan orang tua. Jadi anak langsung”</i>
		Kemandirian dalam berfikir anak terlihat pada impian anak	W2.S2/B. 317-320	<i>“nggak kok buk, aku nanti pilih buat rumah sendiri aja.</i>

	informan		<i>Rumah ini tu rumahnya ibu dan bapak, aku besok buat sendiri di sampingnya ibuk”</i>
	Informan adalah orang tua yang terbuka dengan anak, termasuk kesulitan ekonomi yang dihadapi informan. Dan anak informan turut merasakan dampak dari kesulitan ekonomi itu di masa pertumbuhannya	W2.S2/B. 322-329	<i>”soalnya selama ini saya memang terbuka sama anak ya. Termasuk di awal-awal usianya, pas riko masih kecil, dia ikut dihadapkan dengan kondisi saya dan bapaknya yang serba kesulitan dan tekanan, pernah dia minta uang buat jajan, ya saya kasihkan dompet saya, saya tunjukkan kalau ibuk itu nggak ada uang.”</i>
	Kesulitan ekonomi yang dihadapi informan di awal pernikahan menjadi proses kemandirian anak secara tidak langsung	W2.S2/B. 331-336	<i>“mungkin berawal dari ha-hal itu dia bisa berfikiran pengen buat rumah sendiri, dan nggak mau merepotkan orang tuanya dengan numpang di rumah orang tuanya. Trus kalau impian, dia memang pernah cerita kalau dia ingin seperti bapaknya. Jadi TNI.”</i>
	Perkembangan emosi anak dipengaruhi dari proses pengasuhan yang dilakukan informan ke anak	W2.S2/B. 348-350	<i>“mungkin dari sikap saya yang ngasuh ya mbak. soalnya saya akui kalau saya itu keras ke anak, tegas juga.”</i>
	Tekanan emosi yang dialami informan di awal pernikahan menjadi faktor yang	W2.S2/B. 352-360	<i>“Tapi tetap memang saya merasa itu hasil dari pengasuhan saya yang sejak di</i>

		sangat mempengaruhi proses pengasuhan untuk anaknya		awal pernikahan mengalami tekanan, hal itu mengakibatkan kondisi anak jadi seperti itu. Trus terkadang soal yang saya terbuka dengan anak terkait kondisi kekurangan orang tua ke anak, mungkin juga menjadi faktor terbentuknya karakternya dia itu.”
		Informan termasuk orang yang suka ber make-up di aktivitas sehari-hari	Ob3.S2/B. 5-11	“Sampai ketiga kali observasi yang dilakukan peneliti, masih juga informan terlihat memakai make up yang cukup tebal, sehingga peneliti simpulkan bahwa informan merupakan orang yang suka berdandan, hal ini dimungkinkan karena aktivitas informan banyak diluar rumah”
		Anak informan adalah anak yang suka main game, dan jarang bergaul dengan teman-teman seusianya	Ob3.S2/B. 12-16	“Sampai pada observasi yang ketiga ini, peneliti selalu menemukan anak informan berada di rumah, atau tidak keluar untuk main di luar rumah. Dan peneliti selalu menyaksikan anak informan main game di laptopnya”
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan	Harapan informan atas kehadiran anak	W3.S2/B. 30-36	“Harapan saya dengan kehadiran anak ya tentunya ingin anak yang

				<i>shaleh.. berbakti dengan kedua orang tuanya, dan terakhir sukses. Soalnya tidak bisa di pungkiri sebagai masyarakat kampung seperti ini dengan kondisi ekonomi, tentu yang namanya sukses itu menjadi harapan yang besar mbak."</i>
		Penyebab munculnya harapan informan kepada anak	W3.S2/B. 43-46	<i>"ketika seseorang sukses dengan pekerjaan dan apa yang mampu di hasilkan, harapannya lagi dia bisa membantu saudara-saudaranya yang kesusahan."</i>
		Informan dan suami memiliki keterbatasan bidang agama dan akademik, sehingga untuk bisa mewujudkan harapannya informan mempercayakan pihak eksternal	W3.S2/B. 59-61	<i>"karena jujur saya sendiri dan bapaknya, kami akui memiliki keterbatasan dalam hal-hal itu tadi"</i>
		Usaha informan untuk mewujudkan harapan tetap berjalan	W3.S2/B. 83	<i>"mewujudkan harapan-harapan itu masih proses"</i>
		Informan berusaha kersa untuk yang terbaik bagi anak dengan tetap menekankan pendidikan kemandirian	W3.S2/B. 86-89	<i>"harapannya bisa terbaik untuk riko akan kami usahakan, tapi tetap dengan tidak meninggalkan pendidikan untuk menuju kemandirian"</i>
		Sikap bersalah informan terhadap proses pengasuhan	W3.S2/B. 106-107	<i>"ya itu karena ada sikap orang tuanya yang tidak fair"</i>
		Proses pengasuhan yang dilakukan informan merupakan modelling	W3.S2/B. 124-128	<i>"Iya mbak, saya termasuk orang yang sangat mengagumi"</i>

		yang dilakukan dari orang tua informan		sosok simbok/ibu dalam memberikan pengasuhan ke anak-anaknya. Cuma memang secara pribadi saya belum mampu seperti orang tua saya”
		Informan belum mampu seperti orang tuanya, karena informan keras dalam mengasuh	W3.S2/B. 130-131	“tapi kalau saya memang sih termasuk orang yang cukup keras”
		Pengaruh karakter yang dimiliki informan berpengaruh dalam menjalankan pengasuhan	W3.S2/B. 142-146	“tapi lebih ke bapak mungkin. Saya termasuk orang yang tegas, kuat, dan cenderung keras. Ya jadi saya akui dalam memberikan pengasuhan pun saya terkadang keras itu tadi”
		Informan belum mampu meniru sikap pengasuhan ibunya	W3.S2/B. 156-158	“Ya mungkin begitu mbak, soalnya menjadi orang seperti ibu saya itu bukan orang yang mudah”
		Informan awalnya juga merupakan orang yang lemah	W3.S2/B. 159-162	“Dulu sebenarnya sebelum saya menjadi orang yang tegas dan kuat ini, awalnya saya juga termasuk anak yang lemah mbak.”
		Kesulitan dalam menjalani awal pernikahan menjadi faktor yang merubah sikap informan	W3.S2/B. 164-167	“karena menikah dan kesulitan di awal-awal nikah itu pula yang mungkin menjadi penyebab munculnya sikap kuat dan tegas saya tadi”
		Informan awalnya termasuk orang yang ringan tangan terhadap anak	W3.S2/B. 174-179	“Dan sebenarnya sikap pengasuhan saya yang sekarang ini sudah lebih baik

				<i>lho mbak, dulu waktu riko masih kecil, ya mungkin usia TK dulu, saya termasuk orang tua yang ringan tangan”</i>
		Informan orang tua yang keras dengan anak	W3.S2/B. 200-202	<i>“saya termasuk orang tua yang keras dengan anak. Saya belum bisa mencontoh kesabaran orang tua saya”</i>
		Sikap keras dan arogan diawal proses pengasuhan merupakan dampak dari tingkat stress terhadap kesulitan dan tekanan mental dalam menjalani pernikahan	W3.S2/B. 208-211	<i>“Mungkin bisa jadi iya mbak, karena waktu awal-awal menikah saya sangat mengalami tekanan, jadi anak yang menjadi pelampiasan secara tidak langsung itu”</i>
		Informan merasakan kesalahannya dalam melakukan pengasuhan, karena perlakuan fisik hanya membuat anak membenci orang tuanya	W3.S2/B. 214-218	<i>“karena saya berfikir bahwa dengan memberika perlakuan fisik hanya membuat anak takut bahkan bisa jadi benci dengan orang tua. Tapi kalau dekat dengan anak, itu bisa membentuk pertemanan..”</i>
		Latar belakang informan berasal dari keluarga yang berkecukupan	W3.S2/B. 256-257	<i>“alhamdulillah keluarga kami tak pernah kekurangan”</i>
		Kedekatan dan kerukunan menjadi hal yang penting dalam keluarga informan	W3.S2/B. 263-265	<i>“kedekatan atau kerukunan itu menjadi sesuatu yang harus di utamakan ya mbak”</i>
		Kedekatan dalam kekerabatan/keluarga menjadi penyebab munculnya harapan informan kepada anak	W3.S2/B. 268-273	<i>“Makanya sampai harapan terbesar saya untuk riko ketika dia dewasa nanti adalah menjadi</i>

				orang sukses, ya itu tujuannya adalah agar dia nanti bisa membantu kerabat-kerabatnya yang membutuhkan.”
		Keluarga bagi informan adalah yang diutamakan	W3.S2/B. 287-288	“soalnya keluarga bagi kami no satu.”
		Dalam satu tempat, antara informan dan anaknya memiliki aktivitas sendiri-sendiri	Ob4.S2/B. 13-15	“saat penenliti pertama masuk terlihat masing-masing fokus dengan aktivitasnya sendiri”
4	Mengungkap proses pengasuhan yang mengarah kepada penjagaan pergaulan remaja	Informan menemui kesulitan dalam memberikan pendampingan	W4.S2/B. 26-27	“terkadang saya itu menemui kesulitan juga”
		Munculnya kekhawatiran informan terhadap pergaulan anak	W4.S2/B. 69	“kalau kekhawatiran ya pasti ada ya mbak”
		Orang tua memantau perkembangan anak, baik secara langsung ataupun tidak	W4.S2/B. 91-92	“tetep ngecek dan nasehati anak ya mbak”
		Make-up orang tua adalah kebutuhan	W4.S2/B. 116	“kalau saya merasa kebutuhan mbak”
5	Significant Other I	Anak informan I sudah sejak lama belajar BTAQ	W1.SO1/B. 16-17	“memang yang pertama belajar di sini itu aan dan intan”
		Latar belakang ekonomi yang dimiliki kedua informan sangat berbeda, hal itu yang mempengaruhi kondisi anak	W1.SO1/B. 35-40	“kalau riko itu, bisa di bilang dari segi fasilitas memadai dan materi itu sangat tercukupi. Sementara aan itu sebaliknya.. ya bisa dilihat secara kasat mata lah dari kemampuan masing-masing orang tua”
		Kedua informan sangat memperhatikan pendidikan anak, dan mengontrol kemajuan pendidikan anak	W1.SO1/B. 47-51	“kedua keluarga sangat menekankan pendidikan ya mbak.. masing-masing sangat mengontrol perkembangan anak

				<i>dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya”</i>
		Pendidikan agama juga sangat ditekankan dari kedua informan	W1.SO1/B. 54-56	<i>“jelas diantara keduanya juga sangat kuat menekankan agar anak itu harus ngaji”</i>
		Kedua anak informan termasuk anak yang sopan	W1.SO1/B. 69-71	<i>“Kalau dilihat dalam tegur sapa dengan tetangga, kedua anak sama-sama sopan ya mbak”</i>
		Anak informan I belum ada tanda-tanda baligh, berbeda dengan anak informan II	W1.SO1/B. 72-76	<i>“aan itu saya nilai masih sangat pemalu, apalagi gaul dengan anak perempuan, dia aja anaknya pendiam sekali. Nah berkebalikan dengan riko, kalau dia lebih gaul, pergaulannya keman-mana”</i>
		Keluarga informan I sangat protektif dengan anak	W1.SO1/B. 80-81	<i>“itupun jarang soalnya setahu saya orang tuanya aan itu protektif banget”</i>
		Informan I dan suami termasuk orang yang ketat dalam mengasuh	W1.SO1/B. 85-87	<i>“Kalau saya lihat, untuk aan itu orang tuanya ketat, ya tarik ulur lah. Apalagi bapaknya itu protektif banget”</i>
		Informan II termasuk orang yang memberi kebebasan tapi terbatas	W1.SO1/B. 100-101	<i>“orang tuanya memberikan kebebasan tapi terbatas”</i>
		Latar belakang aktivitas kedua informan yang berkebalikan	W1.SO1/B. 113-118	<i>“.. mamaknya aan kan cuma di rumah saja, nggak kemana-mana, ya maksudnya aktivitasnya murni di rumah saja. Sementara ibunya</i>

				<i>riko, pergaulannya luas, gaul, dan aktif di kegiatan mana-mana”</i>
		Aktivitas orang tua berpengaruh pada pengasuhan anak	W1.SO1/B. 119-124	<i>“Jadi menurut saya tentu dari aktivitas yang dimiliki dari setiap orang tua kan ikut berpengaruh dengan perkembangan anak. Karena dari pengalaman orang tua yang memberikan pendidikan ke anak”</i>
		Kedua informan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak	W1.SO1/B. 125-126	<i>“tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya”</i>
		Anak informan I belum baligh	W1.SO1/B. 132-134	<i>“He he he, kalau saya lihat untuk aan itu belum sama sekali nampak ya mbak. aan itu aja suaranya masih anak-anak sekali”</i>
		Anak informan II sudah baligh	W1.SO1/B. 144-150	<i>“nah kalau riko itu, saya lihat dia sudah, mbak. apalagi dia kan juga sudah khitan. Dan dia aja ngaku sendiri ke saya, pas tak tanya; “kamu wis baligh belum e rik?” dia jawabnya; “sudah, budhe,” makanya saya bilang ya kalau sudah baligh jangan deket-deket budhe nanti wudhunya batal”</i>
		Tanda-tanda kematangan alat kelamin sekunder anak informan II	W1.SO1/B. 150-155	<i>“dari suaranya aja sudah terdengar ngogroh-ogroh, mbak. selain itu, dia</i>

				setahu saya juga sering sms-an dengan teman perempuan di sekolahnya, jadi sudah biasa sms-an dengan anak perempuan. Ibunya juga sering cerita...”
6	<i>Significant Other II</i>	Informan II merupakan orang tua yang keras dalam mengasuh	W1.SO2/B. 26	“Ya kalau sana itu keras mbak”
		Informan II dalam memberikan nasehat ke anak memiliki tahapan	W1.SO2/B. 29-34	“Ya kalau saidahnya, awalnya anak itu di diemin dulu.. baru setelah itu di nasehati atau terkadang juga keras. Tapi bedanya kalau bapaknya kan kerasnya itu langsung ya, nah kalau ibunya itu awalnya pelan dulu, baru keras.”
		Keluarga informan I yang keras adalah suami informan I, sedangkan informan I cenderung memanjakan anak	W1.SO2/B. 36-40	“Ya kalau aan itu yang keras bapaknya, bapaknya itu ditakuti anak-anak. Beda dengan mamaknya, mamaknya itu kadang malah cenderung memanjakan anak. Ya kayak intan itu kan bisa di lihat..”
		Anak informan II lebih mandiri	W1.SO2/B. 47-48	“Tapi kalau riko memang lebih mandiri mbak”
		Anak informan II merupakan anak yang pemberani, sedangkan anak informan I merupakan anak pemalu	W1.SO2/B. 50-52	“Jadi untuk kemandirian, riko lebih faham dulu dari pada aan. Selain itu dia orangnya berani... kalau aan

				<i>kan pemalu.”</i>
		Anak informan II sudah punya pacar, sedangkan anak informan I belum faham dengan pertemanan khusus dengan lawan jenis	W1.SO2/B. 55-58	<i>“Kalau riko itu ya lebih faham lah ya, keliatan... dia udah punya pacar. Di sekolahnya.. tapi kan kalau aan, dia masih belum faham kayak gitu”</i>
		Perbedaan kematangan alat kelamin sekunder terlihat antara anak informan I dan II	W1.SO2/B. 62-64	<i>“wong dari kasat mata sudah terlihat ada perbedaan kalau yang satu sudah baligh dan belum..”</i>